KAJIAN SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN

SITUS SANGIRAN



YUSTINA HASTRINI NURWANTI
ENDAH SUSILANTINI
ISNI HERAWATI
SUWARNO

PENYUNTING:
TARYATI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KAJIAN SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN SITUS SANGIRAN

KAJIAN SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN SITUS SANGIRAN

Oleh:
Yustina Hastrini Nurwanti
Endah Susilantini
Isni Herawati
Suwarno

Penyunting :
Taryati

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Kajian Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Situs Sangiran

© Penulis

Disusun oleh :
Yustina Hastrini Nurwanti
Endah Susilantini
Isni Herawati
Suwarno

Penyunting : Taryati
Disain sampul : Tim Kreatif Kepel Press
Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp : (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355
email : senitra@bpsnt-jogja.info
website: http :// www.bpsnt-jogja.info

ISBN : 978-979-8971-45-7

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Yustina Hastrini Nurwanti, dkk.
Kajian Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Situs Sangiran,
Yustina Hastrini Nurwanti, dkk. Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Yogyakarta

XII + 176 hlm, ; 17 cm x 24 cm

I. Judul 1. Penulis

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang "Kajian Sosial, Budaya dan Ekonomi: Masyarakat Di Sekitar Situs Sangiran" tulisan Yustina Hastrini Nurwanti, dkk merupakan tulisan yang menguraikan tentang kondisi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang hidup di sekitar Situs Sangiran. Ada sesuatu yang bisa diungkapkan dalam buku ini, apalagi berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar situs. Namun hal penting yang

patut diketahui adalah bagaimana masyarakat di sekitar situs bisa ikut serta menjaga kelestarian situs.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, 'tiada gading yang tak retak', buku inipun tentu masih jauh dari sempuna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Nopember 2013

Kepala



Dra.Christriyati Ariani, M.Hum

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI VII

DAFTAR TABEL IX

DAFTAR FOTO XI

BAB I. PENDAHULUAN 1

BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN 15

A. Letak dan Kondisi Geografis 15
B. Penduduk, Sarana, dan Prasarana 18

BAB III. POTENSI KAWASAN SITUS SANGIRAN SEBAGAI OBJEK TUJUAN WISATA 29

BAB IV. KAJIAN SOSIAL BUDAYA EKONOMI MASYARAKAT SANGIRAN 41

A. Kajian Sosial Budaya 41
B. Kajian Sosial Ekonomi 84

BAB V. RELASI MASYARAKAT DAN SUMBER DAYA SITUS SANGIRAN 127
A. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku 127
B. Pemanfaatan dan Konflik 142

BAB VI. PENUTUP 157
A. Kesimpulan 157
B. Saran 160

DAFTAR PUSTAKA 163

DAFTAR INFORMAN 167

LAMPIRAN 169

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Tanah Sawah Dan Kering di Kecamatan Kalijambe 17
Tabel 2. Kepemilikan Kendaraan Motor Penduduk Kecamatan Kalijambe 21
Tabel 3. Sarana Komunikasi Penduduk Kecamatan Kalijambe 21
Tabel 4. Sarana Sekolah Di Kalijambe 22
Tabel 5. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Krikilan Dan Bukuran 84
Tabel 6. Matapencaharian Penduduk Desa Krikilan Dan Bukuran 86
Tabel 7. Keadaan Rumah Penduduk 124
Tabel 8. Keadaan Keluarga Sejahtera dan Prasejahtera 125

DAFTAR FOTO

Foto 1. PNPM Mandiri di Desa Krikilan dan Papan Pemberitahuan Adanya Proyek Perbaikan Jalan dari PNPM Mandiri Pedesaan 19
Foto 2. Jalan beton bantuan PNPM Mandiri Pedesaan 19
Foto 3. Masjid di Gandok, Krikilan 23
Foto 4. Penampungan Air 25
Foto 5. Bendungan Bapang 26
Foto 6. Penggunaan Bendungan Bapang Untuk Irigasi Pertanian 27
Foto 7. Mencuci Baju Di Saluran Bendungan Bapang 27
Foto 8. Museum Sangiran Dengan Identitas Kepala Patung Pithecantropus. 33
Foto 9. Diorama Kehidupan Manusia Purba Di Museum Sangiran 35
Foto 10. Ruang Pameran Tempat Fosil Yang Dipamerkan Di Museum Sangiran 35
Foto 11. Fosil Badak dan Desakripsinya Di Museum Sangiran 35
Foto 12. Fosil Manusia Di Ruang Penyimpanan Museum Sangiran 36
Foto 13. Ruang Laboratorium Museum Sangiran 36
Foto 14. Wisma Sangiran 38
Foto 15. Papan Penunjuk Lokasi Sumber Air Asin Di Pablengan 39
Foto 16. Kedua Sumber Air Asin di Pablengan, Desa Krikilan 39
Foto 17. Singkapan Tanah Tambang Diatome Di Desa Krikilan 40
Foto 18. Krendowahono Tempat Tetirah di Kawasan Sangiran 42

Foto 19. Perhelatan Perkawinan Yang Menggunakan Umbul-Umbul 55
Foto 20. Pengambilan Air Dari Sungai Dengan Sistem Gravitasi. 87
Foto 21. Diesel Untuk Memompa Air Dari Mata Air. 87
Foto 22. Alat Perontok Padi 90
Foto 23. Koleksi Batik Tulis Yang Siap Dijual 92
Foto 24. Plakat Nama Produsen Batik Tulis 93
Foto 25. Para Buruh Batik Sedang Bekerja. 94
Foto 26. Persiapan Pemanasn Oven 98
Foto 27. Sarana Pengangkutan Roti Tarcis 99
Foto 28. Bathok yang sudah di-*ngeplong* bentuk kancing baju berbagai ukuran. 101
Foto 29. Alat untuk *ngebur* kancing baju bathok 101
Foto 30. Pekerja Sedang *Nitik* Kancing Baju Bathok 101
Foto 31. Kancing baju bathok yang siap diamplas 102
Foto 32. Kancing Baju Berbagai Ukuran Siap Dikemas 102
Foto 33. Legondho Masakan Khas Sangiran 111
Foto 34. Buruh jahit sedang mengasuh anaknya. 115
Foto 35. Buruh jahit konveksi 116
Foto 36. Tumpukan kaos seragam yang siap dikirim ke pemesan. 116
Foto 37. Pasar Desa Saat Tidak Hari Pasaran 118
Foto 38. Kondisi Rumah Yang Permanen 124
Foto 39. Kondisi Rumah dari Bambu 124
Foto 40. Papan Informasi tentang UU No.11 Tahun 2010 134
Foto 41. Serpihan Fosil Yang Sudah Dimodifikasi 141
Foto 42. Pengambilan Fosil Gajah (Repro. Soloraya Online, 22 Juni 2011) 146
Foto 43. Pembakaran Piagam dan Sertifikat (Repro. Soloraya Online, 22 Juni 2011) 147
Foto 44. Menara Pandang 152

BAB I
PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai jenis flora dan fauna dengan keindahan pemandangan alam serta memiliki beraneka ragam suku dan budaya. Selain dikenal memiliki keindahan pemandangan alam juga terdapat sejumlah objek wisata budaya dan bangunan bersejarah serta memiliki situs manusia purba. Situs manusia purba dikenal sebagai situs Sangiran. Situs Sangiran ditetapkan sebagai warisan budaya dunia mewakili sejarah budaya dan manusia purba selama 1,8 juta tahun tanpa putus. Sangiran juga menjadi satu dari tiga pusat evolusi manusia purba selain situs di Afrika dan Cina. Situs ini merupakan situs manusia purba berdiri tegak terlengkap di Asia yang kehidupannya dapat dilihat secara berurutan dan tanpa putus sejak 2 juta hingga 200 ribu tahun yang lalu (Widianto, 2008:213).

Situs Sangiran secara administratif terletak di dua Kabupaten yaitu Sragen dan Karanganyar. Di wilayah Kabupaten Sragen meliputi sebagian Kecamatan Kalijambe, Gemolong, dan Plupuh. Sedangkan yang masuk wilayah Kabupaten Karanganyar meliputi Kecamatan Gondangrejo. Areal Situs Sangiran luasnya 56 kilometer persegi (Suradji, 1999:2). Masyarakat sekitar situs Sangiran berdasarkan komposisi penduduk bersifat homogen.

Homogen dalam arti keanekaragaman suku, agama, pendidikan, dan perekonomian.

Untuk melindungi keberadaan situs, Sangiran ditetapkan sebagai cagar budaya pada tanggal 15 Maret 1977 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.070/0/1977 (Sulistyanto, 2003:29). Pada tanggal 7 Desember 1996, Situs Sangiran ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*) oleh UNESCO sebagai kawasan "The Early Man Site" dengan nomor penetapan *World Heritage list* C.593 (Kumoro, 2000) (Lihat Lampiran 1).

Situs Sangiran ke depannya dijadikan Kawasan Strategis Nasional (KSN). Kawasan Strategis Nasional adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai hubungan pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan termasuk wilayah yang ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Keberadaan Situs Sangiran yang bernilai tinggi bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan juga berpotensi sebagai objek wisata budaya yang banyak dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

Pentingnya Situs Sangiran dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam masalah evolusi manusia purba sudah tidak terbantah lagi. Temuan demi temuan mulai dari tahun 1934 sejak hasil penggalian yang dilakukan von Koenigsvald sampai sekarang ini menjadi bukti bahwa kubah Sangiran merupakan *situs hominid* terkemuka di dunia. Namun, sebagian besar temuan fosil bukan berasal dari hasil penelitian para peneliti formal melainkan temuan dari penduduk setempat.

Keterlibatan masyarakat setempat dalam pencarian fosil di Sangiran sudah cukup lama berlangsung. Sejak von Koenigsvald pada tahun 1934-

1936 mengadakan eksplorasi situs di Sangiran, penduduk sudah dilibatkan dalam usaha mengumpulkan fosil-fosil. Kebiasaan pencarian fosil, khususnya setelah hujan turun masih terus berlanjut sampai sekarang. Fosil yang diperoleh seringkali diperjualbelikan kepada para tengkulak untuk dijual kepada wisatawan asing (Bambang, 2003:111).

Perlindungan atas situs dilakukan untuk kepentingan tertentu. Pada tahap pertama, perlindungan dilakukan untuk penyelamatan aset-asetnya sehingga situs tidak rusak. Tahap berikutnya, pemanfaatan dapat dilakukan, termasuk di antaranya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, pemanfaatan dalam hal kesejahteraan sulit dicapai, terutama adanya konsep yang berbeda di antara para *stakeholder*. Masing-masing pihak mempunyai persepsi yang berbeda terhadap kawasan cagar budaya tersebut yang akhirnya mewujud dalam berbagai perlakuan terhadap kawasan baik positif (memelihara) maupun negatif (merusak). Persepsi dan wujudnya dalam bentuk perlakuan tersebut menimbulkan konflik di antara para pelaku.

Pendekatan legal yang dilakukan oleh pemerintah dengan menetapkan status cagar budaya atau memasukan ke daftar *World Heritage* tidak membuat permasalahan di kawasan cagar budaya terselesaikan. Dalam perspektif masyarakat, penetapan status tersebut bahkan dianggap memasung kebebasan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan benda-benda yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu diperlukan kesepahaman di antara *stakeholder* dalam melihat dan memahami warisan budaya dan perlunya masyarakat dilibatkan dalam upaya pelestarian dalam pemanfaatannya.

Pengembangan kawasan yang didasarkan pada potensi situs, pengembangan, pelestarian, dan pemanfaatan situs tersebut dapat dilaksanakan dengan dukungan dan koordinasi lintas sektoral oleh instansi terkait dengan

pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap Situs Sangiran sebagai warisan budaya dunia. Pemberdayaan masyarakat untuk peduli dapat ditingkatkan melalui peningkatan ketrampilan/pembinaan di perbagai bidang baik sosial, ekonomi, dan budaya guna meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Kepedulian masyarakat setempat terkait dengan matapencaharian di antaranya menyangkut potensi industri yang berada di kawasan situs tersebut. Pemberdayaan industri dan pedagang kecil pada umumnya perlu mendapat perhatian secara khusus, karena merupakan misi menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha masyarakat luas. Pembinaan dan pengembangan industri kecil diharapkan mampu mengatasi masalah yang dapat berkembang kearah yang lebih maju dan mandiri, yang akhirnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Pemberdayaan ekonomi, secara langsung paling cepat dirasakan hasilnya oleh masyarakat lokal di sekitar situs. Program pemberdayaan masyarakat di sekitar situs akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat di Situs Sangiran memiliki potensi kuat di sektor budaya, meliputi situs, kesenian lokal, kegiatan ekonomi, keramahan penduduk, kearifan lokal, dan sebagainya. Kondisi alam terkait dengan iklim, keindahan pedesaan, karakter khas lingkungan, dan sebagainya. Daya tarik khusus berkaitan dengan keberadaan Sangiran sebagai kawasan arkeologi yaitu kegiatan-kegiatan ilmiah yang sering dilakukan.

Kondisi Situs Sangiran sangat kompleks karena menjadi satu-satunya situs purba di dunia yang dihuni penduduk. Tanah situs sebagian besar dimiliki masyarakat setempat. Hal ini menjadikan pelestarian dan pemanfaatan situs sangat terkait erat dengan masyarakatnya. Nilai ekonomis yang melekat pada

fosil di Situs Sangiran menjadi kendala dalam pelestariannya. Faktor yang menjadi penyangga pelestarian Situs Sangiran terkait erat dengan kondisi masyarakat.

Dalam upaya pemanfaatan tersebut, masalah utama yang akan dibahas adalah yang berkaitan erat dengan perilaku masyarakat. Salah satu sisinya adalah tidak banyak pilihan bagi penduduk dalam hal mencari nafkah. Kegiatan penduduk yang dapat mengancam keutuhan situs dapat dihentikan apabila terdapat pilihan lain yang juga nyata manfaatnya. Apalagi penduduk tidak pernah memperoleh manfaat apa-apa dengan tetap menjaga kelestariannya. Pariwisata sebagai pilihan pemanfaatan dengan tetap menjaga konversi daya tarik wisata yakni situs. Dalam upaya mewujudkan suatu daerah tujuan wisata perlu dikembangkan upaya pemberdayaan seluruh potensi yang dimiliki untuk ditampilkan sebagai daya tarik wisata.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan bagaimana potensi Situs Sangiran sebagai peninggalan arkeologi dan bagaimana aktivitas dan kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat di Situs Sangiran, serta bagaimana relasi masyarakat di Situs tersebut kaitannya dengan pelestarian.

Dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran secara terperinci kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat sekitar Situs Sangiran.
2. Mendapatkan gambaran sektor potensial dan strategis apa saja yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberadaan dan pelestarian Situs Sangiran.
3. Mendapatkan gambaran kegiatan dan perilaku masyarakat yang dapat mendukung pemeliharaan dan pelestarian Situs Sangiran dan sekaligus mendukung kegiatan industri, perdagangan, dan

wisata di sekitar situs. Disamping itu juga dapat diketahui faktor apa saja yang dapat mengancam pelestarian situs.

4. Mengetahui pengelolaan yang telah dilakukan dalam upaya perlindungan dan pelestarian situs.

Tujuan penelitian yang demikian, maka berikut ini akan diuraikan tentang kerangka pemikiran atau alur pikirnya. Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial yang terjadi lebih dari adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu satu dengan yang lain, hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih jauh, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya (Azwar, 1988:24).

Menurut Azwar (1988:72), kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Sejajar dengan konsep tersebut, dapat dijumpai pula dalam psikologi khususnya yang mempelajari permasalahan sikap, yaitu perilaku manusia sekarang adalah hasil belajar pada masa sebelumnya (Nimpoeno, 1980:26-30), sehingga penyimpangan-penyimpangannya pun adalah hasil belajar (yang kurang relevan) pada masa sebelumnya.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup selalu berusaha meng-adaptasikan diri dengan lingkungannya dan berusaha semaksimal mungkin mengolah sumberdaya yang tersedia di sekitar lingkungan hidupnya (Bintarto, 1985:5). Kondisi tanah Sangiran tandus dan gersang mengakibatkan pertanian tidak berjalan secara optimal. Namun, tanah yang gersang tersebut

mengandung fosil yang sangat berharga, yang sering terlihat ketika longsor karena kondisi tanah yang labil. Aspek geologis situs Sangiran mengandung potensi bahan galian di Formasi Pucangan berupa *diatomite* sebagai bahan cat dan pembersih limbah serta *lempung* bola bahan baku porselin.

Pengolahan sumberdaya yang tersedia tanpa mempertimbangkan tinggalan arkeologi yang ada, cenderung eksploitasi dan merusak. Aktivitas Pertumbuhan pemukiman penduduk di kawasan Situs Sangiran membawa dampak bagi kelestarian situsnya. Demikian juga pariwisata apabila tidak dikelola dengan baik akan turut andil dalam merusak keberadaan situs.

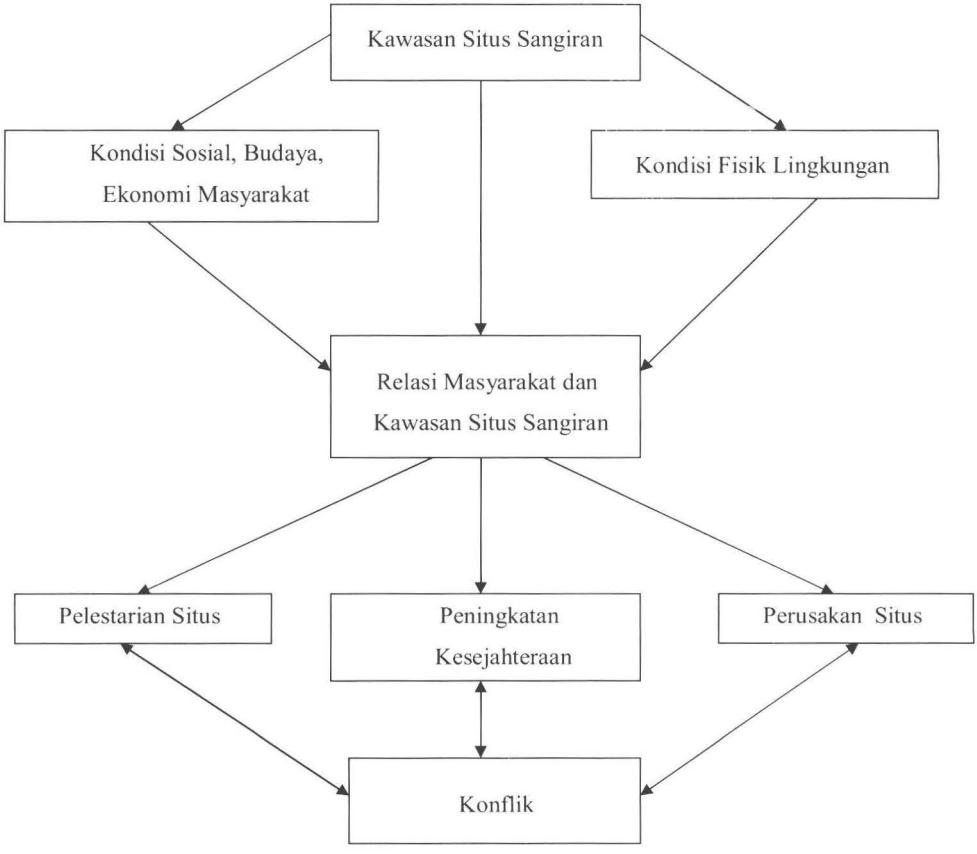
Harry Truman Simanjuntak (2005:25) dalam kaitannya dengan upaya pelestarian situs mengingatkan pentingnya memperhatikan sifat alami situs. Penemuan fosil manusia purba yang umumnya secara kebetulan karena erosi dan longsoran hendaknya menjadi dasar pertimbangan perlunya menyusun konsep perlindungan dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat setempat secara lebih terkoordinasi. Penduduk Sangiran yang sudah terlatih secara alami dalam penemuan fosil merupakan aset yang perlu dimanfaatkan. Ketrampilan yang dipunyai sangat perlu dimanfaatkan dan dibina untuk pengembangan Sangiran sekaligus menghilangkan praktik pengrusakan situs.

Sejak lama orang melakukan perjalanan karena tertarik pada keunikan budaya wilayah yang dikunjunginya. Warisan budaya menyediakan objek dan daya tarik wisata. Pariwisata membawa berbagai dampak baik bagi masyarakat, lingkungan, serta budaya. Dampak tersebut dapat bersifat positif, artinya membawa kebaikan, dapat pula bersifat negatif yaitu membawa keburukan bagi budaya yang ada. Pariwisata bagaikan pisau bermata dua bagi warisan budaya dunia, ada sisi positif dan negatif. Pariwisata yang secara cermat direncanakan, dikelola, dan dikontrol yang melayani dan

mengembangkan perlindungan suatu warisan dan mendapatkan keuntungan ekonomi adalah suatu pilihan yang harus dilakukan.

Secara keseluruhan pola pikir atau alur pikir yang dilakukan peneliti dalam menguraikan tentang kajian sosial budaya ekonomi masyarakat di kawasan Situs Sangiran dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Skema: Kajian Sosial Budaya Ekonomi Masyaraat Situs Sangiran



Ruang lingkup spasial akan dibahas mengenai lingkup spasial dan ruang lingkup materi sebagai berikut:

Berdasarkan pemintakan (*zoning*) yang telah dibuat untuk Sangiran pada tahun 1996 telah mendasari distribusi lokasi *visitor center* dan pondok-pondok informasi. Dalam kaitan ini, *visitor center* diletakkan di Zona Pengembangan yang berada di bagian tengah daerah situs dan menjadi lokasi berdirinya Museum Sangiran. Pondok-pondok informasi didirikan di daerah temuan dan informasi yang berada di Zona Inti tanpa mengabaikan aspek-aspek pelestarian situs. Empat lokasi sebagai *klaster* (*cluster*) informasi dalam pengembangan kawasan situs yaitu Krikilan sebagai *visitor center* dan Bukuran, Ngebung dan Dayu sebagai satelitnya. Kedudukan Bukuran, Ngebung dan Dayu sejajar.

Daerah penelitian dipilih di Desa Krikilan dan Desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Keduanya berdasarkan *zoning* sudah mewakili sebagai *visitor center* yaitu Desa Krikilan dan Desa Bukuran mewakili *klaster* atau satelitnya. Disamping itu Desa Krikilan bersentuhan langsung dengan pariwisata dengan keberadaan Museum Sangiran. Desa ini terkait dengan keberadaan Museum Sangiran mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat. Desa Bukuran sebagai klaster, tidak langsung bersentuhan dengan pariwisata. Kedua desa tersebut terdapat konflik kepentingan antara berbagai pihak yang terkait dengan keberadaan Situs Sangiran. Desa Krikilan dan Bukuran mempunyai potensi sosial, budaya, dan ekonomi yang bisa dikembangkan untuk menunjang pariwisata untuk meningkatkan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Aktivitas masyarakat di kedua desa tersebut sangat terkait dengan pelestarian situs.

Ruang lingkup materi penelitian dibatasi pada aspek: 1) keadaan sosial ekonomi meliputi pendidikan, matapencaharian, penghasilan/

pendapatan, keadaan tempat tinggal (rumah), pemilikan lahan pertanian; 2) sosial budaya meliputi adat istiadat dan kepercayaan, kemasyarakatan, pelapisan sosial, dan mobilitas penduduk Sangiran. Penduduk yang tinggal di suatu kawasan tentu saja mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan kawasan itu sendiri. Relasi antara masyarakat dengan Kawasan Situs Sangiran juga perlu diungkapkan.

Sangiran sebagai kawasan penemuan fosil yang merupakan Warisan Dunia menarik perhatian para akademisi untuk menjadi objek kajian. Sangiran menjadi perhatian akademisi sejak tahun 1930-an, ketika ditemukan tulang-tulang sisa rangka manusia purba. Sejak itu dilakukan kajian intensif terutama dalam bidang paleontologi, geologi, dan arkeologi. Ada tujuh buku sebagai tinjauan pustaka. Hasil-hasil kajian tersebut misalnya tentang fosil-fosil *hominid* yang ditemukan, di antaranya tulisan Azis F.Baba dan Narasaki,S pada tahun 1994 yang dimuat dalam *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral V*, dengan judul tulisan *Preliminary Report on Recent discoveries of Fossil Hominids from the Sangiran Area, Jawa*.

Demikian juga tulisan Harry Widianto yang sudah cukup banyak mengkaji mengenai Sangiran semenjak tahun 1982 sampai sekarang ini. Tulisan tersebut merupakan hasil kajian penemuan fosil dari sudut pandang arkeologis. Sebagai contoh tulisan tahun 1986 yang berjudul *Posisi Stratigrafi dan Teknologi Alat Serpih Sangiran*, yang dimuat dalam *Berkala Arkeologi VII*, Balai Arkeologi, Yogyakarta.

Tulisan Moelyadi dan Widiasmoro tahun 1978 berupa *Laporan Penyelidikan Geologi Daerah Sangiran Jawa Tengah*. Teknik Geologi, Fakultas Teknik, UGM, Yogyakarta. Tulisan ini menekankan pada kondisi geologis kawasan. Demikian juga Tony Djubiantono,dkk tahun

1983 yang berjudul *Umur Mutlak Endapan Pengandung Fosil Manusia Pleo-Plestosen di Sangiran dan Perning (Jawa)*, yang disampaikan dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, juga menekankan pada kondisi geologis kawasan.

Kajian yang mengkaitkan antara warisan budaya dengan keberadaan masyarakat sudah ada yang melakukan, di antaranya Bambang Sulistyanto dan Salmah Nurhayati. Ada tema yang berbeda yang dikaji oleh Salmah Nurhayati (2002), dalam skripsinya yang berjudul *Gangguan Kelompok Masyarakat Terhadap Situs dan Benda Cagar Budaya Sangiran*. Ia menyoroti masalah kondisi sosial masyarakat Sangiran yang berpotensi mengeksploatasi fosil. Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani dan industri kerajinan batu merupakan kelompok masyarakat yang berpotensi melakukan eksploatasi lahan situs.

Bambang Sulistyanto (2003) memfokuskan kajiannya pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap benda cagar budaya, terkait dengan mitos, pemaknaan, pencurian, perdagangan gelap, dan sebagainya yang menegaskan adanya konflik di kawasan tersebut. Resolusi atas konflik juga ditelitinya pada tahun 2008, namun penelitian ini lebih bersifat evaluasi akademik tanpa disertai dengan kegiatan di masyarakat. Walaupun peneliti telah mengemukakan pendekatan partisipatoris akan tetapi belum tampak memberikan solusi yang nyata dalam menyelesaikan berbagai konflik. Dalam disertasi tersebut baru dipetakan dan diidentifikasikan mengenai konflik, dengan rekomendasi yang mengambang.

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Sektiadi,dkk pada tahun 2009 melakukan penelitian yang didanai dari Hibah Bersaing XVII Perguruan Tinggi dengan judul *Sangiran dan Tana Toraja Sebagai World Heritage: Studi Tentang Pengelolaan Warisan Budaya Berperspektif Kesejahteraan Masyarakat*. Penelitian ini menunjukan kepedulian kalangan akademis terhadap warisan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini mengemukakan tentang pengelolaan kawasan cagar budaya, konflik yang terjadi di antara para *stakeholder*, dan bentuk ideal pengelolaan situs atau kawasan cagar budaya. Ada dua lokasi yang dipilih yaitu Sangiran dan Tana Toraja. Berdasarkan sifat situs, Sangiran merupakan *dead monument*, sedangkan Tana Toraja sebagai *living monument*. Tulisan ini membuat paparan bagaimana situasi masyarakat dan kawasan Sangiran dan Tana Toraja dan pengelolaannya sebagai warisan budaya. Terkait dengan pembahasan mengenai Sangiran, tulisan ini mengungkapkan gambaran yang sangat umum sekali tentang kondisi dan situasi masyarakatnya. Pengambilan lokasi tidak jelas, karena mengemukakan data demografi di tingkat Kabupaten Sragen. Namun, dalam pembahasan mengenai kondisi dan potensi lingkungan diungkapkan secara umum di Desa Krikilan.

Kajian secara menyeluruh terkait dengan dimensi sosial, budaya, dan ekonomi yang mengkaji keterkaitan antara warisan budaya situs Sangiran dengan masyarakat dan sebaliknya interaksi antara masyarakat dengan warisan budaya Sangiran perlu dilakukan. Guna menambah khasanah kajian tersebut dilakukan penelitian yang berjudul Kajian Sosial, Budaya, Ekonomi Masyarakat Kawasan Situs Sangiran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data diperoleh dengan menjaring dari studi pustaka dan informan. Studi pustaka dilakukan berupa referensi tentang konsep, pendekatan juga yang terkait dengan masalah dan topik penelitian. Penjaringan data melalui informan dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti terhadap 38 informan yang tahu dan paham mengenai permasalahan yang diteliti, terutama yang terkait kondisi sosial budaya ekonomi masyarakat Situs Sangiran. Informan yang diwawancarai antara lain aparat Desa Krikilan dan Bukuran, pegawai Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMPS), pemangku adat, pemilik toko souvenir, pengrajin batu, pengrajin makanan, pengrajin batik, pemilik konveksi, pedagang, petani, dan tukang. Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan perbandingan populasi, melainkan pertimbangan kelengkapan data. Adapun pengambilan sampel secara acak (*purposive sampling*) dengan pertimbangan waktu, tenaga dan biaya. Selain itu dilakukan juga observasi atau pengamatan untuk mendapatkan deskripsi mengenai perilaku masyarakat yang diteliti. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dituangkan dalam uraian yang bersifat deskriptif naratif.

BAB II
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Letak dan Kondisi Geografis

Secara adimistratif Situs Sangiran berada di dua wilayah kabupaten yaitu Sragen dan Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Daerah Cagar Budaya Sangiran sisi utara masuk ke dalam wilayah Kabupaten Sragen yang meliputi tiga kecamatan yaitu: Kalijambe, Plupuh, dan Gemolong. Situs sisi selatan yang masuk Kabupaten Karanganyar, terletak di Kecamatan Gondangrejo. Secara astronomis, situs terletak antara koordinat 110°48'56" – 110°53'00" Bujur Timur dan 7°24'40" – 7°35'25" Lintang Selatan. Wilayah Cagar Budaya Sangiran berada pada ketinggian 25 sampai dengan 100 meter dari permukaan air laut. Curah hujan berkisar antara 128 – 739 milimeter. Suhu udara berkisar antara 17°C – 36,8°C (Monografi Kecamatan Kalijambe, 2008).

Secara umum, kawasan Situs Sangiran merupakan lahan tandus, terdapat lereng-lereng perbukitan dengan sudut kemiringan antara 70° – 80°. Lahan tanah ini potensial terjadi erosi atau longsor karena tanahnya berjenis *regosol*. Tanah *regosol* adalah jenis tanah yang masih muda dengan tekstur tanah kasar dan gembur dengan PH 6-7. Tanah jenis ini kandungan fosfor dan kalium cukup namun unsur nitrogen kurang. Hal ini menyebabkan tanaman kekurangan unsur utama untuk hidup (Samidi,dkk,1994:9).

Kedalaman air tanah di Sangiran sangat bervariasi tergantung pada kemiringan bentuk lahan. Di daerah kubah Sangiran terdapat dua jenis air tanah yaitu asin dan tawar. Air tanah tersebar pada daerah dengan satuan batuan Formasi Notopuro dan Kabuh, sedangkan air asin terdapat pada daerah dengan satuan batuan dari Formasi Pucangan dan Kalibeng (Latifah, 1995:59).

Jalur menuju Situs Sangiran dengan mengambil rute perjalanan dari Surakarta ke jurusan Purwodadi. Setelah Kaliyoso ada Gapura Situs Sangiran yang berada di jalur jalan raya Solo – Purwodadi dapat dijadikan penanda untuk menuju Desa Krikilan. Perjalanan dari gapura Situs Sangiran menuju Desa Krikilan berjarak ± 5 km, dengan melewati kota Kecamatan Kalijambe. Sepanjang kanan dan kiri jalan sudah tidak terlihat lagi lahan pertanian, hampir semua tanah di pinggir jalan kecamatan didirikan rumah, warung atau toko kecil. Mendekati Desa Sangiran terdapat 2 sekolah tingkat menengah yaitu SMP dan SMK. Batas wilayah Desa Krikilan adalah jembatan kecil yang berada tidak jauh dari Dusun Kalongbali, sedangkan ke arah utara ada jalan yang ke arah Desa Bukuran.

Ketika memasuki Desa Krikilan, suasana daerah wisata sudah terasa. Di sepanjang jalan berjajar toko souvenir dan beberapa penginapan. Sepanjang perjalanan kita akan menemui beberapa toko souvenir batu-batuan khas Sangiran, seperti Toko Souvenir Wasimin, Toko Souvenir Yanto, Toko Souvenir Widodo, dll. Sampai di perempatan Desa Krikilan, bagi yang akan melihat Museum Situs Sangiran kemudian belok kanan, sekitar 1 km. Bagi yang akan ke Balai Desa maka dari perempatan desa tinggal lurus ke arah Dusun Sangiran yang berjarak 100 m. Sedangkan kalau ke arah kiri, menuju Menara Pandang.

Desa Krikilan dan Bukuran terletak di kawasan perbukitan rendah yang kering dan tandus. Desa Krikilan dan Bukuran masuk Kecamatan Kalijambe. Desa Krikilan sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngebung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bukuran, sebelah selatan dengan Kali Cemoro dan sebelah barat dengan Desa Jetis Karangpung. Luas Desa Krikilan kurang lebih 444,7 ha yang terdiri dari luas sawah 65 ha, tadah hujan 64,4 ha, pekarangan 94 ha, dan ladang 1 ha.

Tabel 1. Luas Tanah Sawah Dan Kering di Kecamatan Kalijambe

No	Tanah Sawah dan Kering	Krikilan	Bukuran	Jumlah (ha)
1.	Tanah Sawah	64.42	123.44	187.86
2.	Tanah Kering	384.84	320.68	705.52

Sumber: Statistik Kecamatan Kalijambe, 2008

Irigasi tanah sawah baik di Desa Krikilan maupun Bukuran merupakan tadah hujan. Tanah kering yang ada dikedua desa digunakan sebagai tanah pekarangan dan tegal/kebun.

Struktur pemerintahan Desa Krikilan terdiri dari : kepala desa, enam pamong desa, dan tiga kepala dusun (*bayan*). Desa Krikilan dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Widodo. Desa Krikilan terdiri dari sebelas dusun yaitu: Dusun Sangiran, Dusun Pablengan Wetan, Dusun Pablengan Kulon, Dusun Ngampon, Dusun Krikilan, Dusun Kalongbali, Dusun Benda, Dusun Pagerejo, Dusun Kalijambe Kidul, Dusun Ngrukun, dan Dusun Pondok. Setiap dusun tidak dipimpin oleh satu orang kepala dusun, melainkan merupakan penggabungan 2-4 dusun. Kabayanan 1 yang terdiri dari Dusun Pagerejo, Kalongbali, Ngrukun, dan Bendo dipimpin oleh Bayan Sajari. Kabayanan 2 meliputi Dusun Sangiran, Ngampon, Krikilan, dan Pondok

dipimpin oleh Bayan Warsono. Kabayanan 3 meliputi Dusun Pablengan Kulon dan Pablengan Wetan dipimpin oleh Bayan Mintodiharjo.

Desa Bukuran sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngebung, sebelah barat berbatasan dengan Desa Krikilan, sebelah selatan dengan Kabupaten Karanganyar, dan sebelah timur dengan Kecamatan Plupuh. Desa Bukuran terdiri dari Dusun Kedungringin, Grogolan, Sendang, Bukuran/Toho, Kertosobo, Cengklik, Dangrejo, Jagan, Bapang, Ngargorejo, dan Taprukan. Struktur pemerintahan halnya Desa Bukuran sama dengan Desa Krikilan. Desa Bukuran dipimpin seorang kepala desa yang bernama Sugondo dengan Sekretaris Desa bernama Sartono dengan dibantu enam orang pamong desa dan tiga orang *bayan* yaitu *bayan* satu adalah Suwarno, *bayan* dua Madyo, dan *bayan* tiga adalah Suyono.

B. Penduduk, Sarana, dan Prasarana

Penduduk Kecamatan Kalijambe sejumlah 46.236 jiwa terdiri dari laki-laki 23.271 dan perempuan 22.965. Dari sekian banyak penduduk di Kecamatan Kalijambe, yang menempati wilayah Desa Krikilan dan Bukuran sejumlah 6077 jiwa. Jumlah penduduk Desa Krikilan adalah 3.601 yang terbagi dalam laki-laki ada 1.756 dan perempuan 1.845. Luas wilayah Desa Krikilan 4.49 km^2, dengan jumlah penduduk 3.601 maka kepadatan penduduknya adalah 802 orang/km^2. Sedangkan jumlah penduduk Desa Bukuran ada 2.476 yang terbagi dalam laki-laki ada 1.259 dan perempuan ada1.217. Luas wilayah Desa Bukuran 4.44km^2, dengan jumlah penduduk 2.476 maka kepadatan penduduknya adalah 558 orang/km^2.

Sejak didirikannya Museum Sangiran, infrastruktur Desa Krikilan secara perlahan mengalami perbaikan, terutama jalan. Jalan utama

menuju Museum Sangiran dan Menara Pandang merupakan jalan aspal yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Sragen untuk mendukung pengembangan Sangiran sebagai objek dan daya tarik wisata. Kondisi jalan yang menghubungkan antar dusun sebagian besar sudah diperkeras dengan semen atau beton namun masih ada juga jalan tanah yang diperkeras dengan batu. Perbaikan jalan antar dusun merupakan swadaya dari masyarakat atau merupakan program dari desa setempat, serta program pemerintah. Adanya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan memberi andil yang besar dalam meningkatkan kondisi jalan dusun.



Foto 1. PNPM Mandiri di Desa Krikilan dan Papan Pemberitahuan Adanya Proyek Perbaikan Jalan dari PNPM Mandiri Pedesaan



Foto 2. Jalan beton bantuan PNPM Mandiri Pedesaan

Kondisi tanah yang mudah longsor jika hujan deras menjadikan sarana jalan menjadi ambles. Pada musim penghujan tahun 2011, akses jalan penghubung Desa Bukuran dan Krikilan Kecamatan Kalijambe terancam terputus. Ini karena kondisi jalan tersebut mengalami longsor akibat hujan yang mengguyur selama sepekan. Warga dan pemerintah desa (Pemdes) setempat mendesak agar pihak terkait segera membenahi lokasi jalan yang longsor. Tanpa perbaikan, dikhawatirkan longsoran jalan akan meluas dan mengancam akses transportasi warga dua desa tersebut.

Kondisi jalan tersebut sudah memprihatinkan. Beberapa titik menyempit akibat adanya longsor. Bahkan, jalan di Dukuh Cengklik, yang berdekatan dengan Balai Desa Bukuran, longsor hanya menyisakan separuh badan jalan. Hal ini seperti dituturkan oleh informan berikut ini:

> "Kalau dibiarkan seperti ini terus, terus terang kami khawatir nanti lama-lama tidak bisa dilewati karena tergerus longsor." [1]

Warga di dekat lokasi longsor mengaku waswas jika terjadi hujan deras, seperti yang dituturkannya berikut ini:

> "Kalau sewaktu-waktu hujan deras dan jalannya longsor, saya takut rumah saya juga ikut longsor".[2]

Pihak desa sudah berusaha mengupayakan perbaikan dengan mengajak warga untuk gotong royong. Namun, minimnya dana menjadi kendala dalam pengerjaannya.[3]

Adanya sarana jalan tidak didukung oleh sarana transportasi umum yang memadai. Sarana transportasi roda empat cukup tersedia (lihat

1 Wawancara dengan Samidi di Cengklik pada tanggal 19 September 2011.
2 Wawancara dengan Suwarti di Cengklik pada tanggal 19 September 2011.
3 Wawancara dengan Sartono di Bukuran pada tanggal 20 september 2011.

tabel II.2.), namun operasionalnya sangat terbatas. Angkutan umum lebih memprioritaskan para pelajar. Angkutan umum jam operasional trayeknya disesuaikan dengan keberangkatan dan kepulangan pelajar dari sekolah. Itupun angkutan yang beroperasi masih minim, tidak semua angkutan umum beroperasional di Sangiran. Kondisi lahan yang berbukit-bukit sarana kendaraan tidak bermotor yang ada hanyalah sepeda. Sarana kendaraan tidak bermotor yang menggunakan tenaga manusia dan hewan, yaitu: andong, gerobag, dan becak, tidak ada.

Tabel 2. Kepemilikan Kendaraan Motor Penduduk Kecamatan Kalijambe

No	Jenis Kendaraan Bermotor	Krikilan	Bukuran	Jumlah
1.	Mobil Pribadi	6	2	8
2.	Colt Umum	5	10	15
3.	Truk	2	3	5
4.	Sepeda Motor	98	71	169

Sumber: Statistik Kecamatan Kalijambe, 2008

Sarana komunikasi di Sangiran sudah memadai, terutama yang berupa radio dan televisi hampir setiap rumah mempunyainya. Namun, untuk telepon rumah hanya beberapa saja, kebanyakan penduduk terutama yang muda menggunakan handphone.

Tabel 3. Sarana Komunikasi Penduduk Kecamatan Kalijambe

No	Sarana Komunikasi	Krikilan	Bukuran	Jumlah
1.	Telepon	30	15	45
2.	Radio	494	371	865
3.	Televisi	238	193	431

Sumber: Statistik Kecamatan Kalijambe, 2008

Sarana dan prasarana pendidikan hanya sampai tingkatan SD. Jumlah sekolah yang ada yaitu: 1 TK dan 2 SD/MI. Sarana pendidikan di Desa Krikilan hampir sama dengan Desa Bukuran, terdiri dari: 2 *play group*, 2 TK, dan 3 SD/sederajat. Penduduk kedua desa apabila menginginkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi yaitu SLTP atau SLTA harus bersekolah di luar desa. Desa di Kecamatan Kalijambe yang sudah mempunyai fasilitas sekolah tingkat SLTP adalah Jetis Karangpung, Kalimacan, Sambirembe, Saren, Wonorejo, maupun Donoyudan. Apabila ingin meneruskan ke tingkat SLTA bisa bersekolah di Desa Jetis Karangpung, Sambirembe, Donoyudan, dan Saren.

Tabel 4. Sarana Sekolah Di Kalijambe

No	Tingkat Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	SD/MI	7	29	36
2.	SMP/MTS	4	3	7
3.	SMA/K/MA	4	3	7
4.	AK/PT	-	-	-
	Jumlah	15	35	50

Sumber: Statistik Kecamatan Kalijambe, 2008

Sarana dan prasarana kesehatan Desa Bukuran terdiri dari 1 Puskesmas pembantu, 1 Polindes/PKD, ada 6 Posyandu, serta seorang tenaga medis/ kesehatan/bidan. Di samping tenaga bidan, di Bukuran terdapat seorang dukun bayi. Adapun untuk Desa Krikilan, prasarana kesehatan terdiri dari sebuah Puskesmas pembantu, 7 buah Posyandu, sebuah Rumah Bersalin, dan sebuah Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA). Jumlah tenaga kesehatan terdiri dari: dukun bayi ada 3 orang, seorang bidan, dan seorang perawat. Dukun bayi yang ada di kedua desa sudah terlatih secara medis.

Masyarakat Desa Krikilan sudah mempunyai pasar tradisional dengan hari pasaran Kliwon. Di samping itu sudah ada beberapa kios dan warung. Masyarakat Desa Bukuran belum mempunyai pasar desa sebagai tempat untuk melakukan transaksi. Dalam kegiatan perekonomian masyarakatnya berada di Pasar Krikilan. Hanya ada 3 pertokoan atau kios kelontong serta 36 warung yang ada di Desa Bukuran. Pasar Krikilan yang hanya beraktivitas pada hari pasaran Kliwon, maka di luar pasaran tersebut penduduk ke Pasar Kaliyoso. Sedangkan Desa Bukuran yang jaraknya berdekatan dengan Plupuh, aktivitas ekonomi masyarakatnya kadang-kadang juga dilakukan ke daerah tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan penduduk, di Desa Bukuran dan Krikilan tersedia sarana peribadatan dan olahraga. Penduduk kedua desa tersebut semuanya memeluk agama Islam. Sarana peribadatan yang ada di Desa Bukuran terdiri dari 12 buah masjid dan 7 buah mushola. Sedangkan sarana peribadatan di Desa Krikilan terdiri dari 12 buah masjid dan 4 buah mushola. Sedangkan sarana olahraga yang ada di Desa Krikilan antara lain: sebuah lapangan sepakbola, sebuah meja ping pong, dan 3 buah lapangan voli.



Foto 3. Masjid di Gandok, Krikilan

Sebagai daerah wisata, untuk meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan di Kawasan Sangiran, Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen membangun Menara Pandang dan Wisma Sangiran. Para wisatawan bisa menikmati keindahan dan keasrian panorama di sekitar Kawasan Sangiran dari ketinggian lewat Menara Pandang Sangiran. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan akan tempat penginapan yang nyaman di Kawasan Sangiran dibangun Wisma Sangiran (*Guest House* Sangiran) yang terletak bersebelahan dengan Menara Pandang Sangiran. Wisma Sangiran ini berbentuk joglo (rumah adat Jawa Tengah) dengan ornamen-ornamen khas Jawa yang dilengkapi dengan pendopo sebagai *lobby.* Keberadaan Wisma Sangiran ini sangat menunjang kegiatan yang dilakukan oleh para tamu atau wisatawan khususnya bagi mereka yang melakukan penelitian (*research*) Wisma Sangiran memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai, antara lain : *Deluxe Room,* sebanyak dua kamar dilengkapi dengan *double bed, bath tub* dan *shower, washtafel,* meja rias dan rak ; *Standard Room,* sebanyak tiga kamar dilengkapi dengan *double bed,* bak mandi, *washtafel,* dan meja rias; Ruang Keluarga yang dilengkapi dengan meja dan kursi makan serta *kitchen set* ; Pendopo (*Lobby*) yang dilengkapi dengan meja dan kursi ; serta tempat parkir. Selain fasilitas-fasilitas tersebut, disediakan mobil (*mini train*) untuk memudahkan mobilitas para wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Sangiran.

Sumber air yang dapat dijumpai di kawasan Situs Sangiran berupa sungai (Lihat foto 6) dan mata air. Sungai Cemoro mengalir sepanjang musim di kawasan tersebut. Mata air hanya dapat ditemukan di daerah tertentu. Apabila akan membuat sumur, penduduk harus menggali cukup dalam untuk mencapai air tanah, setidaknya sepuluh meter. Akibatnya dari kondisi tersebut, penduduk mengalami kesulitan dalam mendapatkan air yang layak

konsumsi. Pemkab Sragen dalam mengatasi persoalan air, khususnya untuk konsumsi sehari-hari dalam bentuk dana untuk pembangunan SAB (sarana air bersih) model PAM. Air tanah disedot dengan pompa air merk *Grundfos* 2 HP untuk Desa Bukuran dan pompa merk *Franklin* 2 HP untuk Desa Krikilan. Kemudian air tersebut ditampung dan dialirkan ke rumah-rumah penduduk, namun dalam pelaksanaan menghadapi kendala. Model PAM ternyata belum dapat memecahkan masalah karena sistem penyaringan air dari sumber mata air belum memenuhi syarat, bahkan kadang-kadang mesin pompa rusak.



Foto 4. Penampungan Air

Untuk memenuhi kebutuhan air, maka mata air dan sungai menjadi sumber air pokok di musim kering untuk mengairi lahan sawah. Sungai atau sumber air diambil airnya dengan menggunakan mesin diesel ataupun dengan gaya gravitasi bumi. Di Sangiran yang kondisi alamnya berbukit-bukit dan sangat sulit untuk memperoleh air telah melakukan inovasi dengan membangun bendungan di Kali Cemoro yang dilengkapi dengan *pompa*

hydran (hydrolic ram) beserta jaringan irigasinya. *Pompa hydran* yang merupakan pompa air model *hydrolik* dengan memanfaatkan tenaga *ram* atau pukulan dan hambatan air dipilih dengan pertimbangan bahwa inovasi ini merupakan inovasi dengan teknologi sederhana dan tepat guna, tidak perlu bahan bakar/listrik dan tidak perlu rumah pompa. *Pompa hydran* adalah pompa tanpa bahan bakar maupun tenaga listrik, tapi dengan efek *water hammer* yang terjadi karena perbedaan ketinggian dan penghentian gerakan air secara mendadak. Pemeliharaan *pompa hydran* ini sangat mudah, hanya dengan penggantian karet tutup dan *rem* secara terus menerus (kontinyu). Manfaat yang didapatkan dari inovasi ini sangat banyak, yang utama adalah menyediakan air irigasi dan meningkatkan produksi pertanian warga yang semula berupa padi-polowijo-polowijo, menjadi padi-padi-polowijo. Selain itu dengan adanya pompa ini maka dapat berpartisipasi dalam menjaga kelestarian alam, karena bebas polusi.



Foto 5. Bendungan Bapang

Bendungan Bapang yang terletak di Dusun Gandok, Krikilan, airnya dialirkan melewati dusun-dusun di wilayah Krikilan dan Bukuran dengan tujuan akhir ke Plupuh (Lihat foto 5,6,7). Di sepanjang saluran air digunakan

penduduk untuk kepentingan irigasi pertanian dan untuk keseharian. Sarana mandi, cuci, dan kakus dilakukan di saluran air ini bagi penduduk yang tinggal berdekatan dengannya (Lihat foto).



Foto 6. Penggunaan Bendungan Bapang Untuk Irigasi Pertanian



Foto 7. Mencuci Baju Di Saluran Bendungan Bapang

BAB III

POTENSI KAWASAN SITUS SANGIRAN SEBAGAI OBJEK TUJUAN WISATA

Situs Sangiran terletak di depresi Solo di kaki Gunung Lawu, yang dahulu merupakan suatu kubah yang tererosi bagian puncaknya, sehingga menyebabkan terjadinya *reverse* (kenampakan terbalik) dan membentuk suatu depresi. Akibatnya lapisan-lapisan tanah berumur tua tersingkap secara alamiah, menampakkan lapisan-lapisan berfosil, baik fosil manusia purba maupun binatang vertebrata. Kondisi *deformasi* geologis seperti ini kemudian diperhebat lagi oleh eksistensi Kali Brangkal, Cemoro, dan Pohjajar, sebagai cabang-cabang Bengawasan Solo yang membelah Situs Sangiran di bagian utara, tengah, dan selatan (Widianto Hary, 2008:214).

Situs Sangiran termasuk dalam kategori situs yang bersifat multi komponen karena memiliki data berupa fosil *hominid*, fosil flora dan fauna, serta pembentukan lapisan tanah atau stratifigrafi yang melingkupinya berasal dari berbagai periode. Keadaan Situs Sangiran yang demikian menjadikan situs ini merupakan laboratorium bagi berbagai disiplin ilmu, yaitu arkeologi, paleoekologi, paleontology, dan geologi. Situs Sangiran sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Terbentuknya Kubah Sangiran merupakan peristiwa geologis yang sangat penting untuk cabang

ilmu geologi. Proses terjadinya Kubah Sangiran diawali pada 2,4 juta tahun yang lalu di mana terjadi pengangkatan, gerakan lempeng bumi, letusan gunung berapi dan adanya masa glasial sehingga terjadi penyusutan air laut sehingga membuat wilayah Sangiran yang semula merupakan lautan dalam, terangkat ke atas (Elfrida Anjarwati, 2009:9).

Secara *stratigrafis* maupun *paleoanthropologis*, situs ini yang terlengkap di Indonesia. Satu seri stratigrafis yang tidak terputus sejak Pleistosen akhir hingga akhir Pleistosen Tengah (antara 2 juta hingga 200.000 tahun lalu), dan ditemukan sekitar 50 individu manusia purba (Homo Erectus), yang mencakup masa evolusi lebih dari 1 juta tahun. Jumlah ini mewakili kurang lebih 75% dari seluruh fosil *hominid* yang ditemukan di Indonesia dan mencakup 50% populasi Homo Erectus di dunia. Ditemukan pula alat-alat batu manusia purba yang berupa alat-alat serpih dari bahan *kaldeson* dan *jaspis*, kapak perimbas (*chopper*), pahat genggam, dan bola-bola batu andesit yang diyakini sebagai produk budaya Homo Erectus di Sangiran. Binatang vertebrata, yang menjadi bagian hidup manusia purba Sangiran, juga sudah mendiami daerah ini sejak 1,5 juta tahun yang lalu, yang fosil-fosilnya ditemukan kembali pada lapisan-lapisan tanahnya. Potensi yang demikian tersebut menyebabkan situs ini dianggap sebagai salah satu pusat evolusi manusia di dunia, dan telah dipakai sebagai tolok ukur untuk mengkaji proses-proses evolusi secara umum (Harry Widianto, 1997:1).

Pada tahun 1977, adanya potensi yang terkandung di dalamnya wilayah Sangiran ditetapkan sebagai daerah cagar budaya, kemudian diperkuat lagi dengan ketetapan yang dikeluarkan oleh Komite World Heritage UNESCO sebagai Kawasan Warisan Dunia (Elfrida Anjarwati, 2009:3). Kawasan Situs Sangiran perlu dilestarikan dan dilindungi. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.17/HK.001/MKP-2007 ter-

tanggal 12 Februari 2007, menetapkan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran sebagai lembaga yang khusus dan terpadu mengelola Kawasan Situs Sangiran. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pengamanan, penyelamatan, penertiban, perawatan, pengawetan, penataan lahan, survey, analisis, penyajian, bimbingan edukasi, kerjasama, pemberdayaan masyarakat, dokumentasi, publikasi, dan ketatausahaan (Sulistyanto, 2008:186).

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMPS) dalam melaksanakan tugas dan fungsi terkait erat dengan keberadaan museum. Museum Manusia Purba Sangiran dibangun pada tahun 2005, yang telah diresmikan oleh Wakil Menteri Pendidikan Bidang Kebudayaan pada tanggal 15 Desember 2011. Visi pengembangan Situs Sangiran yaitu menjadi pusat informasi peradaban manusia purba bertaraf internasional. Misi pertama BPSMPS adalah mewujudkan pelestarian tinggalan alam dan budaya Situs Sangiran dalam fungsinya sebagai laboratorium dan pusat informasi tentang kehidupan manusia untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan. Misi kedua, mewujudkan usaha-usaha pengembangan Kawasan Situs Sangiran sebagai *destinasi* pariwisata dunia yang bertumpu pada daya tarik dan informasi peradaban manusia yang dikelola secara berkelanjutan dan memberikan nilai manfaat signifikan bagi masyarakat lokal. Misi ketiga, mengembangkan Kawasan Situs Sangiran sebagai tujuan pariwisata dunia yang mampu mendorong pengembangan wilayah dan pertumbuhan kegiatan pariwisata di tujuan wisata sekitarnya.[4]

Dalam upaya pelestarian situs Sangiran dengan mempertimbangkan penataan lahan dengan berbagai pemanfaatannya dibuat sistem *pemintakatan*

4 Wawancara dengan Budi Sancoyo pada tanggal 10 April 2011 di Sangiran.

(zoning). Penentuan batas *mintakat* bertujuan melindungi, mengamankan, dan mencegah kerusakan situs. *Pemintakatan* atau *zoning* yang dilakukan untuk menetapkan garis batas dengan pertimbangan potensi temuan. Mengingat kondisi Sangiran, sistem blok dipakai sebagai strategi *pemintakatan. Zonasi* kawasan dibagi dalam tiga tingkatan yaitu: zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan. Dalam upaya penyebaran informasi, jika museum berada di zona pengembangan, maka di zona inti dibuat museum lapangan yang disebut *klaster* yaitu Ngebung, Bukuran, dan Dayu. Di ketiga klaster inilah, tempat ditemukannya fosil manusia purba.[5]

Museum Sangiran berdiri di dalam kluster Krikilan. Museum Sangiran dikembangkan menjadi 4 klaster, yaitu Klaster Krikilan, Klaster Dayu, Klaster Ngebung dan Klaster Bukuran. Kluster Krikilan merupakan kluster pertama yang telah rampung dibangun. Masih ada tiga kluster lainnya yang akan dibangun tahun depan. Ketiga kluster itu adalah Ngebung dan Bukuran, di Kabupaten Sragen serta Dayu di Kabupaten Karanganyar. Tiap kluster tersebut akan menjadi pusat-pusat penelitian sesuai masing-masing bagiannya. Misalnya kluster Dayu akan dijadikan pusat penelitian arkeologi mutakhir dan kluster Ngebung akan menjadi pusat sejarah temuan fosil.

Museum Sangiran terletak di Dusun Ngampon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe (Lihat Foto 8). Museum menjadi tempat menampung semua koleksi temuan fosil di Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Museum Prasejarah Sangiran dibangun pada tahun 1980 dengan luas areal 16.675 m^2. Bangunan museum bergaya joglo yang terdiri atas : ruang pameran yaitu ruang utama tempat koleksi yang dipamerkan. Museum memberi informasi berupa tulisan maupun peta terkait berbagai informasi tentang Sangiran,

5 Wawancara dengan Budi Sancoyo pada tanggal 10 April 2011 di Sangiran.

antara lain mengenai riwayat penelitian yang pernah dilakukan dan aktivitas eksvakasi, proses terjadinya kubah sangiran. Ditampilkan juga diorama tentang sejarah penghunian Sangiran, kehidupan manusia purba ; ruang laboratorium yaitu tempat dilakukannya proses konservasi terhadap fosil-fosil yang ditemukan; ruang pertemuan yaitu ruang yang digunakan segala kegiatan yang diadakan di museum; ruang display bawah tanah; ruang audio visual; ruang penyimpanan koleksi fosil-fosil, mushola dan toilet.

Museum Sangiran yang mempunyai 14.000-an koleksi fosil ini menawarkan tiga titik wisata purba yang menakjubkan. Di area I, pengunjung dapat menyaksikan pameran fosil-fosil asli dan peralatan manusia purba. Di area II dihadirkan 12 langkah kemanusiaan, mulai dari terciptanya alam, terbentuknya kepulauan Indonesia dan Jawa, kedatangan manusia pertama, proses evolusi sekitar 1,5 juta tahun lalu, dan perkembangannya hingga menjadi manusia modern. Di area III dipertunjukkan zaman keemasan Homo Erectus Sangiran.



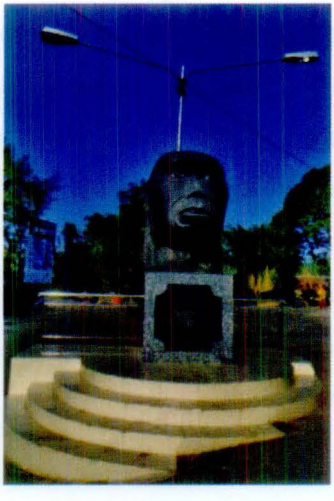


Foto 8.Museum Sangiran Dengan Identitas Kepala Patung Pithecantropus.

Jumlah koleksi museum sampai tahun 2009 mencapai 13.806 buah yang tersimpan dalam dua tempat yaitu ruang display dan gudang penyimpanan. Koleksi Museum Sangiran: fosil manusia, antara lain *Australopithecus africanus, Pithecanthropus mojokertensis (Pithecantropus robustus), Meganthropus palaeojavanicus, Pithecanthropus erectus, Homo soloensis, Homo neanderthal Eropa, Homo neanderthal Asia*, dan *Homo sapiens*. Fosil binatang bertulang belakang, antara lain *Elephas namadicus* (gajah), *Stegodon trigonocephalus* (gajah), *Mastodon sp* (gajah), *Bubalus palaeokarabau* (kerbau), *Felis palaeojavanica* (harimau), *Sus sp* (babi), *Rhinocerus sondaicus* (badak), *Bovidae* (sapi, banteng), dan *Cervus sp* (rusa dan domba). Fosil binatang air, antara lain *Crocodillus sp* (buaya), ikan dan kepiting, gigi ikan hiu, *Hippopotamus sp* (kuda nil), *Mollusca* (kelas *Pelecypoda* dan *Gastropoda*), *Chelonia sp* (kura-kura), dan *foraminifera*. Batu-batuan, antara lain *Meteorit/Taktit, Kalesdon, Diatome, Agate,* dan *Ametis* .Alat-alat batu, antara lain serpih dan bilah, serut dan gurdi, kapak persegi, bola batu dan kapak perimbas-penetak.

Jumlah koleksi selalu mengalami penambahan seiring dengan ditemukannya fosil baru, seperti pada tahun 2011 ini ditemukan 3 fosil hewan. Koleksi museum terdiri dari: cetakan fosil manusia, fosil hewan vertebrata, fosil binatang air, batuan, fosil tumbuhan laut, dan alat-alat batu.[6] Ruang audio visual dimaksudkan untuk melengkapi informasi dari ruang display dengan menyajikan pemutaran film kisah kehidupan manusia prasejarah.

6 Wawancara dengan Gunawan pada tanggal 10 April 2011 di Sangiran.



Foto 9. Diorama Kehidupan Manusia Purba Di Museum Sangiran



Foto 10. Ruang Pameran Tempat Fosil Yang Dipamerkan Di Museum Sangiran



Foto 11. Fosil Badak dan Desakripsinya Di Museum Sangiran



Foto 12. Fosil Manusia Di Ruang Penyimpanan Museum sangiran



Foto 13. Ruang Laboratorium Museum Sangiran

Museum Sangiran yang sangat lengkap tersebut merupakan salah satu objek tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Hari dan jam kunjungan museum yaitu dari Selasa sampai Minggu dari jam 07.30 sampai 17.00 WIB, sedangkan pada hari Senin libur. Sebagai daerah tujuan wisata, kunjungan wisatawan ke Museum Sangiran mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990, jumlah wisatawan mencapai sekitar 28.000. Pada tahun 1997, Sangiran dicanangkan sebagai

objek wisata ilmiah unggulan, berimbas pada peningkatan jumlah wisatawan mencapai 52.000. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia berpengaruh dengan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata, termasuk Sangiran. Hal tersebut disebabkan daya beli masyarakat turun. Penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sangiran terjadi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002, jumlah wisatawan yang berkunjung sejumlah 27.000. Pada tahun 2003, mulai terjadi peningkatan jumlah wisatawan mencapai 32.000. Seiring dengan pembenahan infrastruktur di kawasan Situs Sangiran, misalnya pendirian menara pandang dan mendesain ulang tata ruang museum, terjadi peningkatan jumlah wisatawan. Pada tahun 2004, wisatawan meningkat tajam mencapai 53.000 (Sektiadi,dkk.,2009:75).

Disamping objek wisata Museum Sangiran, wisatawan bisa mengunjungi menara pandang. Menara pandang merupakan salah satu fasilitas bagi para wisatawan untuk melihat pemandangan yang dinamakan *Kubah Sangiran*. Para wisatawan bisa menikmati keindahan dan keasrian panorama di sekitar Kawasan Sangiran dari ketinggian lewat Menara Pandang Sangiran. Menara pandang Sangiran berbentuk bangunan rumah modern yang dilengkapi tangga dan semacam aula kecil di bagian puncaknya. Untuk mencapai bagian tertinggi dari bangunan ini terlebih dulu harus melewati beberapa anak tangga yang berliku. Sedangkan di bagian bawah menara terdapat mini studio yang biasa memutarkan berbagai dokumentasi berkenaan dengan manusia purba yang ditemukan di Sangiran. Studio mini tersebut juga dilengkapi dengan pendingin ruangan, Sound sistem yang bagus, bangku-bangku panjang yang terbuat dari kayu serta layar yang lebar. Bahkan di dalamnya juga disediakan fasilitas toilet.

Kebutuhan para wisatawan akan tempat penginapan yang nyaman di Kawasan Sangiran disediakan Wisma Sangiran (Guest House Sangiran)

yang terletak di sebelah Menara Pandang Sangiran. Wisma Sangiran ini berbentuk joglo (rumah adat Jawa Tengah) dengan ornamen-ornamen khas Jawa yang dilengkapi dengan pendopo sebagai lobby. Keberadaan Wisma Sangiran ini sangat menunjang kegiatan yang dilakukan oleh para tamu atau wisatawan khususnya bagi mereka yang melakukan penelitian (*research*) tentang keberadaan fosil di Kawasan Sangiran. Wisma Sangiran memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai, antara lain: Deluxe Room, sebanyak dua kamar dilengkapi dengan double bed, bath tub dan shower, washtafe l, meja rias dan rak ; Standard Room, sebanyak tiga kamar dilengkapi dengan double bed, bak mandi, washtafel, dan meja rias; Ruang Keluarga yang dilengkapi dengan meja dan kursi makan serta kitchen set ; Pendopo (*Lobby*) yang dilengkapi dengan meja dan kursi ; serta tempat parkir. Selain fasilitas-fasilitas tersebut, juga disediakan mobil (*mini train*) untuk memudahkan mobilitas para wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Sangiran.



Foto 14. Wisma Sangiran

Objek wisata lainnya yang belum tergarap maksimal menyatu dengan kunjungan museum adalah kunjungan lokasi penemuan fosil. Letak lokasi

penemuan yang berada di area yang cukup sulit menyebabkan wisatawan kurang mengetahui keberadaannya. Objek wisata lainnya yang sebenarnya bisa digarap adalah adanya dua sumber air asin yang masuk wilayah Desa Krikilan. Kedua sumber air asin tersebut letaknya berdekatan. Sumber air asin yang lokasinya berada di tempat yang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki, kondisinya sangat memprihatinkan. Sumber air asin hanya berupa mata air yang terus menerus mengeluarkan air asin yang menyembul dari tanah yang berlumpur. Sumber air asin ini menurut penduduk dahulu sering dimanfaatkan untuk membuat adonan *kerupuk gendar*. Lokasi yang tidak jauh dari sumber air asin, wisatawan bisa melihat singkapan tanah yang berisi tambang diatome.



Foto 15. Papan Penunjuk Lokasi Sumber Air Asin Di Pablengan





Foto 16. Kedua Sumber Air Asin di Pablengan, Desa Krikilan



Foto 17. Singkapan Tanah Tambang Diatome Di Desa Krikilan

BAB IV

KAJIAN SOSIAL BUDAYA EKONOMI MASYARAKAT SANGIRAN

A. Kajian Sosial Budaya

1. Agama dan Kepercayaan

Sebagaimana umumnya masyarakat di Indonesia, penduduk Sangiran menganut lima agama besar yang diakui oleh pemerintah. Permeluk agama Islam mendominasi wilayah cagar budaya Sangiran. Fasilitas peribadatan berupa masjid cukup banyak dan ditemukan di setiap dusun. Di setiap RW terdapat mushola atau langgar yang dipergunakan untuk sembahyang atau mengajar mengaji anak-anak pada sore hari. Minoritas penduduk yang menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha pergi ke daerah terdekat untuk sembahyang. Namun, khusus masyarakat Sangiran di Kecamatan Kalijambe semuanya beragama Islam.[7]

Ada pondok pesantren yang cukup besar di Kalijambe bernama Tahfidzul Qur'an "Kyai Abdul Djalal". Pondok pesantren tersebut cukup memberi andil dalam membina iman Islam masyarakat setempat. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Kyai Abdul Djalal" adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dalam operasionalnya berada di bawah naungan

7 Wawancara dengan Sardjoko pada tanggal 20 Juni 2011 di Kalijambe

Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Lembaga ini berkedudukan di Dukuh Kaliyoso, Desa Jetis Karangpung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.[8]

Keseluruhan penduduk Desa Krikilan dan Bukuran beragama Islam. Masyarakat yang beragama Islam terbagi dalam dua varian yaitu Islam taat dan *ela-elu*. Warga masyarakat meskipun menyatakan beragama Islam tetapi kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari tidak sepenuhnya secara ketat melakukan ajaran Islam. Warga yang demikian dinamakan Islam *ela-elu* (beragama Islam tetapi tidak atau kadang-kadang melakukan sembahyang lima waktu atau ke masjid).[9]



Foto 18. Krendowahono Tempat Tetirah di Kawasan Sangiran

Warga Islam *ela-elu* dalam kehidupan keseharian tidak terlepas dari tradisi dan kepercayaan adanya makhluk halus. Hal ini terkait dengan kondisi lingkungan setempat yang banyak ditemukan benda-benda berukuran besar yang dianggap peninggalan raksasa (Jawa: *buta*) oleh penduduk Sangiran. Benda tersebut dianggap bertuah untuk keselamatan dan kesembuhan. Ada sebagian dari mereka yang masih melakukan *tetirah*, bertapa atau *nenepi* ke daerah yang dianggap keramat yaitu ke

8 Wawancara dengan Supardi 20 Juni 2011 di Kalijambe.
9 Wawancara dengan Chusnul pada tanggal 19 Juni 2011 di Gandok, Sangiran.

Pesanggrahan Krendowahono di luar Kecamatan Kalijambe, namun masih masuk kawasan inti Sangiran (Lihat foto 18).[10]

Islam taat adalah menjalankan sholat lima waktu dan di antara mereka ada beberapa yang sudah menunaikan ibadah haji. Islam taat selalu memenuhi masjid di dusunnya. Masjid sebagai tempat beribadah selalu penuh oleh jamaah laki-laki ketika sholat subuh dan maghrib. Masyarakat terlihat secara sadar dengan sendirinya untuk menjalankan sholat lima waktu tepat waktu. Masa sekarang ini bertambahnya pengetahuan masyarakat, masuknya nilai ekonomis, dan gencarnya dakwah dari LDII dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Kyai Abdul Djalal" yang ada di daerah tersebut kepercayaan terhadap makhluk halus sedikit demi sedikit mulai terkikis. Kesadaran warga untuk menjadi Islam taat semakin bertambah banyak. Namun, hal itu bukan berarti sepenuhnya masyarakat meninggalkan kepercayaan yang diwarisinya secara turun-temurun.[11]

Meskipun ada dua varian, yaitu Islam *ela-elu* dan *taat*, namun tidak mempengaruhi kerukunan antara keduanya karena mereka menghindari perselisihan, yang penting tingkah lakunya baik. Kerukunan terlihat ketika diadakan peringatan hari besar agama Islam. Peringatan hari besar keagamaan dilakukan antara lain Maulid Nabi, Isro Mi'raj, dan Idul Adha. Dalam rangka memperingati hari besar keagamaan ini dilakukan pengajian, sholat berjamaah, dan untuk Idul Adha, setelah Sholat Id, kemudian dilaksanakan penyembelihan hewan kurban.[12]

Masyarakat masih percaya pada hal gaib di sekelilingnya yang dapat mempengaruhi dalam kehidupannya, misalnya adanya peristiwa yang me-

10 Wawancara dengan Supardi pada tanggal 20 Juni 2011 di Kalijambe.
11 *Ibid.*
12 Wawancara dengan Sukiyo pada tanggal 20 Juni 2011 di Krikilan.

nimpa dirinya dengan tiba-tiba seperti sakit yang tidak kunjung sembuh. Pemecahan permasalahan ini, orang akan meminta pertolongan ke dukun. Dalam perhitungan pembangunan rumah, mengadakan pesta perkawinan, dan sebagainya terlebih dahulu akan meminta petunjuk dari orang yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural.

Warga juga masih percaya adanya *suwuk*. Hal ini terjadi ketika sedang dilakukan wawancara terhadap seorang lurah desa, tiba-tiba ada telepon dari penduduk yang memintanya untuk *nyuwuk* anaknya. Anak yang rewel, menangis terus-menerus biasanya dimintakan *suwuk* pada seseorang yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Kyai Abdul Djalal' dalam halnya ini para ulamanya bisa digerakkan untuk membantu program pelestarian fosil. Para ulama menjadi figur yang sangat dihormati dan dipercaya oleh umatnya. Nasehat ataupun ucapan yang keluar dari seorang ulama biasanya dipegang teguh oleh jamaahnya. Dinas yang bertanggungjawab pada pelestarian fosil Sangiran bisa bekerjasama dengan para ulama untuk ikut berperan serta menjaga kelestarian fosil. Khotbah atau ceramah para ulama bisa disisipkan pesan untuk menyinggung permasalahan pelestarian fosil. Islam yang taat akan merasa takut dan berdosa apabila mengambil fosil milik orang lain (bangsa Indonesia) yang sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Tokoh masyarakat yang dituakan dan memiliki kekuatan supranatural juga menjadi figur penting bagi orang Islam yang dikategorikan *ela-elu*. Melalui figur tokoh tersebut bisa disampaikan muatan pesan untuk ikut menjaga kelestarian fosil. Kata *kuwalat* menjadi senjata yang ampuh untuk menakuti orang berbuat yang tidak baik. Dari sini mungkin bisa

menakuti penduduk setempat yang Islam *ela-elu* untuk tidak mencari dan memperdagangkan fosil.

2. Adat Istiadat (Tradisi)

Dalam kehidupan masyarakat tentu terdapat aturan untuk mengatur hubungan individu-individu yang berupa norma-norma yang sering disebut adat istiadat atau tradisi. Kata tradisi (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1988:959) mempunyai pengertian adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Nilai budaya yang berupa adat istiadat (tradisi) dalam masyarakat yang tinggal di pedesaan, umumnya tertanam kuat dalam kehidupan warga masyarakat sehingga menjadi kepercayaan atau kebiasaan.

Masyarakat Sangiran masih melestarikan tradisi yang berkaitan dengan daur hidup (*life circle*) yaitu kehamilan, kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian.Selain itu juga melakukan selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, nyadran, dan *angon* putu.

a. Nyadran

Sadranan atau istilah *nyadran* ataupun *ruwahan* adalah merupakan adat Jawa yang bertepatan pada bulan menjelang bulan puasa. Kemungkinan kata *nyadran* berasal dari kata *sraddha* dalam bahasa Sansekerta yang berarti keyakinan. Upacara *sraddha* telah dikenal oleh masyarakat Jawa kuno setiap setahun sekali untuk mengenang atau menghormati roh para leluhur yang telah meninggal. Kebiasaan orang Jawa masa itu yang sangat menghargai dan menghormati leluhurnya oleh para penyebar Islam di Jawa tetap dihargai. Tradisi ini oleh para wali penyebar Islam di Jawa dikemas dengan nuansa Islami dengan format ziarah untuk mengingatkan pada kematian. *Nyadran*

dilaksanakan pada bulan Sya'ban atau bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Kata ruwah itu sendiri berasal dari serapan bahasa Arab arwah, dengan maksud agar tidak melupakan agenda penting 'menyapa' arwah leluhur di bulan tersebut.

Nyadran yang hanya bisa ditemui dalam tradisi Jawa menjelang puasa meliputi tiga aktivitas. Aktivitas dalam sadranan yaitu:

1. Ceramah agama Islam.
2. Doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia.
3. Makan bersama.
4. Kumpul bersama dengan kerabat.

Nyadran bagi masyarakat pedesaan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antar keluarga dan mengingatkan kembali silsilah keluarganya, seperti yang dituturkan informan berikut ini:

> " *Nyadran* juga akan menjadi sarana komunikasi dan silaturahmi. Selain itu akan menyambungkan tali kekerabatan. Biasanya kerabat yang sudah setahun tidak bertemu akan bertemu di acara itu. Bisa juga untuk menyegarkan ingatan kita tentang tali silsilah atau garis keturunan. Setidaknya setahun sekali masyarakat pedesaan Jawa ini akan mendatangi makam orangtua atau leluhurnya menjelang datangnya bulan suci Ramadan."[13]

Di Sangiran, *nyadran* biasanya dilakukan sebelum bulan Puasa, setiap tanggal 23 Ruwah oleh seluruh warga masyarakat. Maksud dan tujuan penyelenggaraan *nyadran* untuk mengirim doa kepada leluhur masing-masing warga masyarakat. Kesepakatan warga bahwa *nyadran* dilakukan di pemakaman. *Nyadran* di Desa Krikilan dipusatkan di Makam Dusun

13 Wawancara dengan Supardi pada tanggal 19 Juni 2011 di Kalijambe.

Pondok, tempat *sumare* (dimakamkannya) cikal bakal desa. Penduduk Desa Bukuran juga melakukan *nyadran* di makam dusun masing-masing. Di antara penduduk Krikilan maupun Bukuran ada juga yang *nyadran* ke desa tetangga, misalnya ke Dusun Kaliyoso, Desa Jetis Karangpung. Hal ini karena ada beberapa penduduk yang mempunyai kerabat di dusun tersebut. *Nyadran* dipusatkan pada makam Kyai Abdul Jalal. Kyai Abdul Jalal merupakan abdi dalem cikal bakal Desa Kaliyoso yang ditunjuk oleh Kraton Kasunanan Surakarta. Sebelum diadakan *nyadran*, tepatnya satu hari sebelum pelaksanaan nyadran para warga akan mengadakan kerja bakti untuk membersihkan makam dan memperbaiki sarana yang rusak.

Penentuan waktu pelaksanaan berdasarkan musyawarah warga. Pada saat yang disepakati bersama, setiap kepala keluarga diharuskan membuat nasi kenduri disertai lauk-pauk yang ditempatkan di *jodhang* atau tempat nasi. Lauk sebagai kelengkapan sesaji yang harus ada dalam setiap *jodhang* adalah ingkung ayam jago (jantan). Kenduri dibawa oleh masing-masing kepala keluarga beramai-ramai ke makam. Setelah semua kepala keluarga berkumpul atau lengkap acara bisa dimulai.

Jalannya acara, pertama tetua desa atau lurah membuka acara, selanjutnya kaum (modin) membacakan doa atau ujub. Ujub ditujukan kepada cikal bakal desa yang *sumare* (dimakamkan di situ) atau kadangkala ditujukan kepada *dhanyang* penunggu desa. *Ujub* kepada *dhanyang* penunggu desa bertujuan agar tidak mengganggu aktivitas warga, namun dapat menjaga keselamatan warga. Selesai doa yang dipimpin oleh *kaum*, dilanjutkan ceramah tentang agama Islam yang disampaikan oleh seorang tokoh agama (ustad). Berakhirnya ceramah keagamaan, kemudian kenduri bisa dimakan bersama-sama. Semua yang hadir di situ, meskipun bukan warga setempat dipersilahkan untuk ikut menikmati makan kenduri. Kadang-kadang sesama

warga yang terlibat dalam acara tersebut saling tukar-menukar kenduri. Selesai menyantap kenduri, apabila masih tersisa, bisa dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Acara *nyadran* dihadiri oleh semua warga desa tanpa memandang umur dan jenis kelamin. Tua-muda, besar-kecil, dan laki laki-perempuan membaur menjadi satu. Suasana akrab tampak dalam setiap obrolan masing-masing warga. *Nyadran* menjadi ajang untuk silaturahim sehingga terciptalah suasana kerukunan dan keakraban antarwarga desa. Setelah *nyadran*, warga dianjurkan untuk tidak datang ke makam hingga Idul Fitri tiba.

Ritual lain yang dilakukan sekelompok masyarakat Sangiran terkait dengan kepercayaan terhadap *dhanyang* adalah mengunjungi tempat yang disakralkan. Tempat yang disakralkan penduduk Sangiran berupa *punden*. Sekelompok penduduk masih terlihat mendatangi *punden* desa untuk melakukan sesaji sebagai wujud syukur karena keberhasilan saat panen. Penyelenggaraan sesaji di *punden* dilakukan juga ketika akan menyelenggarakan ritual suatu hajatan. *Punden* terletak di Desa Sangiran dikenal sebagai punden Jaka Tingkir. Punden tersebut sekarang berada di Museum Sangiran.[14]

b. Angon Putu

Angon putu berarti menggembalakan cucu. Tradisi ini berisi nilai ajaran tentang kearifan orang tua dalam membimbing keturunannya. Tradisi *angon putu* relatif kurang populer bahkan cenderung menuju kepunahan. Tradisi *angon putu* merupakan bagian dari tradisi siklus hidup masa tua orang Jawa, yang disebut *tumbuk ageng*. *Tumbuk ageng* merupakan salah

14 Wawancara dengan Widodo pada tanggal 19 Juni 2011 di Kalijambe.

satu rangkaian tradisi siklus hidup manusia Jawa yang diselenggarakan pada masa tua, yaitu ketika seseorang berumur 8 windu (64 tahun).

Kata *tumbuk ageng* berasal dari dua kata yakni *tumbuk* dan *ageng*. *Tumbuk* berarti bertepatan atau berbarengan. *Ageng* berarti besar dan agung. *Tumbuk ageng* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan tepat pada saat seseorang berusia 8 x 8 tahun (64 tahun). Hal ini disebabkan pada usia 64 tahun, hari *weton*-nya tepat sama dengan hari (*weton*) pada saat ia sebagai bayi lahir ke dunia. Apabila pada usia 64 tahun tidak memungkinkan dilaksanakan, dapat dilakukan pada saat berumur 10 windu (80 tahun).

Acara yang dilakukan untuk memperingati *tumbuk ageng* adalah *angon putu* dan *congkogan*. Tradisi ini jarang dilakukan masyarakat Sangiran dibandingkan tradisi yang terkait dengan *life circle* (siklus hidup manusia). *Angon putu* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh pasangan kakek-nenek yang telah memiliki cucu berjumlah 25 orang atau lebih. Batasan *angon putu* yang bisa dilaksanakan ketika seseorang telah dikaruniai cucu 25 orang atau lebih menjadi kendala penyelenggaraannya. Pada dasarnya tradisi *angon putu* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Pemberian cucu yang berjumlah 25 orang berarti diberi umur panjang.

Adapun acara atau kegiatan ritual *angon putu* terdiri dari: berziarah ke makam leluhur, selamatan, sungkeman, bagi-bagi uang saku, melepas burung merpati, digembalakan ke pasar, minum dawet, dan kembali ke rumah. Setelah sehari sebelumnya ziarah ke makam leluhur, kemudian diadakan selamatan. Pada saat selamatan, setelah warga berkumpul, pemimpin upacara atau kyai mengikrarkan apa yang menjadi maksud dan tujuannya.

Berakhirnya doa untuk mbah-nya, dilanjutkan anak-cucu *didongani*/ didoakan. Acara dilanjutkan dengan melepaskan burung merpati. Selanjutnya, anak-cucu beserta tamu undangan bersama-sama menikmati hidangan

yang tersedia. Kedua simbah kemudian memanggil secara urut anak-cucunya untuk sungkeman. Ketika sungkeman itulah, anak cucu diberi uang saku sebagai bekal *angon* ke pasar. Anak-cucu digiring ke pasar, simbah membawa *pecut* (cambuk) menggiringnya dari belakang. Apabila rumah jauh dari pasar memakai transportasi dokar ataupun kendaraan roda 4. Namun, apabila jaraknya dekat dengan pasar cukup berjalan kaki. Pemukulan *pecut* menjadi pertanda dimulainya penggembalaan anak-cucu. Sesampainya di pasar, simbah mentraktir anak-cucu minum dawet dan berbagai jajan pasar. Setelah dirasa cukup, simbah mengajak mereka kembali ke rumah atau disebut dikandangkan.

Tradisi *angon* putu juga bisa menghidupkan perekonomian di pasar. Secara tidak langsung, cucu diperkenalkan dengan pasar tradisional. Banyaknya pengunjung tentu saja menjaga kelangsungan hidup pasar tersebut. Pemberdayaan potensi adat dan tradisi bisa mendukung pariwisata di Sangiran. Wisatawan datang ke Sangiran di samping melihat fosil sekaligus menikmati tradisi setempat. Pertunjukan tradisi bisa disinergiskan dengan kunjungan museum sebagai agenda wisata Sangiran. Wisatawan biasanya lebih tertarik apabila disuguhi dengan tradisi unik yang jarang ditemui dan dilakukan. Masyarakat setempat bisa mendapatkan dua keuntungan yaitu: melestarikan tradisi disamping juga mendapat tambahan pendapatan. Pendapatan dari sektor pertunjukan tradisi, akan mengurangi keinginan penduduk untuk mengambil keuntungan dari keberadaan fosil di Sangiran.

c. Tradisi yang terkait dengan life circle

Masyarakat masih melakukan tradisi yang terkait dengan daur hidup semenjak kehamilan sampai kematian. Namun, perkembangan jaman menjadikan tradisi sudah mengalami perubahan.

1). Kehamilan

Mitoni atau selamatan tujuh bulanan, dilakukan setelah kehamilan seorang ibu genap usia 7 bulan atau lebih. Dilaksanakan tidak boleh kurang dari 7 bulan, sekalipun kurang sehari. Belum ada *neptu* atau *weton* (hari masehi + hari Jawa) yang dijadikan patokan pelaksanaan, yang penting mengambil hari selasa atau sabtu. Tujuan *mitoni* atau *tingkeban* agar supaya ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan (wilujeng, santosa, jatmika, rahayu).[15]

Menurut informan upacara pitonan (kehamilan pertama umur 7 bulan) masih ada yang melakukan namun kebanyakan tidak lagi secara lengkap atau lebih sederhana. Terkadang ada juga yang hanya diserahkan penyelenggaraannya kepada takmir masjid, tanpa prosesi siraman ataupun kenduri. Upacara pitonan yang diserahkan ke takmir masjid biasanya hanya membaca Surat Maryam, Surat Yusuf, atau Surat Lukman. Pembacaan surat tersebut bukan tanpa maksud atau kehendak. Pembacaan Surat Maryam dimaksudkan supaya kelak bayi yang dilahirkan sifat-sifatnya seperti Siti Maryam. Membaca Surat Yusuf dengan harapan kelak bayinya lahir seperti Nabi Yusuf. Sedangkan membaca Surat Lukman dimaksudkan supaya kelak bayinya lahir seperti Lukman.

2). Kelahiran

Tradisi kelahiran dalam budaya Jawa diantaranya dalah tradisi sepasaran dan selapanan. Namun sebelumnya ada proses perawatan dan penguburan ari-ari bayi. Bapak si bayi segera membersihkan ari-

15 Wawancara dengan Widodo pada tanggal 19 Juni 2011 di Kalijambe.

ari anaknya itu dengan hati-hati. Bagi kepercayaan orang Jawa, ari-ari adalah saudara dari si jabang bayi sehingga mesti dirawat dengan penuh perhatian. Ari-ari yang sudah bersih dimasukkan ke dalam sebuah *kendil*/periuk. *Kendil* yang berisi ari-ari ditanam di samping pintu masuk rumah, kemudian dipagari dan diberi lampu *teplok*. Pagar dimaksudkan untuk melindungi ari-ari dari masuknya binatang dan lampu *teplok* untuk memberi penerangan atau cahaya.[16]

a. Sepasaran

Upacara Sepasaran ini ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi. Perlengkapan upacara yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: sego tumpeng janganan, jenang abang putih, jenang baro-baro dan jajan pasar. Upacara Sepasaran dilakukan pada waktu bayi memasuki hari ke lima setelah kelahiran. Sepasaran dilaksanakan setelah maghrib dan dihadiri oleh bayi, ibu bapaknya dan anggota keluarga terdekat. Terdapat makanan pantangan yaitu sambal, sayur bersantan, telur, ikan tawar dan telur asin.

Namun, masa sekarang ini, masyarakat Sangiran mengambil segi praktisnya saja. Pada dasarnya pada hari pertama sampai bayi puput tali pusarnya ada tradisi *jagongan* atau *lek-lekan.* Pada hari kelima disebut sepasaran. Biasanya hanya kenduri berupa nasi gudangan dengan lauk telur, dengan mengundang warga. Kenduri didoakan oleh kaum kemudian diumumkan nama si jabang bayi. Sebelumnya, pada sore hari dilakukan *bancakan* untuk anak-anak, lalu ada kenduri yang

16 Wawancara dengan Sridati pada tanggal 21 Juni 2011 di Krikilan.

dipimpin oleh seorang *Kaum* yang membacakan doa keselamatan dan kesejahteraan bagi bayi.

b. Selapanan

Selapanan bertujuan memohon keselamatan si bayi. Selapanan diadakan setelah maghrib dan dihadiri si bayi, ibu, ayah, dukun, ulama, dan keluarga terdekat.Seperti halnya ulang tahun, kembalinya hari lahir menurut perhitungan kalender Jawa ini diyakini perlu diperingati. Sedangkan yang disebut dengan acara selapanan adalah memperingati hari kelahiran berdasarkan perhitungan kalender Jawa, yakni 35 hari kemudian. Karena selang 35 hari itulah hari lahir seseorang akan "muncul" kembali. Dengan begitu, mereka yang dilahirkan pada Senin Pahing tanggal 1 April 2002, selapanannya akan jatuh pada Senin Pahing kembali tanggal 6 Mei 2002. Begitu seterusnya berulang setiap 35 hari sekali. S*elapanan* perlu diperingati sebagai rasa syukur bahwa si jabang bayi sehat walafiat, hidangan bisa berupa *bancakan* yang dibagikan kepada anak-anak kecil di seputar tempat tinggal si bayi.

Kelahiran anak sungguh merupakan kebahagiaan yang tak terkira bagi pasangan orang tua yang memang mengharapkan kehadiran seorang anak. Bagi etnis Jawa yang masih nguri-uri tinggalane leluhur ada tradisi selapanan yaitu peringatan 35 hari seorang bayi (dari hari kelahirannya sampai ke wetonnya yang pertama) sebagai tanda syukur kehadirat Allah. Bagi seorang muslim kehadiran seorang anak juga disambut dengan ritual agama yang bernama Aqiqoh, yaitu penyembelihan hewan aqiqoh pada hari ketujuh kelahirannya sebagai tebusannya. Meskipun juga tidak mutlak harus hari ketujuh, sesuai kemampuan orang tuanya. Aqiqoh adalah hewan yang disembelih

karena kelahiran bayi untuk *bertaqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan bersyukur kepadaNya atas nikmat kelahiran. Banyak di antara keluarga muslim jawa yang melaksanakan aqiqoh secara bersamaan dengan tradisi selapanan yaitu pada hari ke-35 kelahiran sang jabang bayi.

3). Inisiasi

Upacara inisiasi dilakukan terhadap anak laki-laki dinamakan supitan atau khitanan, sedangkan untuk anak perempuan dinamakan tetesan.

4). Perkawinan

Upacara perkawinan biasanya dilakukan pada bulan-bulan Jawa yang dianggap baik oleh masyarakat, misalnya: Rejeb, Syawal, Besar, dan Mulud. Bulan Suro merupakan pantangan untuk penyelenggaraan perhelatan perkawinan. Dalam pelaksanaan perkawinan menggunakan saat atau waktu yang tepat dengan perhitungan hari, pasaran, dan bulan.

Urutan upacara perkawinan dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut: pasang tarub dengan tuwuhan dan bleketepe, siraman, midodareni, ijab, dan panggih. Pelaksanaan upacara perkawinan secara lengkap kebanyakan dilakukan oleh penduduk yang mampu secara ekonomi. Masyarakat umumnya sudah menghilangkan prosesi midodareni dan siraman. Di luar kedua prosesi tersebut masih dilaksanakan secara penuh. Kesenian campursari dipertunjukan untuk menghibur para tamu ketika dihidangkan makanan dan minuman.

Umbul-umbul dipasang untuk memeriahkan suasana dan pengganti hiasan janur. Hal itu dikarenakan janur sulit didapatkan di Sangiran.[17]



Foto 19. Perhelatan Perkawinan Yang Menggunakan Umbul-Umbul

5). Kematian

Upacara kematian terdiri dari beberapa rangkaian yang saling berkaitan, antara lain: *surtanah* berupa perawatan sampai penguburan, selamatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun *(nyetaun)*, dua tahun (*mendhak loro*), dan *nyewu* atau seribu hari. Pada upacara kematian ini seperti halnya pada tempat lain di Sragen hampir sama. Perbedaannya hanya terlihat ketika yang meninggal dunia masih muda. Apabila yang meninggal dunia masih muda maka di makamnya ditanam pohon pisang dan dibuatkan gagar mayang. Setelah *surtanah* biasaya keluarga yang meninggal dunia meminta doa yasin tahlil sampai seminggu. Pada peringatan kematian setelah surtanah, diadakan doa yasin tahlil oleh kaum laki-laki warga setempat yang dipimpin

17 Wawancara dengan Widodo pada tanggal 19 Juni 2011 di Kalijambe.

oleh takmir masjid. Warga yang membaca yasin tahlil makan bersama kemudian pulangnya membawa *berkat* atau kenduri.

Perlengkapan upacara yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: nasi ambengan, nasi gurih, ketan kolak, apem, ingkung ayam, nasi golong dan bunga yang dimasukkan dalam lodong serta kemenyan. Upacara tersebut diadakan setelah maghrib dan diikuti oleh keluarga, ulama, tetangga dan relasi. Perbedaan antara kesemua fase peringatan kematian tersebut yang paling meriah saat *nyewu* atau seribu hari. Dalam peringatan seribu hari, jika si mati merupakan orang terpandang atau secara ekonomi mampu, biasanya mengundang seluruh warga desa. Orang yang terpandang biasanya menyembelih lembu sendiri untuk sajian lauk hidangan.

Dalam mengundang warga untuk hadir dalam acara yasin tahlil, tidak lagi didatangi per rumah namun cukup disiarkan lewat pengeras suara masjid.Tidak ada tanda baku bendera yang dikibarkan sebagi pertanda adanya orang yang meninggal. Warga bisa menggunakan bendera warna merah atau putih.

Orang yang sudah meninggal membutuhkan doa dari anak keturunannya yang masih hidup. Doa yang ditujukan kepada Tuhan untuk memohon pengampunan dosa bagi arwah dan segera masuk ke surga. Ada dua tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Krikilan untuk mendoakan arwah leluhurnya terkait dengan bulan puasa dan idul fitri. Kedua tradisi tersebut adalah *unggah-unggahan* dan *udhun-udhunan*.

a. Tradisi Unggah-Unggahan

Tradisi Unggah-Unggahan yang dimaksudkan bertujuan menaikkan arwah leluhur, tujuannya memohonkan ampunan kepada

Allah agar arwah yang belum diampuni sebelum dinaikkan ke surga mendapatkan pengampunan. Tradisi tersebut merupakan kewajiban anak cucu untuk mendoakan arwah bagi leluhurnya. Kebiasaan ini dilakukan oleh warga Desa Krikilan menjelang datangnya bulan Puasa. Dengan cara setiap *somah* membuat kenduri untuk dimakan bersama dengan para tetangga kiri kanannya. Misalnya hari ini di rumah A, dilanjutkan ke rumah B, begitu seterusnya secara bergiliran dengan cara diumumkan satu persatu. Oleh karena itu satu orang dalam sehari bisa datang untuk kenduri hingga 30 kali. Kalaupun ada yang tidak bisa menyediakan kenduri tidak mendapatkan sangsi, tetap boleh ikut menghadiri kenduri ke rumah tetangga lainnya. Dalam setiap kenduri selaku dilakukan yasin tahlil bagi arwah keluarga yang sudah meninggal dunia. Kenduri yang dibuat oleh dan di masing-masing rumah setelah didoakan kemudian dimakan bersama-sama. Selesai melakukan tradisi unggah-unggahan esok harinya warga desa nyekar di makam leluhur masing-masing.

b. Tradisi Udhun-udhunan

Tradisi ini merupakan kebalikan dari Unggah-unggahan. Tradisi ini dilaksanakan malam hari dan waktunya sebelum terdengar suara takbir menjelang Idul Fitri. Tujuannya untuk mendoakan arwah leluhur agar diampuni segala dosa-dosanya di saat hari yang suci (Idul Fitri). Mengenai urut-urutan upacara adalah pertama, seluruh warga berkumpul bersama di rumah Bapak RT. Masing-masing kepala keluarga yang laki-laki membawa ancak berisi nasi lengkap dengan lauk-pauknya seperti telur, sayur krecek, krupuk, pisang, bakmi, dan lain sebagainya. Setelah semua ancak terkumpul lalu didoakan oleh Bapak Kaum. Ujub

doa berisi permohonan agar Allah member ampunan kepada leluhur mereka pada saat menjelang hari raya Idul Fitri. Selesai pemimpin agama membaca doa, acara dianggap sudah selesai dan nasi kenduri lalu dimakan bersama-sama. Terkadang ditukarkan dengan sesame tetangga yang hadir di tempat tersebut. Kalau ada dana kadangkala, dalam tradisi ini mendatangkan penceramah agama.

Tradisi *life circle* dari segi ekonomis bisa dimaknai dua hal yang berbeda, pemborosan atau menambah pendapatan. Pemborosan terjadi apabila pelaku tradisi secara berlebihan melakukan kegiatan tersebut. Pemborosan tersebut nantinya menimbulkan keinginan seseorang untuk mencari sumber pendapatan yang bernilai tinggi. Fosil yang mempunyai nilai jual tinggi bisa menjadi incaran penduduk untuk memperoleh uang yang banyak.

Pendapatan bertambah bagi masyarakat Sangiran apabila tradisi yang ada dikemas dijadikan agenda wisata. Kerjasama dinas terkait dengan masyarakat untuk mempertunjukan tradisi bagi wisatawan sangat diperlukan. Agenda wisata mengenai tradisi tersebut akan menambah pemasukan keuangan bagi masyarakat sekitar.

3. Kesenian

Kesenian tradisional yang masih hidup di Sangiran adalah slawatan, rebana, terbangan, dan campursari.

a. Slawatan

Slawatan ini merupakan kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam, dan menggunakan alat musik rebana (terbang, Jawa) dan sejenisnya. Kesenian ini dinamakan Slawatan karena dalam pertunjukan para pemainnya

mengucapkan/menyanyikan shalawat (pujian untuk nabi) atau paling tidak menampilkan unsur shalawat dalam pertunjukannya. Syair shalawat ini ditulis dalam sebuah buku yang disebut Kitab Barzanji, yang berisi puji-pujian atas kebesaran Nabi Muhammmad S.A.W. dan ikut bergembira atas kelahirannya di dunia. Jenis slawatan ini muncul ketika agama Islam mulai menyebar secara mendalam di kalangan masyarakat Jawa pada sekitar abad ke 16. Kesenian Slawatan ini berfungsi sebagai alat penyiaran agama Islam, di samping sebagai tontonan/ hiburan yang menarik.Dahulu fungsinya adalah sebagai alat dakwah agama Islam. Kesenian ini sebenarnya bukan seni pertunjukan, artinya dia tidak ditonton oleh umum.

Kalau toh ada penonton di situ, kedudukan mereka lebih sebagai pendengar. Pementasan Slawatan ini bisa dijalankan minimal oleh enam orang dan maksimal oleh 40 orang, walaupun demikian biasanya dijalankan oleh sekitar 15 - 20 orang. Para pemain Slawatan menggunakan kostum realis yaitu pakaian yang dipakai sehari-hari dan tidak memakai rias muka. Biasanya permainan ini diadakan di masjid atau langgar tetapi sering juga di rumah penduduk.Vokal disampaikan dalam bentuk nyanyian berbahasa Arab. Pertunjukan ini tidak memakai naskah tetapi menggunakan pedoman Kitab Barzanji.

Ada juga teks yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sehingga nyanyiannya berbahasa Jawa. Jenis ini disebut Slawatan Jawa. Maksud penggunaan bahasa Jawa agar syair yang ada dalam Kitab Barzanji dapat mudah dimengerti maksudnya, baik oleh anggota kesenian sendiri maupun oleh masyarakat pendengar yang menyaksikan kesenian tersebut. Orang akan cepat hafal jika vokalnya menggunakan Bahasa Jawa dan akan lebih mengena di hati masyarakat umum.

Penyelenggaraannya pada waktu malam hari selama kurang lebih 8 jam, dimulai dari jam 20.00 hingga jam 04.00. Alat penerangan yang digunakan disini adalah petromak atau listrik untuk waktu sekarang, dan lampu keceran atau lampu gantung di masa yang lalu. Instrumen musik yang dipakai antara lain adalah rebana yang terdiri atas beberapa buah menurut ukuran dan nada, kendang (*dodog* dan *beb*), *kempul, kenting, ketuk* dan *gong*. Pemain kesenian Slawatan ini semuanya laki-laki. Kesenian slawatan pada umumnya disampaikan dengan Bahasa Arab. Kesenian ini tetap statis dan tidak banyak mengalami perkembangan sejak jaman dahulu hingga sekarang. Kesenian ini umumnya banyak didukung oleh golongan orang tua karena generasi muda umumnya kurang tertarik akan kesenian ini.

b. Rebana atau Terbangan

Kesenian rebana atau terbangan merupakan kesenian yang bersifat lokal untuk kalangan warga desa sendiri. Kesenian ini tidak dipentaskan ke luar dari desanya. Kesenian ini biasanya digunakan untuk keperluan hajadan, seperti khitanan, sepasaran, dan kelahiran anak. Anggota kesenian berjumlah 7-8 orang, dengan 3-4 penyanyi. Alat musik yang digunakan adalah *ketipung, kendhang*, drum, organ, dan gitar. Pemusiknya laki-laki semua, namun untuk penyanyi bisa laki-laki atau perempuan. Kostum yang dikenakan memakai busana muslim, bercelana panjang mengenakan baju koko dan berpeci.

Di Desa Krikilan ada satu grup kesenian rebana pimpinan Haji Sajari, yang juga seorang Bayan I. Ongkos tanggapan sekali pentas sebesar Rp.1.500.000,-. Pemain music biasanya orang tua karena generasi muda kurang tertarik akan kesenian tersebut. Kesenian rebana tidak pernah

mengalami kemajuan yang signifikan, namun tetap eksis atau tidak mengalami kepunahan atau kemunduran.

Dalam pementasannya kesenian ini tidak membutuhkan tempat yang luas, cukup di dalam rumah atau di halaman rumah dan tanpa menggunakan panggung. Posisi duduk para pemain dengan bersila saling berhadap-hadapan. Setelah pada adegan *srokal*, dinyanyikan syair yang mengkisahkan saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam menyanyikan syair ini para pemain biasanya mengambil sikap berdiri, yang dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Sikap ini biasa dilakukan oleh setiap kesenian yang bertemakan atau bernafaskan Islam. Baian *srokal* biasanya dimainkan tepat pada saat pelaksanaan khitan.

Adapun peralatan yang digunakan berupa terbang (semacam kendhang tetapi hanya satu sisi yang bisa dibunyikan) dalam berbagai ukuran. Kesenian ini biasa dimainkan pada malam hari, namun tidak menutup kemungkinan untuk dimainkan pada pagi dan siang hari, tergantung permintaan penanggap yang punya hajad. Kesenian Islami ini tidak mengenal ubo rampe sesaji karena dalam agama Islam tidak dikenal adanya sesaji.

c. Campursari

Kesenian campursari adalah suatu kesenian di bidang musik yang merupakan perpaduan antara dua tangga nada diatonis dan pentatonis. Musik campursari pada masa awalnya (sekitar tahun 1993) memang banyak menjadi perdebatan para seniman dan pekerja seni. Hal itu tekait dengan pakemnya yang berseberangan antara karawitan tradisional dan modern. Di sini termasuk jenis-jenis musik yang didalamnya ada *langgam, stambul,* serta keroncong. Namun banyak juga kalangan yang berpendapat bahwa campursari adalah suatu kreasi dan inovasi, jadi sah-sah saja. Musik campursari bersifat universal

yang bisa menampilkan dan memadukan berbagai jenis lagu (langgam, Pop, dangdut, keroncong, jazz, rock dll), sehingga mampu mengikuti perjalanan jaman & waktu. Pada perkembangannya musik Campursari sudah tumbuh dan terus berkembang dengan berbagai inovasinya. Perpaduan yang harmonis akan mendatangkan estetika keindahan, keselarasan yang bermanfaat bagi manusia banyak. Seperti halnya manusia dalam bergaul, bekerja dan dalam kehidupannya tentu perlu nuansa keharmonisan antar sesama, perpaduan dan toleransi yang mana semua itu juga akan mendatangkan suatu keindahan hidup yang bermanfaat bagi sesama. Terbukti di semua kalangan/lapisan masyarakat mengganggap para pelaku seni Campursari mampu mengikuti atau memenuhi permintaan hampir semua jenis musik langgam, ndangdut, keroncong, pop dll.

Memang Secara harfiah campursari artinya campur : aduk, Sari : beragam, banyak jenis, campur baur atau gabungan dari beraneka macam dan ragam. Dalam dunia musik Indonesia campursari dapat diartikan sebagai perpaduan antara alat musik tradisional (gamelan jawa) dengan alat musik modern. Konon diperkirakan aliran campursari sudah ada muncul sejak tahun 60-an, yang dimulai pada masa kejayaannya penyanyi langgam jawa terkenal yaitu Waldjinah. Pada kenyataannya instrumen-instrumen modern ini tunduk pada pakem musik jawa dan gending yang digandrungi masyarakat jawa pada umumnya. Campursari pertama kalinya dipopulerkan oleh Manthou's pada sekitar tahun 1980 dengan memasukkan unsur keyboard dalam orkestrasi gamelan. Kami sangat optimis bahwa campursari adalah lambang pembauran musik jawa yang mengikuti perkembangan jaman. Semoga benar anggapan orang tentang musik campursari yang "berpijak pada tradisi dikemas secara modern" dengan harapan mampu menarik generasi muda, untuk tidak meninggalkan budaya jawa

Campursari merupakan kesenian yang paling popular dan disenangi masyarakat baik tua, muda, anak-anak, laki-laki maupun perempuan. Pemusiknya semua laki-laki, namun penyanyi bisa laki-laki ataupun perempuan. Di Desa Bukuran dan Krikilan masing-masing ada satu grup campursari. Grup campursari di Desa Bukuran berada di Dusun Grogolan, sedangkan Desa Krikilan di Dusun Sangiran. Namun, kedua grup tersebut yang berasal dari Bukuran sudah jarang pentas kalah terkenal dengan grup dari Desa Krikilan. Grup campursari yang paling terkenal berasal dari Desa Krikilan dengan nama Dika Pesona dibawah pimpinan Bapak Sugiono yang dikenal sebagai Mr.Tengkling. Grup ini biasanya mendatangkan penyanyi dari luar Sangiran, misalnya dari Kota Sragen, Karanganyar, ataupun Surakarta. Peralatan yang digunakan berupa keyboard, ketipung *thothe* (saron), drum, dan gitar komplit. Tarif yang dipathok sekali pentas berkisar antara Rp.1.500.000,- sampai Rp.2.000.000,- untuk di wilayah Sangiran. Tarif diberlakukan berbeda untuk di luar wilayah Sangiran, tergantung jarak dan permintaan penyanyinya. Pementasan campursari biasanya untuk memeriahkan pesta pernikahan, khitanan, ataupun selapanan bayi.

Potensi kesenian yang ada di Desa Krikilan belum tergarap dengan baik. Kesenian baru terbatas untuk hiburan bagi yang punya hajatan. Potensi ini terkait dengan keberadaan Museum Sangiran bisa saling mendukung. Kelompok kesenian yang ada bisa diberi kesempatan untuk pentas menghibur wisatawan yang berkunjung ke museum. Ada simbiosis mutualisme yang terjadi antar keduanya. Kelompok kesenian diuntungkan dapat pentas sehingga mendapat pendapatan. Pihak dinas pengelola museum Sangiran memperoleh dua keuntungan yaitu menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan terjadi hubungan yang erat dengan penduduk setempat.

Hubungan yang terjalin erat bisa menjadi sarana untuk memotivasi kesadaran penduduk setempat agar terlibat aktif untuk melestarikan fosil.

4. Pelapisan Sosial

Dalam pergaulan antar individu di masyarakat, ada pembedaan kedudukan dan status. Pembedaan kedudukan dan status terhadap individu dalam masyarakat menjadi dasar terdapatnya pelapisan sosial atau *sosial stratification* (Koentjaraningrat, 1981:174). Ada beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya pelapisan sosial yaitu: kualitas dan kepandaian; kesenioran tingkat umur; sifat keaslian; pengaruh dan kekuasaan; kekayaan harta benda.

Sistem pelapisan sosial timbul karena di dalam masyarakat terdapat perbedaan status atau tingkatan sosial yang dimiliki oleh setiap individu sebagai warga masyarakat. Alasan terjadinya pelapisan sosial karena adanya perbedaan derajat yang disebabkan oleh perbedaan ekonomi, jabatan/ pangkat, pendidikan, umur, pekerjaan, dan sebagainya.

Menurut sifatnya pelapisan bersifat tertutup dan terbuka. Pertama pelapisan sosial tertutup, tidak memungkinkan pindahnya orang seorang dari suatu lapisan ke lapisan yang lain. Pelapisan sosial kedua bersifat terbuka, yang memungkinkan untuk merubah statusnya, umumnya mengenai pendidikan, keadaan ekonomi, kekuasaan dan tingkat senioritas (Soelaeman, 1986:53-54). Di Sangiran, pada umumnya pelapisan sosial terbuka. Pelapisan sosial yang terjadi antara lain karena keadaan ekonomi antara pembuat souvenir dan pemilik toko souvenir. Pemilik toko souvenir yang secara ekonomis lebih mapan dibandingkan para pengrajin souvenir. Pamong desa terutama lurah merupakan golongan yang sangat dihormati di antara penduduk Sangiran.

Lurah di Desa Krikilan maupun Bukuran, Sangiran mempunyai kedudukan sosial yang tertinggi. Semua penduduk di kedua desa tersebut, yang mempunyai latar belakang matapencaharian beraneka macam patuh dan tunduk pada kebijakan lurahnya. Pemilik dan pengrajin souvenir kerajinan dari batu kedudukannya berada dibawah lurah, meskipun secara ekonomis bisa jadi, justru lebih kaya dibandingkan lurah. Lurah bisa diajak berkoordinasi oleh BPSMP Sangiran untuk membuat kebijakan yang terkait dengan usaha dan perdagangan souvenir berbahan batu jangan sampai merusak situs. Lurah juga dijadikan kontrol sosial ataupun mengawasi pelaksanaan kebijakaan yang sudah disepakati untuk menjaga kelestarian situs.

5. Organisasi Sosial dan Kegiatan Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia sosial yang selalu mengadakan hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain. Untuk mengatur perilaku dan tindakan dalam masyarakat baik kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu, diperlukan suatu wadah yang disebut organisasi sosial atau lembaga sosial atau kelompok-kelompok tertentu. Selanjutnya, dalam masyarakat seorang warga mepunyai hak dan kewajiban serta mempunyai kebebasan bertindak selama tidak mendengar batas-batas norma dan hukum yang berlaku. Hak dan kewajiban tersebut berfungsi sosial yang tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan pribadi atau perorangan. Selain itu, masyarakat dalam mengadakan relasi sosial mempunyai kebiasaan, sikap dan perasaan yang sama.

Organisasi atau lembaga sosial yang ada di Sangiran menurut bentuk dan sifatnya dapat dbedakan menjadi dua yaitu bersifat formal dan non formal. Organisasi yang bersifat formal sebagai induknya adalah Lembaga

Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), BPD, PKK, Karang Taruna, dan Posyandu. Disamping itu ada yang sifatnya tidak formal misalnya Gapoktan.

a. Badan Perwakilan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga perwujudan demokrasi desa sebagai hasil dari otonomi daerah sesuai UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Sebelum berubah menjadi Badan Permusyawaratan Desa dahulu kepanjangan BPD adalah Badan Perwakilan Desa. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, hanya ada dua fungsi Badan Permusyawaratan Desa. Yakni fungsi legislasi dalam rangka menetapkan peraturan desa bersama Kepala Desa, serta fungsi BPD dalam menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat di desanya. Memang secara khusus, fungsi pengawasan tidak lagi menjadi salah satu fungsi BPD, seperti sebelumnya BPD dikenal sebagai Badan Perwakilan Desa. Namun dalam melaksanakan kedua fungsinya, BPD memiliki beberapa wewenang yang salah satunya adalah wewenang untuk melaksanakan pengawasan. Pengawasan disini lebih diarahkan pada pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa dan peraturan kepala desa. Oleh karena itu dalam penerapannya, kiranya BPD dapat optimal dan efektif melakukan pengawasan terhadap kinerja kepala desa terutama yang terkait dengan pelaksanaan peraturan desa maupun peraturan kepala desa.

Selain itu tidak kalah pentingnya adalah peran yang seharusnya juga melekat pada setiap anggota BPD, bahwa BPD memiliki kewajiban moral untuk bersama-sama menyukseskan program-program pemerintah baik program pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, terlebih Pemerintah Kabupaten seperti halnya Program Gerbang Dayaku, Alokasi

Dana Desa (ADD), Zona Bebas Pekerja Anak (ZBPA), Biaya Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM–Mandiri). Seyogyanya selaku anggota BPD, dapat turut serta mensosialisasikan segala program kebijakan pemerintah dimaksud bersama-sama dengan kepala desa serta unsur terkait, sehingga dapat diserap oleh seluruh lapisan masyarakat serta memperoleh pemahaman yang utuh terhadap seluruh produk kebijakan pemerintah maupun pemerintah daerah. Dengan demikian pada gilirannya, pelaksanaan program akan mendapat dukungan sekaligus pengawasan yang intensif dari seluruh lapisan masyarakat.

b. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)

Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan "dari, oleh, dan untuk petani". Gapoktan bercirikan:

1). Saling mengenal, akrab, dan saling percaya di antara sesama anggota.
2). Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani.
3). Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi.
4). Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta bisa mencapai hidup yang lebih sejahtera. Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.

Penanggungjawab pengembangan kelompok tani di tingkat desa adalah kepala desa, sedangkan operasionalnya dilaksanakan oleh penyuluh pertanian yang bertugas di wilayah tersebut. Gapoktan Desa Bukuran terdiri dari empat kelompok tani yaitu: Sari Handayani, Hesti Buono, Argotirto, dan Makarti.

c. Posyandu

Desa Krikilan memiliki poliklinik desa yang terletak di belakang kantor kelurahan. Kegiatan posyandu pun sampai sekarang masih aktif berjalan. Tiap sebulan sekali kegiatan posyandu diadakan di tiap dusun. Kegiatan posyandu: timbangan badan bayi dan balita, pengukuran tinggi badan, pemberian makanan tambahan/PMT (telur, bubur,dll), penyuluhan, arisan ibu balita Posyandu 1: Ngrukun, Kalijambe, Posyandu 2: Bendo, Kalongbali, Pagerejo, Posyandu 3: Pondok, Ngampon, Krikilan, Posyandu 4: Sangiran. Posyandu di tingkat desa diketuai oleh Ibu lurah

Posyandu adalah tempat pemenuhan kebutuhan kesehatan dasar dan peningkatan status gizi masyarakat. Posyandu dapat melaksanakan fungsi dasarnya sebagai unit pemantau tumbuh kembang anak, serta menyampaikan pesan kepada ibu sebagai agen pembaharuan dan anggota keluarga yang

memiliki bayi dan balita dengan mengupayakan bagaimana memelihara anak secara baik, yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai potensinya. Dengan posyandu ibu-ibu balita dan ibu hamil dapat saling bersosialisasi, berinteraksi dan bertukar pikiran mengenai pola pengasuhan bayi dan balita mereka.

Pelayanan Posyandu pada hari buka dilaksanakan dengan menggunakan 5 tahapan layanan yang biasa disebut sistem 5 meja. Tanpa mengurangi arti kelompok sasaran yang selama ini dilayani, yakni 3 (tiga) kelompok rawan yaitu Baduta, Balita, Ibu hamil dan Ibu menyusui, namun dengan mempertimbangkan terhadap urgensi adanya gangguan gizi yang cukup bermakna yang pada umumnya melanda anak-anak Bawah Dua Tahun (Baduta) yang bila tidak diatasi dapat menimbulkan gangguan yang tetap, maka diberikan perhatian khusus bagi Baduta agar dapat tercakup dalam pemantauan pertumbuhan dan pelayanan Posyandu.

Jenis pelayanan yang minimal perlu diberikan kepada anak (balita dan baduta), adalah :

1). Penimbangan untuk memantau pertumbuhan anak, perhatian harus diberikan secara khusus terhadap anak yang selama 3 kali penimbangan pertumbuhannya tidak cukup naik sesuai umurnya (lebih rendah dari 200 gram/bulan) dan anak yang pertumbuhannya berada di bawah garis merah KMS.

2). Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Vit.A dua kali setahun.

3). Pemberian PMT untuk anak yang tidak cukup pertumbuhannya (kurang dari 200 gram/bulan) dan anak yang berat badanya berada dibawah garis merah KMS.

4). Memantau atau melakukan pelayanan imunisasi dan tanda-tanda lumpuh layuh.

5). Memantau kejadian ISPA dan diare, serta melakukan rujukan bila diperlukan.

Organisasi sosial yang ada di kawasan Sangiran belum dimanfaatkan oleh pemerintah terkait dengan pelestarian situs Sangiran. Organisasi yang menjadi wadah aktivitas masyarakat Sangiran bisa menjadi sarana untuk mensosialisasikan program keberadaan situs Sangiran sebagai benda cagar budaya. Padahal organisasi ini yang langsung bersentuhan dengan rakyat. Melalui organisasi yang ada dalam masyarakat, program terkait pelestarian situs Sangiran bisa disosialisasikan dengan tersamar, tanpa ada kecurigaan dari masyarakat.

Upaya pelestarian dan pengelolaan situs Sangiran tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata namun masyarakat secara umum juga harus ikut berperan serta dalam upaya tersebut. Salah satunya dengan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang anggotanya adalah masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang di kawasan Sangiran.

6. Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang terdapat di Sangiran terkait dengan pertanian, penentuan letak rumah, dan pencarian fosil. Kondisi tanah di Sangiran yang tandus dan kurang subur, hanya memungkinkan untuk dijadikan sawah tadah hujan. Petani dalam pengolahan sawah tadah hujannya sangat tergantung dengan musim. Musim penghujan sangat dinantikan oleh petani dalam mengolah lahannya. Petani Sangiran dalam mengolah sawahnya menggunakan pedoman pada pembagian *mangsa* menurut masyarakat Jawa.

Dalam pemilihan jenis padi yang ditanam disesuaikan dengan kondisi lahannya. Sungai Cemoro merupakan sumber air sepanjang tahun yang tidak pernah kering. Letak sungai yang berada di bawah, sedangkan lahan sawah berada di atas tidak memungkinkan untuk dijadikan sarana irigasi langsung. Apabila akan digunakan sebagai sarana irigasi, harus dilakukan penyedotan air dengan menggunakan diesel. Kesulitan yang dialami dalam sistem irigasi maka jenis padi yang ditanam adalah padi gogo. Pertimbangannya, padi gogo tidak banyak memerlukan air dan berumur pendek. Padi gogo baru diperkenalkan pada tahun 1970-an, sebelumnya jenis padi yang dipilih adalah ketan hitam.

Penentuan letak rumah sangat mempertimbangkan kondisi wilayah Sangiran yang berbukit-bukit dan tidak rata. Cekungan alam atau tanah datar menjadi pertimbangan lokasi pendirian bangunan rumah tinggal. Di samping itu, pertimbangan area yang jauh dari tanah rawan longsor sangat diperhatikan oleh penduduk.

Dalam pencarian fosil penduduk sudah mengenal area yang mengandung fosil dan saat yang tepat untuk mencarinya. Perburuan fosil biasanya dilakukan setelah hujan turun. Air hujan akan menyebabkan erosi atau longsornya bukit yang akan memunculkan adanya fosil. Sedangkan tanah atau area yang mengandung fosil para pemburu sudah hafal. Tanah yang dicurigai mengandung fosil dideteksi terlebih dahulu dengan cara menusukkan pipa besi yang runcing ujungnya. Dengan alat ini sudah dapat mendeteksi benda yang ada di dalam tanah, fosil atau hanya batu biasa.

Pengetahuan masyarakat mengenai ciri tanah yang mengandung fosil perlu diberdayakan oleh pemerintah. Penduduk yang mempunyai keahlian bisa direkrut dijadikan pekerja untuk mencari fosil dengan pantauan

dari BPSMP Sangiran. Penduduk yang ahli mencari fosil secara khusus dipekerjakan sebagai pegawai honorer BPSMP Sangiran.

Pengetahuan penduduk mengenai ciri-ciri tanah yang mengandung fosil bisa dimasukan dalam agenda wisata. Wisatawan diperkenalkan tentang pengetahuan tersebut dengan merekrut penduduk setempat yang ahli mengenai pengetahuan tersebut. Penduduk bisa dijadikan guide tentang pengetahuan tersebut.

7. Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat terkait dengan penamaan suatu tempat atau pun dusun, antara lain:

a. Sangiran

Sangiran adalah nama salah satu dusun yang terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Nama dusun Sangiran sudah sangat terkenal, karena daerah ini sudah ditetapkan oleh UNICEF sebagai warisan kebudayaan dunia. Menyebut Sangiran, maka yang terlintas adalah manusia Purba. Hal ini Dusun Sangiran banyak ditemukan fosil-fosil purbakala, mulai dari tengkorak manusia sampai fosil hewan laut. Keberadaan fosil-fosil inilah yang dipercaya banyak orang, khususnya masyarakat dusun Sangiran dan wilayah-wilayah sekitarnya, sebagai sisa-sisa tulang raksasa, dalam bahasa jawa dikenal dengan *Buto*.

Pada jaman dahulu kala, ketika Sangiran masih berupa hutan lebat dan perbukitan, hiduplah sekelompok masyarakat yang damai. Meskipun kondisi di daerah tersebut kurang subur namun mereka tidak pernah kekurangan pangan karena mereka rajin bercocok tanam dan beternak. Suatu ketika ketentraman mereka tiba-tiba berubah menjadi kekacauan karena kedatangan

bala tentara raksasa. Bala tentara raksasa tersebut merusak berbagai jenis tanaman dan memangsa hewan ternak, manusia terutama yang masih anak-anak. Penduduk dusun sangat ketakutan dan berlarian menuju sebuah desa di balik bukit untuk meminta bantuan kepada seorang ksatria yang gagah perkasa bernama Raden Bandung. Sebagai seorang Ksatria, Raden Bandung menyanggupi akan meminta para raksasa meninggalkan dusun secara baik-baik akan tetapi para raksasa menolak, bahkan meminta agar setiap hari disediakan persembahan berupa seorang anak manusia sebagai makanan raja raksasa yang bernama Tegopati. Raden Bandung sangat marah sehingga mengerahkan prajuritnya sehingga terjadilah peperangan dengan pasukan raksasa. Dalam peperangan sengit tersebut Raden Bandung beserta pasukannya terdesak. Namun Raden Bandung beserta sisa pasukannya berhasil melarikan diri dan bersembunyi di tengah hutan. Dalam pengasingan Raden Bandung mendapatkan *wangsit* (wahyu) dari Dewa yang menasehati agar dia bertapa di hutan selama sewindu. Setelah sewindu bertapa, Raden Bandung mendapat *wisik* dari dewata agar menenggelamkan diri (*slulup*) di sebuah telaga (*kedung*) yang banyak pohon beringinnya.

Setelah mendapat wisik tersebut Raden Bandung bergegas mencari lokasi telaga yang di sekitarnya banyak ditumbuhi pohon beringin. Sesampainya di telaga Raden Bandung segera menceburkan diri, di dalam air Raden Bandung bertemu dengan Dewa Ruci yang banyak memberikan wejangan atau petuah tentang berbagai hakekat hidup dan cara mengalahkan kejahatan yang dilakukan para raksasa. Pada akhir nasehatnya Dewa Ruci mengatakan "Sangir kukumu ing sela gilang kuwi minangka sanjata ngasorake para Denawa" (asahlah kukumu di batu itu sebagai senjata mengalahkan para raksasa). Setelah kuku ditajamkan, Raden Bandung beserta pasukannya bergegas mencari Tegopati. Ketika sesampai desa,

alangkah terkejutnya Raden Bandung melihat dusun kecil tempat dia pernah dikalahkan telah berubah menjadi kerajaan para raksasa yang bernama Glagah Ombo. Tanpa pikir panjang Raden Bandung dan pasukannya segera menyerbu Kerajaan Glagah Ombo. Mendapat serangan mendadak, bala prajurit raksasa kalangkabut dan banyak yang terbunuh hingga darahnya berceceran dimana-mana (*saren*). Tegopati akhirnya sendiri tewas di ujung kuku Raden Bandung dengan usus terburai. Bangkai mayatnya dilemparkan jauh sampai jatuh terjengkang (*jepapang*).

Nama Dusun yang terkait dengan peristiwa tersebut yaitu: Kata "Sangiran" berasal dari kata "Sangir" yang berarti "asah", sangiran sendiri berarti tempat atau batu untuk mengasah. Hutan tempat Raden Bandung bertapa sampai sekarang dipercaya menjadi sebuah desa yang bernama Desa Tapan (tempat bertapa). Telaga (Kedung) tempat Raden Bandung menceburkan diri sampai sekarang dipercaya menjadi sebuah desa yang bernama Kedung Wringin. Kerajaan Glagah Ombo sampai sekarang dipercaya menjadi desa kecil yang bernama Dusun Glagah Ombo yang masuk wilayah Desa Ngebung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Pos penjagaan para raksasa sampai sekarang dipercaya berubah menjadi Dusun Jagan (tempat berjaga) masuk wilayah Desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Kerajaan Raden Bandung sampai sekarang dipercaya menjadi sebuah desa yang bernama Desa Krajan. Tempat Tegopati mati terjengkang (*jepapang*) sampai sekarang dipercaya menjadi nama desa yang bernama Desa Bapang.

Menurut cerita, ada seorang atau sekumpulan *buto* (jawa: raksasa) berniat membendung kali (baca= sungai) Cemoro dan sungai Kedung Teleng. Raksasa ini tidak pernah berfikir tentang dampak yang ditimbulkan, jika ke dua sungai tersebut dibendung. Padahal apabila kedua sungai

dibendung maka akan menenggelamkan sebuah desa yang berada di dekat Kali Cemoro. Mendengar hal tersebut, maka mengamuklah si Bandung Bondowoso. Menurut penuturan Mbah Hadi (sesepuh di dusun Sangiran), Bandung Bondowoso adalah seorang kesatria yang sakti mandraguna. Dengan kesaktiannya Bandung Bondowoso berusaha mengalahkan *buto* tersebut. Banyak kaum ***buto*** yang berhasil dikalahkan dan dibunuh. Kemudian, bendungan yang sudah dibangun oleh kaum buto tersebut berhasil dibedah dan dihancurkan.

Menurut cerita dari Mbah Hadi (70 th), warga Dukuh Sangiran yang mencoba menceritakan asal-usul Dukuh Sangiran, menyatakan bahwa kesaktian Bandung Bondowoso terletak pada *kuku*-nya yang disebut dengan *kuku Ponconoko*. Untuk menambah ketajaman kuku-nya Bandung Bondowoso melakukan kegiatan *nyangir* dengan sebuah batu yang berada di desa dekat Kali Cemoro. *Nyangir* adalah sebuah istilah setempat yang berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti mengasah atau mempertajam. Peristiwa *nyangir* yang dilakukan oleh Bandung Bondowoso inilah yang kemudian hari orang-orang mulai menyebut daerah yang letaknya dekat Kali Cemoro tersebut dengan sebutan Dukuh Sangir. Dan perkembangan tutur selanjutnya orang menyebut dengan *Sangiran*. Sampai saat ini, di dusun tersebut masih banyak diproduksi batu-batu yang bisa dipakai untuk *nyangir*. *B*atu itu biasa disebut *masyarakat setempat dengan nama ungkal*. Banyak masyarakat di sekitar Sragen, Solo, Karanganyar, Boyolali, Grobogan, dan wilayah-wilayah terdekat meyakini bahwa *ungkal* terbaik yang pernah ada berasal dari sangiran.

Masyarakat percaya, pada suatu kurun waktu tertentu, Sangiran pernah menjadi wilayah kekuasaan para raksasa. Mitos ini antara lain diperkuat oleh keberadaan Dusun Bapang dan Desa Saren. Masyarakat Sangiran

menganggap nama Dusun Bapang diambil dari peristiwa dilemparnya para raksasa oleh seorang tokoh bernama Raden Bandung hingga para raksasa itu *njepapang* atau terjengkang. Sementara, nama Desan Saren diambil dari peristiwa terbunuhnya para raksasa sampai *saren* atau darahnya tercecer.

Toponimi ini menopang mitos *balung buto* sehingga bahkan masyarakat mempercayai tulang-tulang berukuran besar ini bisa digunakan sebagai jimat untuk menyembuhkan banyak sekali penyakit—mulai kadas, kurap, demam, bisul, encok, gatal-gatal, keseleo, sampai gigitan binatang berbisa. *Balung buto* bahkan dipercaya dapat memperlancar proses kelahiran, sebagai jimat kebal senjata tajam, dan pengusir setan.

b. Kaliyosojogopaten

Dusun Kaliyoso yang konon pada masa lalu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam. Tersebutlah sebuah tempat yang bernama Kaliyosojogopaten, atau dikenal hanya dengan sebutan Kaliyoso. Secara geografis, Dusun Kaliyoso berada disebelah utara Sungai Cemoro. Kawasan ini masuk desa Jetis Karangpung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Wilayah ini sebelum dibuka menjadi sebuah pemukiman dan menjadi pusat penyebaran agama Islam, awalnya merupakan sebuah hutan lebat.

Dusun Kaliyoso semula dikenal dengan nama "Alas Jogopaten" (hutan Jogopaten). Dari beberapa sumber, sejarah Kaliyoso dimulai dari seorang bernama Bagus Turmudi yang sejak kecil ikut kakeknya yang bernama Kyai Abdul Djalal (wafat dan dimakamkan di Pedan, Klaten). Bagus Turmudi ini kemudian hari terkenal dengan nama Kyai Abdul Djalal 1. Setelah umurnya beranjak dewasa, Bagus Turmudi (Kyai Abdul Djalal 1) terus menambah dan memperdalam ilmu agamanya ke beberapa pesantren, diantaranya ke pesantren di daerah Surabaya, Semarang, dan akhirnya ke Pesantren Kyai

Mojo, Baderan, seorang Kyai yang juga merupakan penasehat Pangeran Diponegoro. Di Pesantren itu pula beliau diambil menantu oleh salah seorang gurunya yang bernama Kyai Jumal Korib.

Pada perjalanan selanjutnya, untuk menyebarluaskan ilmu yang telah dipelajarinya, Ia diperintahkan oleh guru yang sekaligus mertuanya untuk pergi ke suatu tempat di sebelah utara Surakarta dengan disertai rombongan beberapa teman. Perjalanan rombongan dimulai dari Mojo, Baderan melalui Surakarta, menyusuri Bengawan Solo terus ke arah timur, sesampai dipertemuan Kali Cemoro dengan bengawan solo kemudian perjalanan diteruskan ke arah barat menyusuri Kali Cemoro. Sesampainya di suatu tempat yang bernama "Watu Soye", Kyai Abdul Djalal 1 beserta rombongan berdiam beberapa lamanya disana. Dan konon, di atas Watu Soye atau Watu Suci yang sangat besar yang terletak di tengah-tengah Sungai Cemoro itu (sampai sekarang masih dapat disaksikan keberadaannya dengan bekas tapak kaki Kyai Abdul Djalal 1) Beliau sering melakukan Sholat dan Munajat kepada Allah Ta'ala.

Pada suatu saat, ketika bermunajat kepada Allah swt, Beliau mendapat ilham agar melanjutkan perjalanan kesuatu tempat yang bernama "Grasak". Setelah meninggalkan Watu Soye menuju barat, akhirnya Kyai Abdul Djalal 1 dalam keprihatinannya mendapatkan ilham dari Allah, bahwa disitulah tempat sebenarnya yang dituju (sebelah selatan dari Masjid Kaliyosojogopaten sekarang).

Ditempat inilah Beliau mulai melakukan tirakat, sholat, puasa dan amalan-amalan lainya dengan harapan agar dalam membuka hutan *grasak* (Alas Jogopaten) dapat dilakukan dengan mudah dan selamat atas pertolongan Allah. Karena, konon katanya, di dalam hutan Jogopaten inilah pusatnya para jin dan makhluk halus lainya, sehingga "Jogopaten" itupun menurut cerita

berasal dari kata "Jogo Pati" atau berjaga-jaga untuk bersedia mati bila berani memasuki hutan tersebut. Setelah berhasil menerobos kedalam hutan dan membersihkannya, Beliau pertama kali mendirikan sebuah rumah,disusul dengan mendirikan sebuah surau (langgar) dan tempat mengajar agama Islam (pondok pesantren). Lambat laun tempat itu menjadi ramai dengan kehadiran orang-orang yang ingin mencari ilmu (baca: nyantri). Disamping itu, beberapa orang keluarga Kyai Abdul Djalal 1 dan juga dari keluarga pengikutnya menyusul pula pindah ke tempat itu.

Adapun asal mula nama "Kaliyoso" terkait dengan Surakarta Hadinintrat. Pada sekitar tahun 1788 M, pada saat Surakarta Hadiningrat diperintah oleh Paku Buwana IV yang dikenal dengan sebutan Sinuhun Bagus, Sang Permaisuri Raja yang bertahtakan di Kraton Surakarta Hadiningrat itu sedang mengandung dan menginginkan (baca: *ngidam*) merasakan daging kijang. Untuk menuruti keinginan sang Permaisuri, PB IV beserta beberapa pejabat kraton pergi berburu ke Hutan Krendowahono yang terletak di sebelah selatan Hutan Jogopaten. Namun sayang, belum sempat mereka mendapatkan buruan kijang, secara gaib tiba-tiba saja PB IV hilang tanpa bekas, sehingga para pengikutnya menjadi gusar semua. Berhari-hari mereka mencari PB IV ke segenap penjuru hutan itu, namun sia-sia belaka. Sehingga pada suatu hari ada seorang penduduk disitu memberi petunjuk, bahwa diutara sungai ada seorang kyai yang mungkin dapat dimintai pertolongannya untuk menemukan PB IV yang telah hilang.

Syahdan, setelah kyai yang tidak lain adalah Kyai Abdul Djalal 1 tadi dapat ditemui para pejabat kraton, beliau menyanggupi untuk membantu, akan tetapi bukan beliau sendiri yang akan mencari PB IV, tugas yang sangat berat itu dipercayakan pada seorang keponakannya yang bernama Bagus Murtojo (baca: Murtolo / Murtadlo). Bagus Murtojo atau lebih

dikenal sekarang dengan nama Kyai Muhammad Qorib (makam diselatan kali cemoro) dapat menemukan sinuhun PB IV dalam waktu yang sangat singkat yang selanjutnya dapat meninggalkan tempat yang angker itu dan pulang kembali ke Kraton Surakarta.

Pada suatu ketika, PB IV menemui Kyai Abdul Djalal I di kediamannya guna menyampaikan rasa terima kasih atas bantuan yang pernah dilakukan dalam usaha menemukan kembali dirinya (PB IV). Pada saat itulah PB IV dihadapan Kyai Abdul Djalal I terlontar kata-katanya : "Tempat ini sekarang saya namai Kaliyoso". Demikianlah asal mula nama Kaliyoso, sedang apa maksud dan arti sebenarnya, hingga sekarang belum dapat diketahui secara pasti. Disamping memberikan nama Kaliyoso, PB IV juga memberikan tanah perdikan secukupnya untuk tempat mengembangkan ajaran agama Islam. Beliau juga berkenan memberikan kenang-kenangan berupa sebuah mimbar dan pintu masjid serta benda-benda pusaka kraton berupa tombak dan keris, salah satu diantaranya adalah tombak "Kyai Ronda". Kesemuanya itu dapat disaksikan keberadaannya sampai sekarang di Masjid Jami' Kaliyosojogopaten.

Adapun Bagus Murtojo / Kyai Muhammad Qorib sendiri diambil atau diakui sebagai saudara angkat PB IV. Setelah Kyai Abdul Djalal I wafat, kedudukan sebagai pemimpin agama di Kaliyoso digantikan berturut-turut oleh Kyai Abdul Djalal 2, 3, dan 4 serta seterusnya serta pada anak turun Kyai Badul Djalal meskipun namanya tidak nunggak semi dengan Kyai Abdul Djalal. Akhirnya, guna mempertahankan kelangsungan kegiatan dakwah dan pendidikan agama di Kaliyoso, dibentuklah Yayasan Umat Islam Kaliyoso atau YAUMIKA.

Cerita rakyat berpotensi mendukung pariwisata, yang berarti mendukung keberadaan dan pelestarian situs Sangiran. Cerita rakyat tersebut belum

dikenal luas oleh masyarakat. Agar cerita tersebut dikenal perlu dijadikan buku yang akan ikut mendukung museum sebagai tujuan wisata. Penduduk setempat bisa diberdayakan menjadi pendongeng tentang cerita tersebut di area museum ketika banyak kunjungan wisatawan terutama di hari libur sekolah.

8. Gotong Royong

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam Nat J.Colleta dan Umar Kayam (1987:254), gotong royong merupakan suatu bentuk tolong menolong yang berlaku di desa-desa di Indonesia. Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas masyarakat agraris tradisional. Masyarakt terikat dalam ikatan primordial yaitu melalui ikatan keluarga, kedekatan letak geografis, dan iman kepercayaan. Gotong royong menurut Koentjaraningrat (1981:165) dapat digolongan menjadi dua yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong tolong menolong meliputi: kegiatan pertanian, aktivitas rumah tangga, aktivitas persiapan pesta dan upacara, serta dalam peristiwa kecelakaan,bencana dan kematian. Sedangkan gotong royong kerja bakti dibedakan menjadi dua yaitu kerjasama untuk proyek dari swadaya warga setempat dan kerjasama untuk proyek yang berasal dari pemerintah.

Kegiatan gotong royong, baik tolong-menolong maupun kerja bakti di masyarakat Sangiran masih berjalan, meskipun tidak seperti dulu lagi. Aktivitas gotong royong kerja bakti yang dinamakan gugur gunung masih sering dilakukan, terkait dengan perbaikan jalan dan perbaikan saluran air. Sedangkan gotong royong tolong menolong terkait dengan kematian, perbaikan rumah, dan hajadan. Kegiatan gugur gunung ada semacam peraturan atau ketentuan yang tidak tertulis yang mewajibkan semua warga

desa untuk ikut melakukan, terutama bagi yang berstatus kepala keluarga. Menurut seorang informan kegiatan gotong royong masih sangat diperlukan untuk menjalin kerukunan warga seperti dituturkannya berikut ini:

> "Gotong royong itu baik untuk penduduk. Kalau tidak pernah gotong royong ya susah. Bagi yang tidak mampu, ya tidak bisa nyumbang apa-apa. Kalau tidak punya dana ya bisa nyumbang tenaga seperti saya ini. Kalau ada kematian dan hajadan terus ndak ada yang menolong gimana, apa keluarga bisa sendirian melakukannya. Ya lucu tho."

Salah satu kegiatan kerja bakti yang dilakukan warga Sangiran antara lain perbaikan jalan, seperti penuturan sekretaris Bukuran berikut ini:

> "Desa Bukuran dan Krikilan Kecamatan Kalijambe terancam terputus. Ini karena kondisi jalan tersebut mengalami longsor akibat hujan yang mengguyur selama beberapa hari, dalam sepekan terakhir. Sekarang sudah lumayan bu, meskipun bergelombang atau banyak lubangnya. Warga dan pemerintah desa mendesak agar pihak terkait segera membenahi lokasi jalan yang longsor. Tanpa perbaikan, dikhawatirkan longsoran jalan akan meluas dan mengancam akses transportasi warga dua desa tersebut. Kondisi jalan tersebut sudah memprihatinkan. Beberapa titik menyempit akibat adanya longsor. Bahkan, jalan di Dukuh Cengklik, yang berdekatan dengan Balai Desa Bukuran, longsor hanya menyisakan separuh badan jalan. Kalau dibiarkan seperti ini terus, terus terang kami khawatir nanti lama-lama tidak bisa dilewati karena tergerus longsor,warga di dekat lokasi longsor waswas jika terjadi hujan deras. kalau sewaktu-waktu hujan, deras dan jalannya longsor, takut rumahnya juga ikut longsor. Tanggapan yang kurang cepat dari pemrintah, pihak desa bertindak cepat dengan berusaha mengupayakan perbaikan dengan mengajak warga untuk gotong royong. Namun, minimnya dana dan prasarana perbaikan yang dimiliki Pemdes membuat perbaikan hanya sekedarnya. Jadi warga itu senang juga kalau jalannya itu baik, maka kerja bakti kita lakukan dengan biaya yang minim waktu itu."

Tradisi lain yang sifatnya gotong royong yaitu sambatan dan nyumbang. Untuk gotong royong sambatan umumnya apabila ada tetangga yang membuat atau memperbaiki rumah. Dalam sambatan memang tidak semua dari tetangga, tetapi untuk pekerjaan yang membutuhkan keahlian

khusus, biasanya menggunakan tenaga yang diupah. Pada waktu sambatan, orang laki-laki membantu tenaga, para wanita (istri) umumnya membantu (memberi sumbangan) berupa beras, gula, teh, dan sebagainya. Tradisi nyumbang dilakukan ketika warga mempunyai hajad atau kerja kelahiran, perkawinan, khitanan, dan perkawinan. Bentuk sumbangan dapat berupa uang atau barang. Bisa juga dalam bentuk tenaga yang disebut rewang.

Kebiasaan menyumbang merupakan suatu hal yang pokok di Sangiran. Menyumbang bisa berupa barang atau pun uang. Barang ada dua macam, yaitu membawa 10 liter beras atau 5 liter beras dengan dengan pasangannya (istilah setempat: tumpangannya) berupa gula, teh, dan kebutuhan lainnya. Apabila berujud uang berkisar antara Rp.25.000 sampai Rp.50.000,-.

Sifat gotong-royong masyarakat di Sangiran bisa diberdayakan untuk ikut mendukung sektor pariwisata. Prasarana jalan dan infrastruktur lainnya bisa dibenahi dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat di situs Sangiran dikerahkan untuk gotong royong dengan diberi sekedar pengganti uang lelah. Sifat saling membantu dalam masyarakat jangan sampai disalahgunakan untuk menutupi kejadian yang terkait dengan pencurian dan perdagangan fosil. Sifat gotong royong bisa menguntungkan dan merugikan jika dikaitkan dengan keberadaan situs Sangiran, tergantung bagaimana menyikapinya.

9. Mobilitas Penduduk

Secara umum mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau sirkuler. Mobiltas permanen atau migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Adapun mobilitas non permanen atau sirkuler adalah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tidak menetap di daerah tujuan. Salah

bentuk mobilitas sirkuler adalah ulang alik atau *nglaju* (Mantra, 1985:151-152).

Mobilitas penduduk di Sangiran dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu migrasi permanen dan non permanen. Kebanyakan migrasi yang dilakukan adalah non permanen. Migrasi permanen lebih sedikit dibandingkan yang permanen meskipun belum ada data penduduk yang mendukung mengenai jumlahnya. Berdasarkan wawancara dengan aparat pemerintah desa dan kecamatan, masyarakat Sangiran enggan bertransmigrasi karena tidak adanya kepastian jaminan hidup di tempat tujuan yang lebih baik. Selain itu adanya pandangan *mangan ora mangan asal kumpul* (makan tidak makan asal bersama).

Migrasi sirkuler dalam hal ini *nglaju* memperlihatkan aktivitas yang cukup tinggi. Hal ini dilakukan terkait dengan masalah pendidikan dan pekerjaan. Tujuan penduduk melakukan *nglaju* untuk bekerja dan bersekolah. Pada pagi hari, *penglaju* meninggalkan wilayah Sangiran dan pada siang atau sore hari kembali pulang ke rumah. Para *penglaju* terdiri atas para pelajar, pedagang, buruh pabrik, buruh bangunan, dan pegawai negeri. Para *penglaju* menggunakan sepeda, sepeda motor, ataupun angkutan umum untuk mendukung aktivitasnya.

Suasana terlihat ramai dengan *penglaju* pada pagi hari. Pada umumnya para *penglaju* menggunakan sepeda atau sepeda motor. Jauhnya jarak tempuh dengan daerah perkotaan tidak menjadi halangan karena adanya daya dukung jalan beraspal dan sarana transportasi. Hal ini menjadikan masyarakat Sangiran berinteraksi secara intensif dengan masyarakat kota.

Mobilitas masyarakat terkait erat dengan ancaman terhadap pelestarian Situs Sangiran. Masyarakat Sangiran banyak berinteraksi dengan orang luar. Hal ini bisa menjadi sarana untuk terjadinya perdagangan fosil. Pengawasan

terhadap para *penglaju* sangat sulit dilakukan. Dikhawatirkan fosil dengan mudah bisa dibawa ke luar Sangiran.

B. Kajian Sosial Ekonomi

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Sangiran masih rendah, dalam arti banyak penduduk yang mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar, bahkan banyak yang tidak sekolah dan tidak tamat Sekolah Dasar. Jumlah penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi semakin menurun. Secara rinci tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Krikilan Dan Bukuran

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)		Jumlah	Prosentase
	Krikilan	Bukuran		
Tidak Sekolah	447	282	729	12,00%
Belum Tamat SD	448	292	740	12,18%
Tidak Tamat SD	768	364	1132	18,63%
SD	1194	939	2133	35,10%
SMP	442	349	791	13,01%
SMA	290	242	532	8,75%
Akademi/Perguruan Tinggi	12	8	20	0,33%
JUMLAH	3.601	2.476	6077	100,00 %

Sumber: Statistik Kecamatan Kalijambe, 2008

Rendahnya tingkat pendidikan di Sangiran tidak terlepas dari faktor kemiskinan. Tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan penduduk tidak

mampu membiayai anak-anaknya masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Bahkan tidak sedikit yang harus berhenti sekolah karena harus bekerja membantu mencari nafkah bagi keluarganya. Dana BOS hanya membantu sedikit bagi murid yang miskin karena ada pengeluaran lain yang harus di tanggungnya. Pengeluaran lain berupa pembelian alat tulis, buku, seragam, transport, dan uang saku dirasakan berat bagi penduduk miskin.

2. Matapencaharian

a. Pertanian

Lingkungan, iklim, dan kondisi tanah di suatu wilayah berpengaruh kepada mata pencaharian penduduknya. Kondisi lahan kawasan Sangiran yang berbukit-bukit, gersang dan tandus serta mudah longsor, terutama di musim penghujan menyebabkan kurang cocok bila dijadikan lahan pertanian. Namun demikian, sektor pertanian menjadi mata pencaharian yang paling dominan oleh sebagian besar masyarakat, sebagaimana ditunjukan tabel di bawah ini.

Tabel 6. Matapencaharian Penduduk Desa Krikilan Dan Bukuran

Matapencaharian	Jumlah (Jiwa)		Jumlah	Prosentase
	Krikilan	Bukuran		
Petani	1346	1249	2595	42,70 %
Buruh tani dan bangunan	900	644	1544	25,41%
PNS	22	20	42	0,69%
Pengrajin	45	46	91	1,50%
Wirausaha	19	35	54	0,89%
Swasta (karyawan)	625	15	640	10,53%
Peternak	6	20	26	0,43%
ABRI/TNI/POLRI	4	3	7	0,11%
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3	1	4	0,07%
Tenaga Kesehatan	5	2	7	0,11%
Pengusaha	16	10	26	0,43%
Lain-lain/tidak tetap	610	431	1041	17,13%

Sumber: Statistik Kecamatan Kalijambe, 2008

Pengelompokan pekerjaan tersebut didasarkan pada matapencaharian yang ditekuni lebih dari separuh hari kerja. Hal ini disebabkan matapencaharian ganda sering terjadi sehingga orang dapat melakukan lebih dari dua pekerjaan. Hal ini disebabkan kebiasaan mencari penghasilan dari berbagai sumber pada waktu yang hampir bersamaan atau berganti-ganti pekerjaan seirama dengan munculnya kesempatan kerja musiman. Kelompok matapencaharian lain-lain antara lain pencari pasir, pencari katak, pencari burung, penebang kayu dan pekerjaan yang bersifat musiman yang sifatnya temporal, dan juga orang yang sedang mencari pekerjaan.

Jenis pertanian yang dilakukan para petani di wilayah ini adalah pertanian tadah hujan. Para petani dalam mengerjakan sawahnya sangat tergantung dari air hujan. Meskipun terdapat Sungai Cemoro,

namun letaknya lebih rendah daripada areal persawahannya. Aktivitas pertanian hanya berlangsung satu kali setahun, dengan jenis tanaman berupa padi gaga, kacang tanah, kacang tolo, jagung, dan ketela. Kondisi tersebut tidak membuat petani patah semangat. Ada usaha dari petani untuk memanfaatkan aliran Sungai Cemoro dengan cara mengairi sawahnya ketika musim kemarau. Bagi petani yang lahan pertaniannya terletak atau berada di sepanjang aliran Sungai Cemoro yaitu dengan cara menggunakan pipa-pipa untuk menyalurkan air tersebut dengan menggunakan prinsip gaya tarik atau gravitasi bumi.



Foto 20.Pengambilan Air Dari Sungai Dengan Sistem Gravitasi.



Foto 21. Diesel Untuk Memompa Air Dari Mata Air.

Terbatasnya lahan yang dapat digunakan sebagai areal pertanian menyebabkan tidak semua petani di daerah ini memiliki lahan yang luas. Keterbatasan kepemilikan lahan menjadikan banyak yang berprofesi sebagai buruh tani. Menjadi buruh tani dengan membantu pekerjaan pemilik lahan pertanian atau dengan kata lain menjual jasa dengan imbalan uang. Nominal upah yang didapat ada perbedaan, yaitu pada jenis kelamin dan tergantung lama pengerjaannya. Buruh pria mendapat upah yang lebih tinggi dari pada perempuan.

Kustinah (60 th) mengkisahkan upah yang didapat sebagai buruh tani sebagai berikut:

> "Saya menjadi buruh tani semenjak masih remaja hingga sekarang ini. Suami saya juga buruh tani. Saya menjadi buruh karena tidak mempunyai lahan pertanian yang memadai. Hasil yang didapat hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Pada *mangsa labuh*, yaitu musim banyak pekerjaan di waktu penghujan yang memerlukan banyak tenaga kerja, upah yang saya dapat sebesar Rp.25.000,-. Lamanya bekerja dari pagi sekitar jam 7 sampai jam 12 siang. Pemilik tanah memberi rangsum makan sekali."

Hal senada diutarakan Murtinah (40 th) bahwa upah yang didapat sebesar Rp.25.000,- dengan jatah satu kali makan. Namun upah tersebut sewaktu *mangsa labuh*. Upah sebagai buruh tani di musim kemarau hanya separuhnya saja. Hal itu disebabkan pekerjaan di sawah tidak banyak sehingga kebutuhan akan tenaga kerja juga berkurang. Berdasarkan keterangannya upah yang didapat antara buruh laki-laki dan perempuan berbeda, seperti yang dituturkan berikut ini:

> "Upah untu pekerja laki-laki berbeda dengan perempuan. Para buruh laki-laki menerima dua kali lipat upah buruh perempuan. Berlaku untuk *mangsa labuh* maupun musim kemarau."

Perbedaan upah didasarkan pada beban pekerjaan yang harus dilakukan antara buruh laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya, pekerjaan di sawah diawali dari pembenihan, pengolahan tanah yaitu pembajakan dan pencangkulan, penanaman, pemeliharaan, dan pemetikan hasil tanaman. Pembenihan dilakukan apabila yang ditanam adalah padi. Sedangkan pemeliharaan tanaman meliputi kegiatan penyiangan (*matun)*, pemupukan, dan pengobatan. Ada pembedaan aktivitas pekerjaan pertanian antara laki-laki dan perempuan dalam pengerjaan di sawah. Pekerjaan yang secara khusus hanya dilakukan buruh laki-laki adalah membajak, mencangkul, dan memberi pestisida. Pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan adalah *nandur* (menanam). Sedangkan pekerjaan pertanian yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan adalah *matun* (menyiangi rumput*)*, pemberian pupuk, dan *panen* (memetik hasil).

Pengolahan tanah dengan membajak, belum digunakan traktor. Hal ini disebabkan kondisi tanah yang miring. Pemanenan padi mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yang dahulu hanya dilakukan kaum perempuan kemudian dilakukan bersama-sama, baik laki-laki maupun perempuan. Ketika memetik padi, kaum perempuan menggunakan peralatan ani-ani, kemudian mengalami perkembangan dengan penggunaan sabit. Sekarang ini setelah mendapat bantuan alat pengerek padi, kegiatan pemanenan padi dengan menggunakan sabit saja. Penggunaan sabit dan alat pengerek padi menjadikan pemanfaatan waktu lebih efisien. Kegiatan ini sekaligus menghemat biaya untuk *kekrek* (membabat tanaman padi). Alat ini juga menghemat waktu dan tenaga, orang tidak harus *ngiles* (merontokan padi dengan kaki).



Foto 22. Alat Perontok Padi

Disamping pertanian ada pemeliharaan hewan ternak untuk menambah penghasilan. Usaha peternakan yang dilakukan masyarakat yaitu: sapi, ayam kampung, ayam broiler, dan kambing. Dari keempat jenis ternak, yang diusahakan secara khusus, hanya ayam broiler. Peternakan ayam broiler dimiliki oleh satu warga dengan jumlah ayam ada 500 ekor. Sedangkan untuk ternak sapi, ayam kampung, dan kambing diusahakan hanya untuk sampingan. Pemilik sapi ada 485 orang dengan jumlah populasi sebesar 675 ekor. Ayam kampung dimiliki oleh 585 orang dengan jumlah populasi 1025. Sedangkan kambing dimiliki oleh 375 orang, dengan 480 populasi. Jadi dari ketiga hewan ternak, masing-masing pemilik hanya mempunyai 1-2 ekor saja. Pemasaran hasil ternak, dijual langsung ke konsumen, pasar hewan, dan melalui tengkulak.

Upaya pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan, kemandirian

masyarakat di situs Sangiran. Pengembangan usaha pertanian terpadu perlu dilakukan. Untuk meningkatkan ekonomi keluarga masyarakat di Sangiran dilakukan upaya untuk mengembangkan masyarakat sesuai potensi yang ada. Usaha pertanian terus dikembangkan dan dipadukan dengan usaha-usaha peternakan, sehingga pemberdayaan lahan dapat optimal. Usaha peternakan dapat dikembangkan dengan ternak ayam, kambing, dan sapi. Hal ini dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga. Peningkatan ekonomi rumah tangga akan mengalihkan hasrat penduduk untuk mengeksploatasi fosil.

b. Pengrajin

1). Batik

Batik Widya Kusuma didirikan oleh Wakiman, seorang pembatik asal Pungsari, Plupuh pada tahun 1997. Wakiman semula adalah seorang buruh batik yang bekerja untuk seorang pengusaha batik di Solo. Keinginan untuk lebih mengembangkan diri, menjadi dorongan untuk memulai usaha sendiri. Wakiman merintis usaha produksi batik dengan modal awal dari tabungan sendiri. Keterbatasan modal menjadi kendala untuk produksi batiknya. Wakiman belum secara penuh bisa memproduksi batik. Ia baru bisa melayani order pewarnaan, yang merupakan salah satu tahap dalam proses pembuatan batik. Kemajuan usahanya menjadikan ia mampu secara penuh memproduksi batik pada tahun 2002.

Keuletan dan kegigihannya, usaha batik Widya Kusuma berkembang pesat. Wakiman mampu membangun tiga bengkel kerja. Usaha Wakiman menyerap tenaga kerja 200 pembatik. Dengan

mempekerjakan 200 pembatik, mampu memproduksi 50 potong kain batik tulis per minggu dan 75 potong kain batik printing per hari. Tiap potong kain berukuran 2,5 meter x 1,15 meter. Harganya berkisar antara Rp.45.000,- sampai Rp.165.000,- untuk yang berbahan katun dan Rp.180.000,- sampai 2.500.000,- untuk batik sutra.

Inovasi desain dan motif batik terus dilakukannya. Ia sedang mengembangkan motif batik khas Sragen yang bermotif Jaka Tingkir dan Sangiran. Motif Sangiran berupa anasir tulang-belulang, tengkorak, tulang punggung, dan gunungan. Motif Jaka Tingkir antara lain pola mahkota, keris, dan berbagai benda yang menggambarkan perlengkapan para bangsawan. Produk batik Widya Kusuma merambah berbagai kota di dalam negeri yaitu Solo, Yogyakarta, dan Jakarta. Pangsa pasar luar negeri juga telah dirambahnya yaitu Malaysia, Afrika, dan Jepang.



Foto 23. Koleksi Batik Tulis Yang Siap Dijual



Foto 24. Plakat Nama Produsen Batik Tulis

Membatik bagi sebagian perempuan Sangiran merupakan ketrampilan turun-termurun. Pembatik dari wilayah Sangiran memegang peranan penting dalam industri batik di Surakarta sebagai pemasok tenaga pembatik di sentra-sentra batik. Kebanyakan sentra-sentra batik menyediakan tempat tinggal bagi mereka secara berkelompok, antara 6-10 orang. Tenaga pembatik akan pulang seminggu sekali secara bergantian. Tidak semua pembatik meninggalkan kampung halamannya, ada yang menerima pekerjaan membatik dari pengepul dengan sistem timbal-balik. Pengepul memberi bahan kain mori dan lilin malam pada pembatik kemudian dikerjakan di rumah. Setelah selesai, hasil garapannya dikembalikan ke pengepul dan upah diberikan.

Pembatik di Desa Bukuran bekerja secara berkelompok dibawah komando seorang pengobeng. Pengobeng adalah pekerja yang dipercaya juragan untuk mengambil bahan dibawa pulang ke rumah lalu dikerjakan oleh tetangganya untuk dibatik. Salah seorang pengobeng yang cukup terkenal bernama Rakiyem. Rakiyem membawahi 50

pekerja pembatik. Para pembatik kebanyakan mengambil barang ke rumah Ratiyem kemudian dikerjakan di rumah masing-masing. Namun, ada juga yang membatik di rumah Rakiyem sejumlah 4 orang. Bahan batik ada yang sutera, primis, dan tenun. Pembatik dibawah pimpinan Rakiyem, tidak mengerjakan semua proses membatik. Mereka hanya melakukan kegiatan *ngeblok, ngiseni,* dan *nitiki.*

Potensi kerajinan batik bisa diberdayakan sebagai pendukung sektor pariwisata. Pengrajin batik dibina untuk menciptakan motif batik khas Sangiran yang terkait dengan keberadaan fosil. Batik dengan motif khas tersebut bisa dijadikan cinderamata para wisatawan yang berkunjung ke Sangiran. Pemberdayaan potensi ini akan meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga secara tidak langsung akan mengurangi pencurian dan perdagangan fosil.



Foto 25. Para Buruh Batik Sedang Bekerja.

2). Roti Tarcis

Roti tarcis mulai diproduksi di Sangiran mulai tahun 1993. Perintis usaha ini bernama Sukamto. Sukamto mendapat pengalaman membuat roti tarcis ketika bekerja sebagai pegawai di pabrik roti tarcis di Solo. Setelah bekerja sebagai buruh pabrik roti tarcis di Solo selama 9 tahun, ia berkeinginan mandiri. Ia mengembangkan usaha roti di dusun kelahirannya di Ndangrejo, Desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe disamping mengerjakan sawah pertaniannya yang tidak luas. Semula usaha rotinya ada dua macam yaitu tarcis dan bolu. Namun, setelah krisis moneter, usahnya hanya mengkhususkan pada roti tarcis. Pekerjaan membuat roti merupakan home industri. Pekerjanya masih ada hubungan darah atau keluarga, terdiri dari: istri, adik, dan anak-anaknya. Upah yang diberikan untuk adik dan anaknya sebesar Rp.30.000,- setiap berproduksi. Ia memproduksi atau membuat roti setiap hari Rabu dan Jumat, namun apabila persediaan habis maka akan memproduksi lagi. Produksi makanan ini telah terdaftar di Departemen Kesehatan dengan nomor Depkes.RI.No.00.168/11.31/99. Merk produksinya dinamakan Roti Tarcis Ngudi Rahayu.

Bahan yang diperlukan untuk membuat roti tarcis adalah terigu, gula pasir, margarine, telur ayam, korsvet, selai nanas, dan selai kacang. Setiap berproduksi diperlukan 30 kg terigu, 15 kg gula pasir, 60 butir telur, 13,5 kg margarine, 2 kg selai nanas, 8 kg kacang ditumbuk sendiri untuk dibuat selai, dan 200 gram korsvet. Alat yang digunakan terdiri dari mixer, oven untuk memanggang, meja beralaskan kaca atau plastik, sekop kayu, dan kayu untuk bahan bakarnya. Oven terbuat dari tembok yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran

2, m x 3m. Pada bangunan tersebut dibuatkan lubang pintu untuk memasukan bahan bakar dan loyangnya. Penutup pintu terbuat dari papan yang diberi penyangga untuk pegangan ketika membuka dan menutup pintu. Keseluruhan waktu yang diperlukan untuk membuat roti dari jam 3 pagi sampai jam 7 malam.

Cara membuat roti tarcis, pertama kali telur dan gula dikocok sampai mengembang kurang lebih 10 menit. Mentega dilelehkan/ dipanaskan terlebih dahulu. Bahan lainnya seperti terigu, korsvet dan mentega leleh dimasukan dalam adukan telur dan gula. Setelah tercampur dengan cara diaduk, sampai berbentuk lembek dan siap dipulung. Setelah itu adukan siap dipulung, diletakkan di atas meja untuk diratakan supaya tipis. Adonan yang telah rata dan tipis kemudian dipotong-potong sesuai ukuran yang dikehendaki. Adonan yang telah dipotong diisi selai, selanjutnya dilipat sehingga selainya tertutup adonan kemudian di atasnya ditaburi gula pasir. Roti diletakkan ke dalam Loyang/ cetakan aluminium dan telah siap untuk dioven.

Pada saat proses membuat adonan, oven juga telah dipanaskan. Caranya kayu dibakar di dalam oven sampai membara. Bara kayu menjadikan ruangan di dalam oven menjadi panas. Sukamto dan keluarga sudah hafal kapan, oven siap untuk memanggang. Hanya dengan mengandalkan insting dan kebiasaan, caranya dengan memegang atau sedikit meraba dengan tangan bagian luar oven. Hal ini dimasukdkan untuk mengukur suhunya sehingga nantinya menghasilkan roti yang bagus. Suhu yang diharapkan telah memenuhi, kemudian bara api disisihkan di pojokan oven, Loyang roti siap untuk dimasukan. Loyang yang berisi roti dimasukan ke dalam oven kemudian pintunya ditutup. Daya muat oven sekitar 17 loyang. Roti dioven selama 16 menit,

roti telah matang. Sekop yang terbuat dari papan kayu yang diberi penyangga digunakan untuk mengambil loyang berisi roti yang telah matang.

Daya tahan roti tarcis berbeda antara ukuran yang kecil dan besar. Roti yang besar tahan sampai 21 hari, untuk ukuran kecil bertahan sampai 1 bulan. Harga roti tarcis ada tiga kemasan, yaitu ukuran besar isi 10 harganya Rp.3.500,-, sedangkan yang ukuran kecil isi 10 harganya Rp.3.000,-, isi enam harganya Rp.2.000,-. Pemasaran hasil produksinya dijual ke grosir-grosir di daerah Sukoharjo, Solo, Delanggu, Klaten, tegalgondo, Jatinom, Kaliyoso, Gemolong, dan Sragen. Sarana angkutan yang digunakan untuk memasarkan roti tarcis adalah mobil, sebelum krisis moneter. Namun, sekarang hanya menggunakan sepeda motor yang dipasang dua tombong. Sebelum krisis moneter, roti yang dipasarkan dan terjual banyak sehingga harus diangkut dengan mobil, tetapi sekarang tidak. Dalam rangka menghemat biaya bensin maka digunakan sepeda motor.

Cara pembayaran hasil produksi rotinya ada yang secara kontan, namun ada yang dititipkan dengan pembayaran setelah barang terjual. Setiap dua minggu sekali, barang yang tidak laku diambil sambil menyetor roti yang baru, dan mengambil uang hasil penjualan barang titipan. Barang yang tidak laku meskipun belum kedaluwarsa, diambil untuk diganti yang baru. Roti yang tidak laku diproses kembali atau diolah lagi, dengan mengambil kulitnya dan membuang selainya. Kulit tersebut dipanaskan terlebih dahulu lalu ditumbuk supaya lembut dan seterusnya diproses kembali.

Keuntungan yang didapat setiap kali berproduksi sebesar Rp.350.000,-. Keuntungan kotor tersebut dikurangi upah untuk lima

pekerja yang membantunya masing masing sebesar Rp.30.000,-. Bahan bakar kayu hanya mengambil dari pepohonan yang banyak tumbuh di kebunnya. Listrik yang digunakan untuk menjalankan mixer hanya kecil sekali. Keuntungan bersih yang didapat kurang lebih Rp. 190.000,- per sekali produksi.

Makanan khas suatu daerah bisa menjadi daya dukung pariwisata. Roti tarcis bisa dijadikan oleh-oleh khas Sangiran. Roti ini bisa menjadi daya dukung pariwisata Museum Sangiran. Kios yang disediakan museum tidak hanya menjual kerajinan batu, tetapi ada ruang untuk roti tarcis. Pemasaran melalui kios yang ada di museum menjadi cara untuk mengenalkan jenis makanan khas Sangiran bagi masyarakat luar. Hal ini akan meningkatkan ekonomi penduduk sehingga diharapkan kelestarian fosil ikut terdukung.



Foto 26.Persiapan Pemanasn Oven



Foto 27. Sarana Pengangkutan Roti Tarcis.

3). Bathok (tempurung kelapa)

Pengrajin bathok terdapat di Dusun Sendang, Desa Bukuran. Ada 3 RT di Dusun Sendang, yaitu RT 15, 16, dan 17 yang menekuni usaha kerajinan bathok. Ada 20 kelompok yang tersebar di tiga RT, masing-masing kelompok memiliki anggota 5 orang. Usaha kerajinan bathok ini menciptakan pekerjaan baru bagi penduduk di Dusun Sendang dan Grogolan. Salah satu pengrajin bathok yang cukup terkenal bernama Bambang (35 tahun) yang tinggal di Dusun Sendang. Ia menekuni usaha membuat kerajinan bathok semenjak 10 tahun yang lalu.

Pembuatan kerajinan bathok berskala home industri. Proses pembuatan kerajinan tidak dilakukan sendiri, ada tujuh pekerja yang membantunya. Pekerja yang membantu usahanya masih berusia muda yang berasal dari Dusun Grogolan dan Sendang. Para pekerja mulai bekerja dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore, dengan diberi makan sekali. Upah yang diterima masing-masing pekerja sebesar Rp.30.000,-.

Bahan baku yang diperlukan hanyalah tempurung (bathok). Bahan baku diperoleh dari luar Sangiran yaitu dari Gemolong dan

Sragen. Barang mengambil dari luar dikarenakan pohon kelapa di Sangiran sangat sedikit. Hal ini dikarenakan pohon kelapa banyak yang mati terkena hama *uret*. Tempurung yang didatangkan dari Sragen dan Gemolong, per kilonya dihargai Rp.700,-. Pengrajin sudah mempunyai langganan yang bertugas menyetor bahan baku.

Peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan kerajinan tempurung berupa mesin *ngeplong, ngebur, nitik*, dan amplas. Pemerintah daerah setempat, dalam hal ini Departemen Perindustrian Sragen menunjukan kepeduliannya pada para pengrajin dengan diberi bantuan berupa 1 mesin *ngeplong*. Ketiga mesin yang lain merupakan usaha sendiri dari pengrajin. Dalam menjalankan mesin tersebut dibutuhkan empat tenaga kerja yang bertugas untuk *ngeplong*, *ngebur*, *nitik*, dan *ngamplas*. Proses pembuatannya pun urut dari *ngeplong* (menghaluskan tempurung), *ngebur* (mencetak benik), *nitik* (mencopot benik dari tempurung), *ngamplas* (membersihkan dan merapikan bentuk benik). Benik (kancing baju) yang telah jadi kemudian dikemas ke dalam plastik sesuai dengan ukurannya.

Kancing baju dijual pada grosir di daerah sentra batik, yaitu: Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Harga kancing baju tergantung ukurannya dari terkecil sampai yang besar yaitu: Rp.10,-/bj; Rp.13,-/bj; Rp.20,-/bj; Rp.25,-/bj; Rp.30,-/bj; Rp.35,-/bj, dan Rp.40,-/bj. Produk lain yang dihasilkan berupa gesper ikat pinggang yang harganya Rp.500,-/bj. Limbah tempurung yang terpotong-potong bisa dimanfaatkan untuk arang. Limbah tempurung dijual kepada tetangganya untuk dibuat arang. Harga limbah bathok kelapa Rp.700,-/kg, apabila sudah jadi arang berharga Rp.2.500,-/kg.



Foto 28. Bathok yang sudah di-*ngeplong* bentuk kancing baju berbagai ukuran.



Foto 29. Alat untuk *ngebur* kancing baju bathok



Foto 30. Pekerja Sedang *Nitik* Kancing Baju Bathok



Foto 31. Kancing baju bathok yang siap diamplas



Foto 32. Kancing Baju Berbagai Ukuran Siap Dikemas

Kerajinan bathok kelapa bisa mendukung upaya pelestarian fosil karena menjadi alternatif matapencaharian penduduk dan bisa meningkatkan ekonomi keluarga. Pendampingan usaha sangat diperlukan sehingga pengrajin mudah mendapat akses dana, pasar, manajemen, teknologi produksi dan kemitraan usaha. Pelatihan pengrajin untuk menghasilkan jenis barang yang lebih beragam sangat diperlukan. Pengrajin tidak hanya memproduksi *benik*, tetapi mampu menghasilkan sesuatu yang khas Sangiran dikaitkan dengan keberadaan museum. Hasil kerajinan bathok nantinya akan menjadi cinderamata khas Sangiran.

4). Batu

Kawasan Sangiran yang menjadi warisan budaya dunia, merupakan objek wisata andalan Kabupaten Sragen. Sebagian warga merespon terhadap status kawasan tersebut dengan menjadi pengrajin batu untuk cinderamata khas setempat. Banyaknya jumlah pengunjung museum berpengaruh terhadap semakin ramainya pula perdagangan cinderamata khas setempat. Sangiran identik dengan fosil. Cinderamata khas di daerah tersebut adalah fosil. Pengrajin membuat fosil tiruan atau buatan masa kini dengan bahan batuan yang ditemukan di Sangiran. Pengrajin batu jumlahnya cukup banyak ada sekitar 25 orang.

a). Pengrajin batu fosil

Pengrajin batu fosil semakin berkembang karena dituntut permintaan pasar. Selain membuat fosil dari batu, pengrajin menciptakan fosil aspal yang terbuat dari fosil asli digabungkan dengan bahan yang terbuat dari semen, gips, dan zat pewarna. Fosil aspal terbuat dari potongan atau serpihan fosil yang tidak diterima oleh museum. Menurut Paijo, potongan atau serpihan fosil dianggap tidak memiliki nilai ilmiah atau tidak dapat memberi informasi mengenai deskripsi fosil tersebut.

Pengrajin juga menggunakan batu khas Sangiran yang dikenal sebagai batu indah bertuah. Batu ini diyakini masyarakat setempat hanya ditemukan di Sangiran. Dikenal juga batu curi. Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai penamaan batu curi. Batu indah bertuah bercirikan warna lebih terang, tidak terlalu keras dan bermotif seperti batik pola tumbuh-tumbuhan. Batu ini ditemukan di sekitar

Sungai Cemoro. Batu curi berwarna lebih gelap dan keras. Batu indah bertuah dibentuk pahatan patung *pitechantropus erectus*, asbak, ataupun tempat lilin. Batu curi dibentuk menyerupai replika fosil, misalnya tiruan kepala binatang (sapi, buaya, dan gajah).

Pengrajin tidak hanya mengandalkan potensi batuan Sangiran. Mereka mendatangkan bahan dari luar, yaitu Tulungagung dan Palembang. Batuan tersebut dibuat souvenir berupa asesoris seperti kalung, gelang, gantungan kunci, buah, dan tasbih.

Pengrajin dalam membuat tiruan fosil sudah trampil. Fragmen fosil yang telah ada dibuat suatu bentuk berdasarkan perkiraan pengrajin mengenai fosil yang biasa ditemukan. Fragmen fosil disambung dengan bahan campuran gips yang dihaluskan dicampur dengan air, kemudian dibentuk sesuai keinginannya. Agar diperoleh warna seperti fosil asli, pada tahap akhir fosil buatan tersebut diberi tinta hitam. Fosil tiruan yang biasa dibuat antara lain gigi dan gading gajah. Meskipun tiruan, namun harganya cukup tinggi. Bentuk gading gajah tiruan dapat terjual hingga jutaan rupiah.

Pengrajin dalam membuat fosil tiruan berdasarkan pesanan. Bahan yang dibutuhkan menurut bentuk pesanannya. Kekurangan bahan dengan cara memesan pada pencari batu. Pembuatan pesanan fosil tiruan menurut penuturan Paijo ( ) sebagai berikut:

> "Kekurangan bahan saya pesan dari pencari batu. Ketika mendapatkan pesanan berbentuk tengkorak binatang. Gambaran binatang sudah terdapat dalam benak saya. Pertama kali dibentuk garis besar (cengkorongan), kemudian dilanjutkan dengan bagian-bagiannya. Bagian-bagian yang dibentuk berupa mata, gigi, dan moncong. Dalam mendapatkan model tengkorak binatang yang sebenarnya. Digunakan tengkorak sapi yang didapatkan dari lain daerah. Kepala binatang tersebut hanya sebagai model saja. Imajinasi dan

kemampuan meniru dibuat tiruan yang mirip dengan model tersebut dengan bahan batu dan gips yang telah dibentuk. Proses pembuatan tidak memerlukan alat yang rumit, hanya tatah, palu, dan amplas. Setelah terbentuk tengkorak binatang kemudian diusapkan MAA, itu lho pembersih porselen. Produk yang dihasilkan mirip dengan tengkorak binatang asli."

b). Pengrajin Kapak dan Alat Pijat

Ada beberapa orang yang membuat kerajinan kapak dan alat pijat dari batu. Usaha kerajinan ini diperoleh bukan dari turunan orang tuanya, melainkan inovasi sendiri atau pun dari pembelajaran dari tetangganya. Salah seorang pengrajin kapak bernama Bapak Tukiyo menuturkan sebagai berikut:

"Usaha membuat kapak diperoleh dari Mbah Minto.Mbah Minto terinpirasi dari alat yang dipergunakan pada zaman batu, masa Pithecantropus, sebelum ada tulisan. Mbah Minto menekuni usaha tersebut. Sebagai tetangga saya sering melihat usaha Mbah Minto, yang kala itu sebagai pengrajin kapak genggam. Saya ingin mencoba menggeluti usaha membuat kapak seperti yang dilakukan oleh Mbah Minto. Sebelumnya saya bekerja di Jakarta menjadi tukang kayu. Tetapi karena menjadi tukang hasilnya tidak cukup untuk menghidupi keluarga, saya pulang ke desa. Selama berada di desa saya kembali menggeluti profesi sebagai tukang kayu. Beberapa tahun kemudian, seperti tadi saya katakana saya tertarik dengan usaha Mbah Minto, saya beralih profesi menjadi pengrajin kapak batu dan alat pijat marmer, sampai sekarang ini."

Pekerjaan membuat kapak merupakan mata pencaharian pokok keluarga. Proses pembuatan yang mudah dan permintaan banyak menjadikan kerajinan ini tetap eksis. Pengrajin bahkan tidak mampu memenuhi permintaan pemesan.

Usaha kerajinan kapak ini dilakukan sudah bertahun-tahun. Bapak Tukiyo sudah menggeluti profesi ini 20 tahun yang lalu. Pertama kali jenis barang yang dibuatnya berupa kapak genggam, namun lama kelamaan berkembang menjadi kapak tangkai. Perubahan jenis barang dipengaruhi oleh perkembangan peralatannya, yang dulunya hanya menggunakan tatah kemudian beralih ke grendo. Perkembangan peralatan ini berpengaruh juga dengan hasil produksinya. Ketika menggunakan *tatah*, kapak yang dihasilkan ukuran besar-kecilnya tidak sama satu sama lain. Penggunaan *grendo* menjadikan kapak nampak rapi, pipih dengan ukuran yang sama.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat kapak adalah batu ukuran kecil dan pipih, biasanya didatangkan dari Semarang. Bahan batu yang baik dengan tekstur halus dan tidak berpori-pori. Batu yang berpori-pori tidak baik digunakan untuk membuat kapak karena hasilnya tidak bagus dan kapak cepat rusak. Bahan baku berupa batu kali 1 mobil pick up dihargai Rp.5.000.000,-. Bahan batu kali tersebut baru habis sekitar 2 tahun.

5). Tempe

Tempe banyak dikonsumsi di Indonesia, tetapi sekarang telah mendunia. Demikian juga di Sangiran, tempe sudah memasyarakat sebagai lauk yang murah dan sehat. Terdapat berbagai metode pembuatan tempe.

Pembuatan tempe merupakan usaha rumahan di Kecamatan Kalijambe. Salah seorang pengrajin tempe bernama Ibu Juminah dari Dusun Sangiran. Ketrampilan membuat tempe merupakan usaha turun-temurun yang diwariskan oleh orang tuanya. Ia menekuni usaha

tempe sudah 18 tahun lamanya. Membuat tempe ditekuninya untuk membantu perekonomian keluarga. Suaminya yang bernama Teguh, matapencahariannya sebagai petani. Luas lahan yang dimilikinya hanya 2500 meter persegi atau seperempat hektar. Lahan yang sempit dan kondisi tanah menjadikan profesi petani tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga seperti yang dituturkannya sebagai berikut:

> "Suami saya hanya petani kecil, sawahnya Cuma seperempat hektar saja. Hasil panen setahun dua kali, satu kali panen hanya menghasilkan padi sebanyak 2 kwintal.Hasil tersebut tidaklah mencukupi untuk menghidupi keluarga. Anak saya dua dan saya sendiri berarti wonten sekawan orang. Saya membantu jualan tempe untuk meringankan beban suami, bisa mencukupi kebutuhan keluarga."

Setiap hari, ia memproduksi tempe sebanyak 3 kilogram. Sebelum bersaing dengan tempe kemasan plastik, hasil produksinya menghabiskan 30 kilogram kedelai. Persaingan dengan tempe yang dibungkus plastik menjadikan produknya menyusut sampai 10 kali lipat. Meskipun produksinya tidak sebanyak dahulu, namun ia tetap bersemangat untuk menjalankan usahanya. Ada keuntungan lain yang didapatnya dari membuat tempe yaitu ampas kulit kedelai. Ampas kulit kedelai bisa menjadi makanan hewan ternaknya. Hal tersebut tentu saja mengurangi pengeluaran kesehariannya.

Penyusutan produksi menjadikannya tidak setiap hari membeli kedelai. Setiap lima hari sekali, Ibu Jumina belanja kedelai di pasar desa. Bahan dasar kedelai jenis super dibelinya dengan harga per kilogramnya Rp.6.000,-. Tempe yang dihasilkan dijual per biji Rp.200,-. Modal kedelai Rp.18.000,-, dijual dalam bentuk tempe laku

sebesar Rp.30.000,-. Keuntungan kotor dari pembuatan 3 kilogram tempe sebesar Rp.12.000,-. Keuntungan sebesar itu masih dipotong untuk membeli kayu sebagai bahan bakar, daun pisang sebagai pembungkusnya, dan ragi. Dahulu sebelum dikenal ragi bubuk digunakan *usar*. Ragi bubuk yang biasa digunakan produksi PT. Aneka Fermentasi Industri (AFI), Bandung. Kemasan plastik seperempat kilogram harganya Rp.8.000,-, dijual bebas di pasar setempat.

Adapun cara membuat tempe, pertama kedelai dicuci bersih kemudian direndam selama satu malam. Keesokan harinya kedelai ditiriskan, kemudian dikosek dan dibersihkan lagi, kemudian batu direbus. Setelah kedelai matang kemudian diangin-anginkan. Kedelai yang sudah dingin diberi ragi dengan ukuran 3 kg kedelai dibubuhi ragi sebanyak 1 sendok teh. Selesai diberi usar didiamkan, baru sore harinya dibungkus dengan menggunakan daun pisang.

Setiap hari Ibu Juminah membuat tempe. Tempe buatannya dijual dengan cara dititipkan ke warung-warung tetangga sekitarnya. Namun, ketika hari pasaran Kliwon dan Pahing, tempe dijual ke Pasar Kalongbali. Ibu Juminah berangkat ke Pasar Kalongbali sekitar pukul 6 pagi dan pulang pukul 8 pagi. Pasar Kalongbali merupakan pasar yang buka hanya dalam waktu yang singkat. Terkadang dinamakan pasar *krempyeng,* karena hanya *sak-krempyengan* saja waktu berlangsungnya transaksi jual-beli.

Pembuatan tempe tidak mengancam kelestarian fosil. Pengrajin tempe bisa dikembangkan menjadi alternatif matapencaharian penduduk. Tempe bisa dijual dalam bentuk mentah atau diolah menjadi makanan ringan yang lebih awet, yang nantinya akan menjadi buah

tangan bagi para wisatawan. Pembuatan tempe bisa menjadi alternatif lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi usaha mengeksploatasi fosil.

6). Legondho

Legondho diakui warga setempat merupakan makanan khas Sangiran, meskipun sebenarnya pengetahuan membuat makanan tersebut berasal dari Kendal. Sekarang ini hanya ada satu pembuat dan penjual kue legondho. Sahra, nenek renta yang sudah berusia lanjut bertempat tinggal di Krikilan merupakan satu-satunya pembuat kue legondho. Gambaran kehidupan di garis kemiskinan tergambar dalam kehidupan kesehariannya. Sahra memiliki sawah yang cukup luas sekitar 1 hektar, namun letaknya berada di lereng-lereng pegunungan yang hanya bisa ditanami saat musim penghujan. Namun, sekarang ini dia sudah tidak memiliki sawah karena sudah diwariskan kepada anak-anaknya.

Usia bukan alasan atau penghalang untuk tetap beraktivitas. Kemandirian hidup ditunjukan oleh dirinya, meskipun anaknya secara ekonomi berkecukupan. Ia tidak mau tergantung pada anak-anaknya. Hal ini seperti diutarakan salah satu anak perempuan sebagai berikut:

> "Mbok Sahra itu tidak mau merepotkan anak-cucunya. Ia tinggal sendirian di rumahnya. Saya ajak ke rumah saya tidak mau. Kesehariannya membuat legondho. Sebenarnya kalau dihitung-hitung keuntungan yang di dapatnya tidaklah seberapa. Namun, simbok senang, punya kesibukan untuk mengisi hari tuanya. Anak-anak yang tinggal sepekarangan dengannya tentu saja ikut menjatah."

Ketrampilan membuat legondho diperolehnya dari usaha sendiri dengan meniru makanan sejenis yang diperoleh dari saudaranya. Oleh-oleh dari Kendal yang dibawa saudaranya menjadi inspirasi untuk mencoba membuat kue yang sama. Ternyata ia mampu dan berhasil ketika memcoba untuk membuat kue legondho. Keberhasilan tersebut menjadikan Sahra menjadi pembuat dan penjual kue legondho.

Bahan yang diperlukan untuk membuat kue legondho sangat sederhana dan mudah didapat, yaitu beras ketan, kelapa, dan garam. Perbandingan komposisi bahan adalah setiap 1 kilogram beras ketan berbanding sama yaitu 1 butir kelapa yang tidak terlalu tua (sedang). Cara membuat kue legondho versi Sahra sebagai berikut: pertama kali beras ketan dicuci bersih dan ditiriskan, setelah *atus* baru dicampur dengan parutan kelapa dan diberi garam secukupnya. Ukuran resepnya setiap 1 kg beras ketan diberi kelapa 1 butir agar tercipta rasa yang gurih. Setelah beras ketan dan kelapa parut tercampur rata kemudian dibungkus memakai janur. Setelah bungkusan rapi lalu diikat tali bambu/*iratan pring* yang disirat tipis baru kemudian ditata di atas *soblok*. Selanjutnya direbus menggunakan air mendidih selama tiga jam lamanya. Jika air rebusan berkurang, ditambah lagi, demikian terus-menerus sampai matang. Proses demikian hampir sama dengan pembuatan kupat. Setelah legondho matang, kemudian ditiriskan dan digantung seperti menggantung kupat.

1 kilogram beras ketan menjadi 40 biji legondho ukuran kecil atau 30 biji ukuran besar. Legondho dijual dalam bentuk ikatan yang terdiri dari 5 biji legondho. Setiap bijinya dihargai Rp.500,-. Bahan yang biasanya dihabiskan untuk membuat legondho hanya 3 kilogram beras ketan. Apabila ada pesanan bisa sampai 5 kilogram beras ketan.

Keuntungan yang didapat dari hasil membuat legondho setiap tiga kilogram beras ketan sebesar Rp.10.000,-. Hasil produksinya di jual langsung ke pasar pada hari pasaran yaitu Kliwon dan Pahing. Mbok Sahra hanya hanya membuat dan menjual legondho pada hari pasaran saja. Disamping dijual langsung ke Pasar Kalongbali, Mbok Sahra juga menerima pesanan. Pesanan legondho datang dari perseorangan atau instansi pemerintah setempat, antara lain: dusun, desa, dan kecamatan untuk keperluan rapat.

Legondho merupakan makanan khas Sangiran, namun dalam produksinya tidak menentu. Legondho bisa menjadi pendukung pariwisata apabila diberdayagunakan. Legondho yang hanya bisa dibeli dari produsennya akan menyulitkan segi pemasarannya. Wisatawan yang mengunjungi suatu lokasi pariwisata, sangat menyenangi makanan khas di tempat tersebut. Legondho bisa menjadi jajanan wisatawan yang berkunjung ke museum. Diversifikasi usaha akan mengurangi perhatian penduduk Sangiran untuk mendapatkan uang dari mencari dan memperdagangkan fosil. Hal ini secara tidak langsung ikut melestarikan situs Sangiran



Foto 33. Legondho Masakan Khas Sangiran

c. Konveksi

Usaha konveksi kaos sangat membantu perekonomian penduduk Sangiran. Namun, usaha konveksi kaos hanya berdasarkan pesanan seragam, belum ada usaha untuk membuat kaos non seragam. Perlu ada daya dukung dari pemerintah untuk melakukan pelatihan dan pendampingan terkait dengan jenis produksinya. Pengusaha konveksi perlu diberi motivasi membuat produk kaos jadi dengan merk tertentu untuk dijual langsung ke pembeli. Pengusaha konveksi bisa membuat kaos khas Sangiran. Wisatawan akan menyukai souvenir kaos sebagai oleh-oleh, seperti dagadu Yogyakarta dan joger Bali. Kaos yang dihasilkan bisa menggunakan motif atau gambar khas Sangiran. Seperti halnya dagadu Yogyakarta dan joger Bali, kaos yang dihasilkan memuat kata-kata yang intinya menjaga kelestarian situs Sangiran. Secara tidak langsung, hal ini akan mendukung keberadaan situs Sangiran

1). Pemilik Konveksi

Dusun Kalongbali, Desa Krikilan banyak sentra pengusaha konveksi. Usaha konveksi pada umumnya pakaian seragam sekolah, jaket, kaos, dan pakaian olah raga. Seorang pengusaha yang cukup eksis di Kalongbali milik Juminah dengan nama usaha Indah Irviani Collection. Modal awalnya hanya berupa mesin jahit, mesin itik-itik, dan mesin obras. Usahanya mengalami kemajuan, pada tahun 2007.

Juminah mempunyai anak empat, dua sudah berkeluarga, satu kerja di Korea, dan satu masih kuliah. Setiap bulan sekitar 2000 potong pakaian seragama dikirim ke pemesan. Omzet perbulannya mencapai

45 juta per bulan. Pemesan berasal dari luar Jawa yaitu: Palembang, Palu, Medan, dan Pekanbaru. Ia mempunyai tenaga 30-an orang yang dibagi dalam dua kelompok. Kelompok yang mengerjakan di rumah terdiri dari 14 orang. Sedangkan sisanya kelompok yang dikerjakan di rumah buruhnya masing-masing (dibawa pulang). Kelompok yang di rumah dibagi dalam lima kelompok yaitu *ngobras, ngitik-itik, mbeniki*, menjahit, dan melipat kemudian dikemas dalam plastik.

2). Buruh Konveksi

Keterbatasan ekonomi keluarga menjadikan wanita di Sangiran membantu untuk mencukupinya. Peluang menjadi buruh jahit konveksi ditangkap sebagai salah satu pemecahannya. Wanita membantu suami mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga. Yani (23 th) merupakan potret kehidupan buruh jahit di Sangiran. Suaminya bekerja sebagai buruh pabrik di Surabaya, dengan tanggungan anak satu berumur 3 tahun. Gaji suami Rp.1.000.000,-/bulan dipotong biaya pondokan Rp.150.000,-, makan sudah ditanggung pabrik. Keluarganya tidak memiliki lahan pertanian. Rumahnya berbentuk limasan dengan atap genteng, berdinding kayu bercampur bambu, berlantaikan ubin semen yang sudah retak-retak.

Pekerjaan sebagai buruh jahit baru ditekuni selama 5 bulan. Dia tidak memiliki keahlian khusus sebagai penjahit. Juragan konveksi yang menjadi majikannya berasal dari luar Sangiran bernama Masikin. Dalam menunjang aktivitasnya sebagai buruh jahit, Yani ditraining selama 2 minggu di tempat majikannya. Selama 14 hari dari jam 07.00 sampai 16.00, ia dikursus menjahit. Setelah selesai kursus di tempat majikan dapat menjadi buruh jahit. Ia tidak memerlukan modal besar

karena semua peralatan menjahit dipinjami oleh majikan. Ia diberi pinjaman sebuah mesin jahit dan satu mesin obras untuk dibawa pulang. Ia hanya bermodalkan gunting, jarum, dan benang.

Bahan yang djahit adalah berupa kemeja. Bahan yang dijahit biasanya berupa hem batik, baik cap maupun tulis. Bahan yang dijahit mengambil dari juragan dalam bentuk sudah dipotong dan siap dijahit. Bahan yang akan dijahit diambil di tempat juragan setiap 2-3 hari sekali. Demikian juga dengan setor barang yang sudah dijahit. Sambil menyetor barang jadi, pulang membawa bahan yang akan dijahit. Dalam sehari, rata-rata bisa menjahit 20 potong baju. Hasil yang tidak menentu disebabkan sambil mengasuh anak di rumah. Situasi tersebut dituturkan informan sebagai berikut:

> "Pengerjaannya ya disambi dengan momong anak. Tetapi kalau malam hari setelah anaknya tidur baru bisa kerja. Tergantung dari kondisi anak, kalau pada pagi sampai soren hari anaknya tidak rewel, maka menjahitnya bisa lancar dan memperoleh jumlah jahitan yang banya. Tetapi kalau pada seharian tidak dapat disambi maka otomatis pengerjaannya hanya malam hari setelah anknya tidur. Dengan demikain hasil yang diperoleh tidak maksimal. Dan yang paling membosankan kalau dikejar waktu dan disuruh jahit dalam jumah banyak. Kendala secara umum tidak ada, hanya saja kalau anak sedang rewel, misalnya sakit maka pengerjaannya menjadi terhambat."

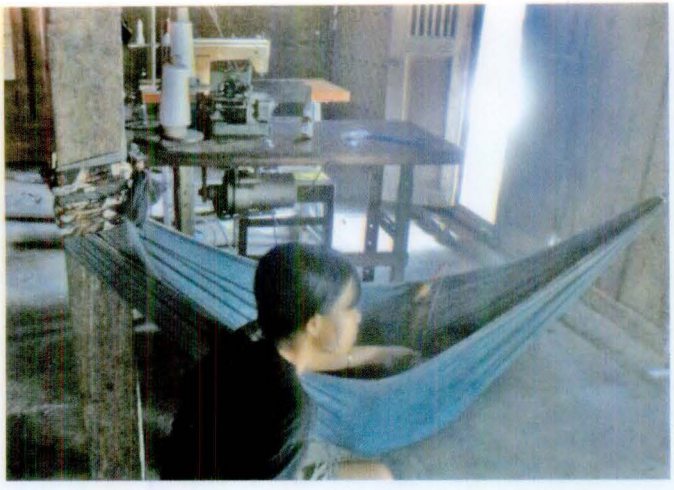


Foto 34.Buruh jahit sedang mengasuh anaknya.

Ongkos jahit hem panjang sebesar Rp.1.800/pt, hem pendek Rp.1.700/pt, sedangkan ongkos obrasnya Rp.200,-/pt. Buruh jahit tidak bisa memilih hem panjang atau hem pendek, semua tergantung dari order juragannya.. Cara pembayarannya seminggu sekali, namun tidak menutup kemungkinan untuk bon terlebih dahulu, nantinya ketika gajian dipotongkan. Besar kecilnya pendapatan tergantung dari banyaknya jahitan yang dihasilkan. Apabila rata-rata sehari 20 potong maka hasil kotor yang didapat adalah kurang lebih Rp.40.000,- dipotong listrik dan benang obras. Benang obras jumlahnya ada 3 gulung, satu harganya Rp.10.000,- bisa habis dalam 3 minggu. Listrik digunakan untuk menggerakan dynamo, yang setiap bulannya habis Rp.40.000,-.



Foto 35. Buruh jahit konveksi



Foto 36.Tumpukan kaos seragam yang siap dikirim ke pemesan.

d. Pedagang

Pedagang menjadi matapencaharian yang berpotensi mengancam keberadaan dan pelestarian situs Sangiran. Melalui pedagang, khususnya souvenir, inilah terkadang terjadi transaksi terselubung perdagangan fosil. Lain halnya dengan pedagang sembako yang tidak mengancam keberadaan situs Sangiran, melainkan justru mendukung pelestariannya. Menjadi pedagang sembako merupakan alternatif matapencaharian di luar mengeksplotasi fosil, yangmampu menopang ekonomi rumah tangga.

1). Sembako

Pasar adalah tempat bertemunya calon penjual dan calon pembeli barang dan jasa. Di pasar antara penjual dan pembeli akan melakukan transaksi. Transaksi adalah kesepakatan dalam kegiatan jual-beli. Syarat terjadinya transaksi adalah ada barang yang diperjual belikan, ada pedagang, ada pembeli, ada kesepakatan harga barang, dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan adalah barang yang berupa barang kebutuhan pokok. Pedagang yang berjualan di pasar kebanyakan dari luar Desa Krikilan dan Bukuran. Penduduk setempat biasanya hanya membeli kebutuhan sehari-hari. Kalaupun ada yang berjualan di pasar, hanya bersifat musiman, misalnya pengrajin tempe yang menjual hasil buatannya.



Foto 37. Pasar Desa Saat Tidak Hari Pasaran

Kios yang terdapat di pinggir jalan utama Sangiran juga menjadi sarana untuk terjadinya transaksi jual-beli. Meskipun jumlah kios tidak begitu banyak namun sudah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Jumlahnya yang tidak begitu banyak, berpengaruh pada pendapatannya. Pendapatan pemilik kios mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disamping itu juga ada pedagang kebutuhan sehari-hari yang dijajakan secara berkeliling mengunjungi pembeli. Jumlahnya yang sedikit juga berpengaruh terhadap penghasil yang didapat. Keuntungan yang didapat pedagang ini lumayan bagus.

2). Souvenir

Souvenir atau biasa disebut cinderamata merupakan salah satu benda yang banyak mengandung kenangan bagi para pemiliknya. Masing-masing souvenir pasti memiliki ciri khas sendiri, baik bentuk maupun asal daerah souvenir berasal. Souvenir di Sangiran identik dengan batu-batuan maupun fosil. Tempat penjualan souvenir di Sangiran ada dua yaitu toko souvenir dan kios di pelataran parkir

museum. Pemilik toko souvenir merupakan pedagang yang besar sedangkan yang berjualan di kios hanyalah pedagang kecil. Namun ada juga satu orang penjual yang disamping berdagang di kios juga pemilik toko souvenir.

a). Pemilik Toko Souvenir

Ada cukup banyak toko souvenir di Sangiran. Letaknya berada di sepanjang jalan menuju ke museum Sangiran. Penamaan toko souvenir biasanya disesuaikan dengan nama pemiliknya, yaitu: Bambang, Tanto 1, Tanto 2, Widodo, Benjol, Ari Asih, dan Wasmin. Ada satu toko souvenir yang namanya bukan disesuaikan dengan pemiliknya, yaitu Sentra. Dua di antara tujuh toko souvenir merupakan milik satu orang yaitu Tanto 1 dan Tanto 2. Tanto souvenir adalah toko souvenir yang berada di daerah wisata Sangiran, tepatnya berlokasi di Jalan Sangiran km.4, Krikilan, Kalijambe. Tanto souvenir memproduksi souvenir dengan bahan baku batu-batuan alami, seperti: oxydiant/batu kaca alam, batu Kristal, batu kijang, batu kecubung, batu kalsit/batu akik, batu yaman, batu safir, batu jamrud, batu pirrus, batu coral, batu mata kucing, dan sebagainya.

Dua toko souvenir Tanto, satunya menempati rumahnya sendiri sedang satunya dikelola menantunya. Toko souvenir Tanto menjadikan usahanya sebagai koperasi keluarga. Kedua toko souvenirnya berada di tempat yang strategis, di sepanjang jalan menuju museum. Kedua toko cukup besar dan isinya bervariasi. Barang pajangan terbuat dari kayu fosil dan batu pualam yang dipilihnya sendiri. Pengalaman mengajarkan pengetahuan mengenai kualitas bahan yang digunakan untuk aksesoris. Bentuk barang dagangannya banyak yang dirancang

sendiri, kemudian didatangkan tukang untuk mengerjakannya atau memesan lewat pengrajin di Tulungagung dan Pacitan. Sebagian besar dagangannya dipesan dari pengrajin lokal di Desa Krikilan.

Tanto souvenir dalam usaha untuk menarik dan meyakinkan pembeli bahwa barangnya berkualitas bagus, di depan galeri dipajang juga kayu fosil yang sudah berumur jutaan tahun lalu. Barang tersebut merupakan bukti kualitas bahan yang digunakan untuk membuat aksesoris. Aksesoris yang terbuat dari bahan kayu fosil berupa tempat perhiasan yang beraneka macam serta patung kecil. Harga souvenir juga bervariasi dari yang berharga murah sampai jutaan rupiah. Harga barang disesuaikan dengan jenis, ukuran, dan kualitas barang. Meja marmer kualitas bagus ukuran sedang harganya mencapai Rp.1.500.000,-.

b). Kios Souvenir

Pedagang souvenir skala kecil menjajakan dagangannya menempati kios di pelataran parkiran Museum Sangiran. Pedagang souvenir umumnya berjenis kelamin wanita. Pedagang souvenir berasal dari masyarakat sekitar museum. Dagangan yang dijual adalah souvenir berupa aksesoris: gelang, kalung, pernik-pernik, arca yang terbuat dari batu fosil, tesbeh, bros, gantungan kunci, hiasan yang berujud patung binatang katak, badak, gajah, kuda, kura-kura, dan lain-lainnya.

Sebagai penjual souvenir pendapatannya tidak tetap, tergantung keramaian pengunjung museum. Apabila hari sedang ramai, keuntungan yang didapat lumayan besar, kurang lebih Rp.50.000,-. Jumlah pengunjung museum biasanya banyak pada hari libur sekolah maupun

nasional. Keuntungan yang diperoleh dari berdagang souvenir tidak menentu, terkadang malah jualannya tidak laku sama sekali. Pedagang souvenir terkadang dagangannya tidak laku sama sekali. Penghasilan yang tidak tetap tersebut bukan halangan bagi penjual souvenir untuk tetap menekuni usahanya.

Pengalaman sebagai penjual souvenir, seperti yang dituturkan oleh Ibu Prapti (51 th), sebagai berikut:

> "Saya berdagang seperti ini sudah sejak tahun 1976 sampai sekarang. Kalau hari sedang ramai dan pengunjung museum banyak atau hari libur dagangan saya lumayan laku. Akan tetapi jika hari-hari biasa kadang dapat uang kadang tidak. Bahkan selama seminggu dagangan saya tidak laku sama sekali sehingga tidak mendapatkan uang. Berjualan souvenir banyak suka dukanya. Sukanya jika pengunjung banyak maka dagangannya pasti laku dan mendapat keuntungan yang lumayan. Dukanya jika tidak ada pengunjung atau sepi, sama sekali tidak memperoleh uang. Namun, pekerjaan ini tetap saya tekuni karena dengan berdagang seperti ini saya bisa membantu orang rumah menyekolahkan kedua anak saya. Yang sulung sudah tamat SMA sedangkan anak kedua baru duduk di bangku SMA kelas II."

Penjual souvenir biasanya mempunyai pekerjaan lain sebagai petani. Kedua lapangan kerja tersebut saling mengisi dan mendukung. Apabila hanya menekuni satu pekerjaan tidak bisa diandalkan untuk mencukupui kebutuhn hidup. Lebih lanjut Ibu Prapti (51 th) membagi pengalamannya sebagai berikut:

> "Saya dan suami saling bergantian dalam pembagian tugas antara di sawah dan jualan souvenir. Kalau pagi saya ke sawah dan warung ditungguin suami saya. Sebaliknya siang hari saya ke warung sementara suami saya melanjutkan pekerjaan di sawah. Apabila hanya mengandalkan jualan souvenir tidak mencukupi, begitu juga jika hanya dari sawah saja. Keduanya saling mendukung. Apalagi untuk kegiatan di desa seperti sumbang-menyumbang, saya harus menyisihkan uang untuk biaya lain-lain termasuk nyumbang".

Barang dagangan yang diperjual-belikan diperoleh dengan dua cara yaitu barter (tukar menukar barang) maupun dengan cara kulakan. Barang dagangan yang berupa aksesoris (biasanya guci) dari batu marmer dipesan dari daerah Tulungagung dan Pacitan.

3). Kaos

Kaos sebagai souvenir belum digarap secara maksimal di Sangiran. Menantu Tanto souvenir cukup kreatif melihat peluang dengan cara menjual kaos untuk souvenir. Kaos bercirikan khas Sangiran bergambar tulang dan tengkorak manusia purba dijual di tokonya. Corak atau motif kaos bergambar tengkorak dan tulang manusia purba diambil dengan cara memotret barang yang dipajang di Museum Sangiran. Gambar hasil jepretan foto, dibawa ke pembuat kaos sekaligus tukang sablon untuk digarap. Hasil kreasinya merupakan souvenir khas Sangiran. Souvenir kaos hanya bisa diperoleh di galerinya, tidak dijual di lain toko dan kios. Harganya cukup terjangkau dan murah yaitu Rp.40.000,-. Namun, produksi kaos tersebut hanya kecil sehingga ukuran dan warnanya pun kurang beragam.

2. Perkampungan dan Keadaan Tempat Tinggal Penduduk

Kawasan Sangiran memiliki topografi bergelombang, menyebabkan penduduk memilih tanah-tanah datar sebagai lokasi pemukiman. Seiring dengan kebutuhan lokasi pemukiman yang makin besar, maka ada kecenderungan meratakan tanah sebagai perluasan area pemukiman. Kebanyakan setiap rumah mempunyai halaman yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias ataupun tanaman buah. Rumah sebagian besar tidak dibatasi pagar sebagai pembatas rumah. Keadaan rumah

yang tidak dibatasi pagar menunjukan sikap masyarakat yang suka bekerjasama atau gotong royong. Rumah penduduk pada umumnya menghadap ke jalan, baik jalan desa maupun perkampungan. Apabila lahan yang tersedia tidak memungkinkan menghadap ke jalan maka yang dilakukan adalah membuat jalan pertolongan atau gang antar rumah. Masyarakat membangun rumah khusus untuk ternak yang letaknya berdekatan dengan rumah tempat tinggalnya.

Secara umum jenis tanaman yang terdapat di kawasan Situs Sangiran dapat dibedakan menjadi tanaman budidaya tahunan dan musiman. Jenis tanaman budidaya tahunan merupakan tanaman berkayu seperti lamtoro, angsana, akasia, johar, jati, kaliandra, bambu, dan mahoni. Secara ekologis tanaman keras ini mampu mengurangi erosi yang diakibatkan oleh turunnya hujan. Sedangkan tanaman tahunan yang dapat dijual buahnya antara lain sawo, jeruk, jambu mete, nangka, dan mangga yang biasanya ditanam di pekarangan rumah. Tanaman padi dilakukan dengan sistem tadah hujan sehingga hanya dilakukan setahun sekali. Selain menanam padi, dilakukan penanaman palawija ataupun ubi.

Kondisi perkampungan yang terdiri dari kumpulan rumah tinggal warga merefleksikan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak penduduk yang memiliki rumah sendiri berarti sebagian kemapanan penduduk dalam kehidupan sehari-hari sudah terpenuhi. Hal ini dikarenakan rumah merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupannya. Disamping status kepemilikan, kondisi fisik rumah juga mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya.

Tabel 7. Keadaan Rumah Penduduk

No	Keadaan Rumah Penduduk	Krikilan	Bukuran	Jumlah	Prosentase
1.	Permanen	218	108	326	17,77%
2.	Semi Permanen	13	11	24	1,31%
3.	Papan	585	381	966	52,64%
4.	Bambu	247	272	519	28,28%

Sumber: Statistik Kecamatan Kalijambe, 2008





Foto 39. Kondisi Rumah dari Bambu

Tabel 8. Keadaan Keluarga Sejahtera dan Prasejahtera

No	Keadaan Keluarga	Krikilan	Bukuran	Jumlah	Prosentase
1.	Keluarga Prasejahtera	667	553	1220	66,49%
2.	Keluarga Sejahtera I	136	110	246	13,41%
3.	Keluarga Sejahtera II	238	72	310	16,89%
4.	Keluarga Sejahtera III	49	10	59	3,21%
5.	Keluarga Sejahtera III +	-	-	-	-

Sumber: Statistik Kecamatan Kalijambe, 2008

Kemiskinan merupakan salah satu problem yang serius di Sangiran. Konsep kemiskinan absolut dipakai sebagai tolok ukurnya. Kemiskinan absolut didasarkan pada kebutuhan hidup dasar minimum (sandang, pangan, dan papan) (Usman,2004:129) dalam (Sulistyanto.B.,2008:136). Di wilayah Kecamatan Kalijambe, terutama di Desa Bukuran jumlah KK miskin semenjak tahun 2007 sampai 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2007, dari 724 KK, yang berstatus KK miskin ada 279 (38,53%). Pada tahun 2009, dari 770 KK, yang berstatus KK miskin ada 569 (73,90%).

Status pekerjaan kepala keluarga miskin adalah tani, buruh tani, buruh bangunan, dan buruh musiman. Kemiskinan yang dialami kepala keluarga karena pendidikan yang rendah, menyempitnya lapangan kerja yang ditawarkan serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Di Desa Krikilan jumlah keluarga petani ada 875. Petani yang memiliki lahan pertanian ada 575, sedangkan yang tidak memiliki ada 300. Kepemilikan lahan pertanian dari 575 keluarga pun sempit, kurang dari 10 ha. Jumlah kepala keluarga miskin di Bukuran, tingkat pendidikan cukup variatif dari tidak tamat SD, tamat SD sederajat, SMP sederajat,

dan SMU sederajat. Ada 71 kepala keluarga yang tidak tamat SD. Jumlah KK yang tamat SD dan sederajat ada 345. Sedangkan yang tamat SMP sederajat ada 128. Tamat SLTA sederajat ada 28 KK.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk penanggulangan KK miskin di Desa Bukuran, yaitu: alokasi raskin, JPS kesehatan, bantuan modal usaha, pendidikan dan pelatihan, dan kewirausahaan/pemberdayaan. Pada tahun 2008 ada bantuan pinjaman modal perikanan sebesar Rp.10.000.000,- untuk dua desa yaitu Krikilan dan Kalimacan.

BAB V

RELASI MASYARAKAT DAN SUMBER DAYA SITUS SANGIRAN

A. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

Pengetahuan masyarakat tentang fosil dan benda cagar budaya akan berpengaruhi pada sikap yang nantinya akan diterapkan dalam perilaku. Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Sangiran mengalami perkembangan, yaitu: sebelum kedatangan Koenigsvald, masa Koenigsvald, dan sesudah masa Koenigsvald.

Sebelum kedatangan Koenigsvald, masyarakat menganggap fosil itu dengan istilah balung buto (tulang raksasa). Fosil berupa tulang-tulang yang besar yang banyak bermunculan di lingkungan alam sekitarnya terkait dengan mitos yang berkembang di masyarakat mengenai keberadaan raksasa. Mitos raksasa yang terkait dengan penamaan beberapa dusun di kawasan Sangiran. Fosil atau balung buto bagi masyarakat merupakan hanya sekedar mempunyai daya magis yang menyembuhkan, belum diketahui nilai ekonomis di dalamnya. Penduduk Sangiran memiliki kepercayaan bahwa tulang raksasa yang tidak lain adalah fosil hewan atau manusia purba dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu balung buto merupakan jimat kekebalan tubuh. Pengetahuan ini didasari atas kisah kekuatan fisik raja

raksasa Tegopati yang menurut cerita tidak bisa dikalahkan oleh Raden Bandung. Raja Tegopati hanya bisa dikalahkan Raden Bandung karena bantuan para dewa.[18]

Kemagisan balung buto bagi masyarakat menjadikan tidak diganggu keberadaannya. Balung buto yang banyak bermunculan dan berserakan di berbagai tempat, antara lain di tepi sungai, lereng-lereng perbukitan dibiarkan begitu saja oleh masyarakat setempat. Balung Buto tersebut ketika ada proses alam, akan terpendam tanah kembali oleh erosi bukit yang berada di atasnya. Balung buto terselamatkan oleh kondisi alam Sangiran itu sendiri. Warga hanya berani mengambil benda keramat tersebut hanya terbatas untuk kepentingan penyembuhan.

Balung buto dipercaya dapat menyembuhkan sakit panas, encok, bisul, disentri, pusing, sakit perut, sakit gigi, gatal-gatal, patah tulang, dan gigitan hewan berbisa. Disamping dapat menyembuhkan berbagai penyakit, diyakini dapat membantu proses kelahiran bayi. Dimanfaatkan pula sebagai jimat pengusir makhluk halus dan setan. Pada prinsipnya balung buto atau fosil dianggap sebagai jasad dari tulang raksasa yang dapat membantu kehidupan manusia. Dahulu di depan pintu masuk rumah seringkali digantungkan bungkusan kain putih yang berisi potongan balung buto, bunga melati, dan dupa (Sulistyanto, Bambang, 2003:.73)

Kedatangan seorang paleotolog bernama von Koenigsvald membawa perubahan yang signifikan mengenai pengetahuan mereka tentang balung buto menjadi fosil yang ternyata bernilai ekonomis. Pengetahuan mengenai kawasan situs Sangiran yang banyak mengandung fosil sudah mulai diketahui masyarakat setempat semenjak kedatangan Koenigsvald. Dalam rangka

18 Wawancara dengan Gunawan pada tanggal 10 April 2011 di Sangiran.

mengumpulkan temuan fosil yang sebanyak-banyaknya, von Koenigsvald selama sepuluh tahun semenjak tahun 1930 bertempat tinggal di Krikilan. Von Koenigsvald merekrut penduduk setempat khususnya Krikilan untuk mengumpulkan fosil. Dalam eksplorasi ilmiah tersebut, secara tidak langsung terjadi pembudayaan perilaku penduduk dalam bentuk pencarian dan pengumpulan fosil yang sebelumnya tidak terlintas di benak penduduk (Sulistyanto, Bambang, 2003:76).

Kehadiran para peneliti di Sangiran membawa perubahan pengetahuan dalam memaknai fosil yang selanjutnya memunculkan sikap dan perilaku baru. Perilaku baru tersebut adalah berburu fosil untuk mendapatkan upah. Selama bekerja dengan von Koenigsvald, secara tidak langsung memperoleh pengetahuan baru tentang fosil yang asli dan tidak, serta bentuk-bentuk fosil apa saja yang laku keras dan dicari para peminat fosil. Pengalaman di lapangan mengajarkan tehnik berburu fosil dan cara melindungi sekaligus mengidentifikasikannya. Pengetahuan penduduk tentang fosil selain karena diajak untuk mencarinya juga dikarenakanVon Koenigsvald memsosialisasikan tentang sejarah fosil di Sangiran. Von Koeningswald memberi pemahaman baru bahwa fosil itu bukan tulang raksasa, melainkan sisa tulang hewan atau manusia purba yang penting untuk sejarah manusia masa sekarang ini. Selain itu von Koenigsvald juga mengatakan bahwa kawasan Sangiran menyimpan banyak sekali tulang hewan dan manusia purba yang jarang sekali dijumpai di tempat lain di belahan dunia.[19]

Penduduk mencari fosil setelah hujan turun karena tanah Kawasan Situs Sangiran yang mudah longsor dan tererosi hujan memudahkan menemukannya. Penduduk melakukan pencarian fosil untuk memperoleh

19 Wawancara dengan Budi Sancoyo di Yogyakarta tanggal 15 Mei 2011.

tambahan uang guna memenuhi kebutuhan hidup. Von Koenigsvald dalam usahanya mengumpulkan fosil menerapkan sistem upah. Upah yang diberikan berupa uang bagi penemuan fosil manusia, hewan, dan artefak lainnya. Besarnya uang yang diterima penemu fosil beragam tergantung jenis fosil dan kelangkaanya. Namun, von Koenigsvald juga memberikan upah harian bagi pencari fosil sebesar 2 ketip sehari. Apabila berhasil menemukan fosil, akan diberi imbalan jasa antara 5 sampai 10 ketip tergantung jenis dan kelangkaannya. Nilai mata uang tersebut pada masanya cukup besar, berdasarkan penuturan Toto Marsono dalam (Bambang Sulistyanto, 2008:218) dikatakan bahwa:

> "Nilai uang 2 ketip pada masa itu, jika dibelikan beras akan mendapat empat kilogram, sedangkan harga sebutir telur 2,5 sen. 1 ketip nilainya sama dengan 10 sen, dan 1 rupiah sama dengan 10 ketip. Jika penduduk dapat menemukan untuk bledek (kapak batu) tuan Koenigsvald berani mengganti uang sebesar 5 rupiah. Pada waktu itu uang sebesar 5 rupiah sudah dapat dibelikan seekor lembu (sapi) besar. Tuan Koenigsvald mengharapkan penduduk dapat menemukan fosil tengkorak manusia purba, tetapi temuan tersebut sangat jarang diperoleh. Pernah pada suatu hari tahun 1936 ketika tuan Koenigsvald sedang berjalan-jalan di Desa Bapang, seorang penduduk tiba-tiba menyerahkan fosil temuannya. Setelah diperiksa tuan Koenigsvald kaget bercampur gembira, sebab temuan itu adalah bentuk fosil yang dicarinya, yaitu tengkorak manusia purba. Karena gembiranya tuan Koenigsvald setiap hari menyebar uang diperebutkan oleh anak-anak. Kepada penduduk yang dewasa dibagi-bagikan rokok, merk mari kangen. Temuan fosil tengkorak dari Desa Bapang itu, katanya tengkorak manusia purba yang pertama kali ditemukan di Sangiran."

Masa von Koenigsvald menjadi tonggak perubahan drastis sikap dan perilaku penduduk Sangiran terhadap fosil sebagai warisan budaya di sekitarnya. Perubahan besar dari nilai magis menjadi nilai ekonomis. Anak-anak masa generasi tersebut mengalami sosialisasi bahwa fosil identik dengan uang.

Menjelang kedatangan pasukan Jepang ke Indonesia, tenaga ilmuwan atau pun peneliti yang berkebangsaan Belanda ditarik pulang kembali ke Negara asalnya. Kondisi tersebut ikut mempengaruhi terhentinya penelitian fosil di Sangiran. Sepeninggal von Koenigsvald dari kawasan Sangiran, aktifitas pencarian fosil terhenti. Pada tahun 1950, ada usaha dari penduduk setempat yang dahulu menjadi orang kepercayaan von Koenigsvald untuk memulai usaha pengumpulan fosil. Toto Marsono, Kepala Desa Krikilan, mengerahkan penduduknya untuk melakukan pencarian fosil. Warga yang berhasil menemukan fosil kemudian dijual kepada Toto Marsono. Koleksi fosil yang terkumpul di rumah Toto Marsono banyak sekali jumlahnya. Pada tahun 1960-an, von Koenigsvald sering berkunjung ke rumah Toto Marsono untuk membeli fosil. Demikian juga peneliti asing banyak melakukam transaksi jual beli fosil dengan Toto Marsono (Sulistyanto, Bambang, 2003:78).

Penduduk dalam melakukan pencarian fosil berbekal tas ransel dan sebatang pipa besi yang diruncingi ujungnya. Lereng-lereng bukit, pematang sawah dan di sepanjang tepi sungai serta lokasi yang dipandang mengandung fosil mereka telusuri. Perburuan fosil dilakukan setelah hujan turun karena air hujan akan menyebabkan erosi bukit-bukit yang akan memunculkan fosil. Tanah yang diduga mengandung fosil, dideteksi dengan cara menusukan pipa besi yang runcing ujungnya. [20]

Keberadaan Museum Sangiran pada tahun 1988 membawa dampak bagi kemajuan masyarakat untuk dapat berinteraksi dengan pengunjung museum. Keberadaan Museum Sangiran memunculkan home industri berupa kerajinan batuan yang dijual kepada wisatawan. Adanya lapangan

20 Wawancara dengan Gunawan di Sangiran tanggal 12 April 2011.

kerja tersebut, perilaku penduduk terhadap fosil mengalami perkembangan yang pesat. Penduduk ada yang menjadi pencari fosil sekaligus tengkulak. Mereka menawarkan souvenir hasil kerajinan sekaligus menjual fosil kepada wisatawan. Setiap hari, para pencari fosil sekaligus tengkulak mangkal di kios-kios souvenir yang terletak di depan Museum Sangiran. Dalam melakukan pendekatan dengan wisatawan, para tengkulak ikut membantu saudaranya berjualan souvenir dengan menawarkan benda kerajinan.

Wisatawan yang menjadi targetnya biasanya yang berasal dari luar negeri. Turis asing yang berkunjung diamati, kemudian ditawari souvenir sambil menawarkan jasa mengantar ke lokasi ditemukannya fosil. Apabila turis sudah tertarik, dilanjutkan dengan upaya penjualan koleksi fosil. Turis yang tertarik kemudian disodorkan foto koleksi fosil. Kesepakatan lebih lanjut mengenai harga dan barang tidak dilakukan di tempat tersebut. Tengkulak dan turis membuat kesepakatan tempat yang aman untuk transaksi. Kadangkala transaksi dilakukan di hotel (tempat penginapan) ataupun tempat aman yang ditunjuk oleh turis tersebut. Tengkulak dengan membawa fosil yang dikehendaki turis mendatangi tempat yang disepakati untuk bertransaksi.

Turis asing yang pernah melakukan transaksi dengan tengkulak, apabila menginginkan fosil lagi biasanya langsung mendatangi rumah tengkulak atau pencari fosil. Sebelumnya dalam memesan fosil terlebih dahulu melakukan kontak dan kesepakatan terlebih dahulu. Komunikasi hand phone memudahkan saling berhubungan dengan cepat. Kasus tertangkapnya dua turis asing adsal Thailand yang sedang melakukan transaksi dua fosil badak di rumah seorang penduduk Krikilan (Kompas, 23 Oktober 1993).

Penduduk lebih banyak diam daripada memberikan informasi mengenai adanya transaksi perjualbelian fosil. Sifat apatis penduduk yang tidak mau

memberikan informasi kepada petugas keamanan tersebut bukan karena takut berurusan dengan pihak kepolisian, melainkan mereka memang sengaja melindungi si penemu, disamping saling mengetahui akan mendapat persen dari si penemu kalau fosil itu sudah laku terjual. Rasa solidaritas masyarakat pedesaan terhadap sesama warga yang memperoleh rejeki dari temuan fosil cukup tinggi, sebab anggapan mereka mencari fosil sama mencari sumber daya alam di Sangiran lainnya seperti pasir, rumput atau batu, bukan sebagai pelanggaran. Apalagi jika fosil tersebut ditemukan secara tidak sengaja di ladangnya sendiri.

Penduduk penemu fosil lebih suka menjual kepada para tengkulak daripada menyerahkannya kepada pemerintah dalam hal ini pihak Museum Sangiran. Keengganan menyerahkan ke museum karena besar uang imbalan lebih kecil daripada kalau dijual kepada tengkulak. Di samping itu proses mendapatkan imbalan lama melalui penyelidikan atau tahapan. Penduduk kemudian menjual ke tengkulak yang harganya lebih tinggi dan langsung mendapatkan uang.

Pengetahuan masyarakat Sangiran tentang arti penting Benda Cagar Budaya cukup positif. Masyarakat beranggapan bahwa Benda Cagar Budaya sangat berguna dan perlu dilindungi. Pengetahuan masyarakat mengenai peraturan atau Undang-Undang Benda Cagar Budaya cukup positif. Masyarakat menyatakan pernah mendengar peraturan mengenai Undang-Undang RI No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, namun ada juga yang belum pernah mendengar. Mendengar undang-undang benda cagar budaya disamping karena pernah ada sosialisasi, di jalan sudah ada papan peringatan tentang adanya sanksi yang akan diterima jika menggelapkan fosil. Hal tersebut disampaikan informan berikut ini:

"Ya, tahu, karena di jalan itu sudah ada papan nama peringatan tentang benda cagar budaya beserta sanksinya. Disamping itu juga sudah pernah dikumpulkan untuk diberi tahu tentang hal tersebut." [21]



Foto 40. Papan Informasi tentang UU No.11 Tahun 2010

Hal senada diutarakan aparat pemerintah desa setempat, bahwa pengetahuan masyarakat Sangiran tentang Cagar Budaya Sangiran sudah ada. Namun, sebatas fosil itu benda cagar budaya dan apabila diperjualbelikan dikenakan hukuman. Sepanjang pengetahuan masyarakat, yang diketahui hanya cakupan luasnya yang berkisar 56 hektar. Pemerintah dalam hal ini museum dan desa sering melakukan sosialisasi tentang Benda Cagar Budaya. Pemerintah desa menginstruksikan kepada seluruh warga yang menemukan fosil agar segera melaporkan. Masyarakat mulai sadar bahwa fosil merupakan benda yang dilindungi undang-undang, bagi yang menemukan segera melaporkan ke desa. Pihak desa setempat kemudian melapor ke pihak museum. Pengetahuan warga tentang cagar budaya seperti yang dituturkan informan berikut ini:

21 Wawancara dengan Widodo pada tanggal 19 Juni 2011 di Kalijambe.

"Berhubung warga Desa Krikilan itu SDM-nya menengah kebawah maka jika ditanya mengenai batas-batas wilayah cagar budaya sedetil mungkin juga belum tau, tetapi yang jelas bahwa wilayah cagar budaya itu cukup luas berkisar 56 ha lahan. Namun, dengan adanya sosialisasi baik dari pemerintah maupun desa sudah sering dilakukan bahkan terus-menerus diinstruksikan siapa saja warga yang menemukan fosil harus segera melaporkan itu sudah dilakukan. Masyarakat mulai sadar bahwa fosil entah sengaja ataupun tidak sengaja harus segera dilaporkan ke desa yang kemudian ditindaklanjuti oleh desa untuk lapor ke museum. Dalam hal ini desa mempunyai kewajiban kalau ada warga yang menemukan benda purbakala harus segera lapor. Cuma yang disayangkan kerjasama warga dengan pihak museum tidak imbang."[22]

Tokoh masyarakat menyayangkan pihak pemerintah tidak menjelaskan secara detail kepada penduduk daerah mana yang terlarang (zona inti) dan daerah mana yang bebas dari larangan (zona penyangga dan zona pengembangan). Pemerintah dalam hal pihak Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran membuat zonasi kawasan Situs Sangiran yang terdiri dari tiga zona yaitu Zona I (inti) yang merupakan perlindungan mutlak; Zona II (penyangga) sebagai perlindungan terbatas; Zona III (pengembangan) merupakan area yang dapat difungsikan untuk mendukung kegiatan pelestarian dan pengembangan (kepariwisataan) (Lihat Lampiran 4). Pembagian daerah (*pemintakatan*) tersebut tidak hanya membingungkan penduduk tetapi juga membuat resah. Hal tersebut dikemukakan oleh Kepala Desa Krikilan sebagai berikut:

"Di sini banyak isu yang berkembang berkaitan dengan pelarangan pemanfaatan lahan tanah. Kenyataan ini menimbulkan keresahan penduduk, ada kekhawatiran. Pembangunan menara pandang dan menara telkomsel yang menimbulkan konflik, menjadikan penduduk marah, takut, dan sekaligus bingung bagaimana memanfaatkan lahan tanah mereka."

22 *Ibid.*

Persepsi masyarakat terhadap benda cagar budaya di sekelilingnya sangat dipengaruhi oleh masukan arus informasi yang pernah diterimanya. Masyarakat menerima informasi tentang undang-undang benda cagar budaya dari berbagai macam sumber. Sumber informasi mengenai pentingnya benda cagar budaya berasal dari media massa elektronik. Terlebih pada waktu adanya pemberitaan mengenai penjualan fosil yang mengkaitkan adanya orang asing sebagai pembelinya. Namun, media massa cetak meskipun sudah banyak mengekspos permasalahan tersebut kurang memberi pemahaman bagi penduduk Sangiran. Penduduk Sangiran karena berkaitan dengan profesi, tingkat pendidikan, dan penghasilan kurang merespon media massa cetak. Dalam memahami isi media massa cetak diperlukan kemampuan imagenasi dan atensi yang cukup (*focused reader*) dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah (Assegaff, 1982:27). Disamping itu rendahnya taraf hidup masyarakat juga menjadi faktor utama untuk menjadi pelanggan media massa cetak. Manfaat surat kabar kurang begitu dirasakan sebagai media untuk mengetahui mengenai undang-undang benda cagar budaya ataupun benda warisan budaya.

Penyuluhan dan penerangan cukup memberikan informasi bagi masyarakat, meskipun secara gamblang masyarakat belum paham mengenai peraturan benda cagar budaya. Pada dasarnya masyarakat Sangiran memang mengetahui bahwa fosil yang berada di daerahnya merupakan benda yang penting dan dilindungi oleh pemerintah.

Pemerintah melakukan sosialisasi dengan menghadirkan pakar dan elemen masyarakat. Sebagai contoh pada Sosialisasi dan Penyebaran Informasi Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang digelar di pendopo penginapan Gardu Pandang Sangiran, pada Selasa 23 September 2010. Menghadirkan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta, Daud Aris Tanudirjo, ini dihadiri perajin suvenir dan perangkat desa, seperti kepala desa, ketua badan perwakilan desa, dan Lembaga Pemberdayaan Pembangunan Masyarakat Desa (LP2MD).

Pemberitaan di media massa elektronik yang cukup gencar ketika adanya permasalahan mengenai pencurian dan jual-beli fosil serta sosialisasi yang pernah dilakukan oleh pemerintah, cukup efektif menyampaikan pengetahuan tentang benda cagar budaya kepada masyarakat Sangiran. Pengetahuan masyarakat tentang benda cagar budaya Situs Sangiran sudah cukup baik dalam arti terbatas pada makna penting dan sanksi hukum pelanggaran.

Sikap menurut Berkowitz (1972:54) adalah suatu respon evaluatif yang memberikan kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk positif atau negatif, baik atau buruk, suka atau tidak suka yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek. Dengan demikian, respon sikap yang dicerminkan dalam bentuk tindakan atau perilaku sebenarnya telah didasari oleh evaluasi dalam diri individu. Polak (1979:96) mengatakan bahwa suatu pendapat seseorang belum tentu sesuai benar dengan sikap dan perilaku yang sesungguhnya. Hal itu disebabkan antara *opinion* dan *attitude* adalah berbeda, tetapi dengan menanyakan pendapat, orang dapat meraba sikap.

Sikap dan perilaku masyarakat Desa Krikilan masih rendah dalam memperlakukan benda cagar budaya Sangiran. Ketika ditanyakan pendapat mereka jika menemukan fosil, kebanyakan informan menjawab diserahkan ke museum. Hanya sedikit yang memberi jawaban akan menjual, memberitahu teman, dan menyimpannya. Jawaban informan ketika mengetahui adanya pelanggaran cukup menarik karena sebagian menjawab diam saja. Apabila ada pelanggaran yang dilakukan oleh tetangganya, penduduk yang lain memilih diam saja. Berdasarkan penuturan informan berikut ini:

"Saya tahu kalau fosil itu dilarang. Tetangga saya ada yang menemukan fosil dan menyimpannya. Saya tahu, tapi ya saya diam saja. Khan itu tetangga saya, tidak enak. Disamping itu wong dia juga hanya nemu tidak mencari. Dia khan juga perlu hidup untuk makan. Kalau menyimpan khan sudah tahu akibatnya."[23]

Sikap diam saja merupakan cerminan ketidakpedulian atau acuh tak acuh. Namun, ada juga yang peduli dengan menjawab akan melapor ke museum, seperti yang dituturkan oleh informan berikut ini:

"Saya sudah mengetahui sanksinya. Itu pernah ada yang berurusan dengan polisi, pemilik souvenir yang menjual fosil. Kalau saya pribadi ya takut kalau diadili, mending kalau menemukan saya laporkan dan serahkan saja. Aman bagi saya dan keluarga."[24]

Adanya dua sikap dan perilaku yang acuh tak acuh dan melaporkan ke museum ketika dikonfirmasikan ke pihak museum, menurut informan sebagai berikut:

"Masyarakat warga Krikilan memang sudah menyerahkan fosil temuannya ke museum, namun terkadang fosil yang diserahkan tersebut sebagian besar hanya berupa fragmen sedangkan fosil yang utuh cenderung untuk disimpan yang pada akhirnya akan dijual kepada mereka yang membutuhkan. Kepada wisatawan asing yang berminat."

Kasus mengenai jual-beli fosil di Sangiran sudah sering terjadi dan pelakunya berhasil ditangkap. Tengkulak adalah otak dari keseluruhan sistem transaksi fosil di Sangiran. Dari beberapa kasus jual-beli fosil yang terjadi memperlihatkan tengkulak adalah pemilik toko souvenir. Menurut Bambang Sulistyanto (2008:223) berdasarkan wawancara dengan beberapa informan disebutkan:

23 Wawancara dengan Bibit pada tanggal 21 Juni 2011 di Krikilan
24 Wawancara dengan Budi pada tanggal 21 Juni 2011 di Krikilan.

"Tidak semua pedagang fosil mempunyai jaringan khusus untuk memasarkannya. Antara satu tengkulak dengan tengkulak lain juga tidak ada suatu ikatan yang terkoordinas. Mereka berjalan sendiri-sendiri, baik dalam pencarian fosil maupun pencarian pembeli. Diakui masalah peminat fosil tersebut, ada beberapa tengkulak yang sudah menjalin hubungan dengan beberapa orang asing seperti misalnya Jepang, Australia, Jerman, Amerika. Akan mengadakan kontak melalui telpon beserta foto-foto jika menemukan fosil yang dikehendaki. Di dalam negeri sendiri, biasanya mereka sudah memiliki hubungan dengan para kolektor atau toko-toko benda antik di Bali atau kota-kota besar lainnya seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta."

Jaringan sampai ke Yogyakarta diperlihatkan dalam kasus yang pernah dimuat dalam Suara Karya (2 Desember 1993,VI). Pada tanggal 3 Nopember 1993, dua petugas Kantor Ditjen Bea Cukai DIY berhasil menggagalkan penyelundupan 42 fosil berasal dari Sangiran, yang akan dikirimkan ke Washington, Amerika Serikat oleh Ryt, pemilik salah satu art shop di Yogyakarta.

Terjadinya jual-beli fosil ternyata juga dilakukan oleh peneliti atau ilmuwan. Profesi peneliti dan ilmuwan memiliki peluang untuk memperoleh fosil secara tidak resmi dengan melakukan pendekatan kepada penduduk pencari fosil. Peneliti sudah mengenal dengan penduduk pencari fosil di Sangiran. Pada tahun 1993, seorang peneliti Dr.Donald E.Tyler melakukan pembelian fosil. Berdasarkan berita dalam Kompas (22 Oktober 1993) dikatakan:

"Akhir bulan September 1993, Sugimin, penduduk Dusun Grogolan ketika sedang mengepras bukit untuk pendirian rumah, tiba-tiba menemukan sebuah fosil tengkorak manusia purba. Fosil itu kemudian diminta oleh Sukiman untuk dijual kepada Subur seorang tengkulak di Desa Krikilan. Melihat temuan itu Subur terkejut dan langsung menawarnya Rp.425.000. Selang beberapa hari kemudian Subur menjualnya kepada Dr.Donald E.Tyler, yang kebetulan bersama asistennya Ir.Bambang Pri-

hanto sedang berkunjung ke Sangiran. Mengetahui temuan fosil itu, Tyler membayarnya Rp.3.800.000. Beberapa hari kemudian pada tanggal 9 Oktober 1993, ahli antropologi fisik dari Universitas Idaho Amerika itu mempresentasikan fosil tersebut di Hotel Ambarukmo, Yogyakata. Sekaligus memproklamirkan fosil itu sebagai temuannya dalam suatu penelitian di Sangiran."

Pada tahun 1998, ditemukan fosil rahang gajah oleh penduduk Kertosobo. Penemu merasa itu haknya karena berada di lahan miliknya. Mereka beranggapan mencari fosil seperti mencari sumber daya alam lainnya di Sangiran, apalagi ditemukan di ladangnya sendiri. Nilai ekonomis fosil yang tinggi menjadi daya tarik penduduk untuk menjualnya. Kejadian tersebut dipaparkan dalam Bambang Sulistyanto (2008:227) sebagai berikut:

"Slamet, penduduk Kertosobo sedang mengerjakan ladangnya, tiba-tiba cangkulnya menyentuh sebuah benda keras. Setelah benda itu dibongkar ternyata sebuah fosil. Temuan itu tidak segera diambil, melainkan justru dipendam lagi dengan maksud supaya tidak kelihatan orang. Pada malam harinya, Slamet bersama Amat Puri membongkar temuan tadi dan membawanya pulang dengan cara memasukkannya ke dalam keranjang yang ditutupi rumput. Berita penemuan itu sampai kepada petugas keamanan Situs Sangiran. Sukamto, petugas keamanan Situs Sangiran segera melakukan pelacakan dengan menyamar sebagai tengkulak yang akan membeli fosil tersebut. Melihat keseriusan Sukamto, Slamet tertarik dan menjelaskan yang sebenarnya kalau fosil itu sekarang masih disimpan di tempat yang aman (ditanam di dapur). Sudah banyak tengkulak dari Desa Krikilan yang menawar dengan harga yang lebih tinggi. Sukamto setelah mendapat informsi tersebut, kemudian melapor ke Polsek setempat. Pada tanggal 16 Januari 1998, petugas kepolisian setempat mendatangi rumah Slamet dan Amat Puri tetapi keduanya tidak ada. Pada tanggal 18 Januari 1998 didatangi lagi tetapi tidak ketemu. Istri Slamet kemudian menyerahkan fosil sebesar topi yang kondisinya rusak, namun tidak diterima karena pihak Polsek tidak percaya. Tanggal 19 Januari 1998, keduanya bisa ditemui dan dipaksa menyerahkan fosil. Slamet ketakutan dan kemudian menyerahkan fosil temuan berupa rahang gajah. Temuan sekarang menjadi koleksi Museum Sangiran."

Pada tahun 2010, Polsek Kalijambe berhasil membongkar kasus jual beli fosil. Pemerintah berhasil menyita kurang lebih 3000 fosil dari Dennis Badrey Davis asal Amerika Serikat. Fosil tersebut terdiri dari 1.558 fosil berbagai jenis, tiga karung fragmen fosil, dan 1.406 kilogram fosil kayu. Fosil tersebut disita di sebuah rumah wilayah Bantul, Yogyakarta. Fosil tersebut dibeli dari Wasimin, tengkulak dari Desa Krikilan, sebesar 58 juta rupiah. Dennis Badrey Davis merupakan pebisnis, yang rencananya fosil tersebut akan dijual kembali di Amerika Serikat.

Nilai ekonomis yang tinggi dari fosil. Di samping ada jual-beli fosil, sebagian penduduk Sangiran mempunyai keahlian menggabungkan serpihan fosil dengan bahan lain yang kesemuanya dikatakan sebagai fosil. Hal ini diperjualbelikan kepada wisatawan dengan mengatakan sebagai fosil.



Foto 41. Serpihan Fosil Yang Sudah Dimodifikasi

B. Pemanfaatan dan Konflik

Kondisi Situs Sangiran sangat kompleks karena menjadi satu-satunya situs purba di dunia yang dihuni penduduk. Situs purba di negara lain bebas dari penduduk. Permasalahan terkait dengan penduduk di dalamnya tidak bisa dihindari. Masyarakat Sangiran mengklaim keberadaannya lebih dulu dibandingkan berdirinya Museum Sangiran. Harapan masyarakat dengan adanya situs di wilayahnya dapat menambah kesejahteraan masyarakat. Masyarakat berharap dengan adanya museum warga dapat memetik hasil dari pengelolaan museum untuk kepentingan desa. Restribusi meskipun hanya sedikit bisa menambah kas desa sehingga desa menjadi maju dan makmur. Keberimbangan antara infrastruktur jalan dengan pembangunan museum tidak imbang sama sekali padahal ketika akan dibangun museum, desa ikut membantu mencarikan lahan.

Aparat desa menyayangkan bahwa sampai sekarang belum ada aturan-aturan retribusi museum yang masuk ke kas desa, tetapi justru masuk ke pemerintah daerah. Kekecewaan masyarakat Desa Krikilan terkait dengan kecemburuan retribusi museum berujung pada konflik yang berkepanjangan. Warga Desa Krikilan berencana untuk membuat pintu gerbang baru bagi para wisatawan sebelum menuju pintu gerbang Museum Sangiran yang dibuat oleh pemerintah daetah setempat. Hasil penarikan tiket direncanakan dikelola untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, kenekadan tersebut baru sekedar wacana yang berhasil diredakan oleh aparat desa setempat. Hal ini seperti dituturkan Kepala Desa Krikilan berikut ini:

> "Warga Krikilan menginginkan ada retribusi ke museum yang masuk ke kas desa. Ada rencana yang cukup nekad dari penduduk yang merasa tidak mendapat keuntungan apa-apa dari keberadaan museum. Penduduk sebenarnya hanya berharap sebagian retribusi bisa masuk ke kas desa sehingga bisa untuk memajukan desa dan

warganya. Mereka ada niatan untuk membuat pintu gerbang sendiri yang dikelola penduduk sebelum menuju pintu gerbang museum. Tapi setelah ada musyawarah, itu khan bukan pemecahan yang baik. Karena yang dirugikan pengunjung museum. Ini yang menjadi berat bagi warga Krikilan yang sampai sekarang belum dipikirkan oleh pemerintah daerah. Kita berharap semua berimbang sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Karena sampai sekarang belum ada penanganan yang kondusif dan ini mestinya merupakan tanggungjawab pemerintah daerah maupun pusat."

Hal lain yang membuat warga setempat merasa dirugikan dengan keberadaan Museum adalah infrastruktur dan sarana yang ada kurang mendapat perhatian pemerintah. Warga beranggapan setelah menjadi tujuan wisata internasional, banyak dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri menyebabkan kondisi jalan-jalan menjadi rusak parah. Kondisi jalan yang rusak belum mendapat perhatian dari pemerintah. Perbaikan jalan yang rusak diperbaiki oleh warga yang ditanggung secara swadaya dari urunan warga. Hasil perbaikan jalan pun tidak maksimal, hanya sekedar menutup lubang jalan dan bisa dilalui kendaraan. Menurut warga Krikilan, jalan yang menuju ke museum dianggap merugikan karena banyak warga yang merasa lahannya sedikit diganggu. Pembuatan jalan dianggap warga, banyak yang *nerak tanduran* sehingga merugikan tanpa ada kompensasi ganti rugi.

Adanya pembangunan Museum Sangiran, tidak dipungkiri, ada sebagin masyarakat yang ikut merasakan dampaknya. Menurut penjelasan Kepala Desa Krikilan, ada beberapa warga yang bisa berjualan makanan, minuman, dan souvenir di area parkir. Di samping itu ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan dan penjaga malam. Namun, jumlahnya hanya sedikit dibandingkan keseluruhan penduduk Desa Krikilan. Manfaat yang dirasakan tidak sebanding kerugian yang dirasakan oleh penduduk. Warga yang bermukim di situs Sangiran merasa berhak atas tanahnya namun tidak

bisa memanfaatkan sepenuhnya. Mereka menilai keberadaan Undang-Undang No 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya tidak memberi manfaat ekonomis bagi warga, justru membatasi kehidupan ekonomi warga. Tidak heran, pencurian fosil menjadi hal yang sulit dicegah. Kebutuhan perut dan godaan materi setiap saat mengintai warga pemilik tanah Sangiran yang di lahannya bisa sewaktu-waktu ditemukan fosil, terutama saat musim hujan

Pendirian museum menurut sementara penduduk hanya menguntungkan sebagian kecil warga terutama keturunan Toto Marsono. Ada beberapa orang yang dijadikan pegawai museum. Keuntungan kecil lainnya menurut beberapa penduduk adalah bisa menjadi buruh bangunan dalam rangka pengembangan museum. Hal ini memang menjadi kebijakan pengembang museum yang merekrut tenaga kerja setempat.

Ada keinginan dari penduduk untuk merasakan dampak dari pembangunan museum dengan meningkatnya perekonomian mereka. Bagi penduduk sosialisasi tidak berguna yang penting bagaimana bisa mendapatkan tambahan penghasilan. Seperti yang dituturkan informan berikut ini:

> "Kami ingin seperti warga Prambanan yang bisa hidup dari membuat suvenir arca. Di Sangiran, suvenir yang diminati tentu saja yang ada kaitannya dengan fosil. Sosialisasi seperti ini terus untuk apa, hanya buang uang."[25]

Penuturan senada dikatakan oleh informan selaku seorang aparat pemerintah desa sebagai berikut:

> "Penduduk sini khan ya perlu untuk hidup. Kalau memang tidak boleh mengambil apa yang dipunyainya, bagaimana bisa hidup. Harusnya ada pemecahannya. Itu Borobudur dan Prambanan bisa mengandalkan souvenirnya, pemerintah ya harus peka, agar bisa seperti di sana. Saya kira penduduk setuju." [26]

25 Wawancara dengan Abdul Kholif, pada tanggal 12 Agustus di Pablengan.
26 Wawancara dengan Widodo pada tanggal di Kalijambe.

Kurangnya manfaat yang dirasakan oleh penduduk menimbulkan ketidakpuasan. Ketidakpuasan menjadi pemicu konflik antara penduduk dengan pemerintah dalam hal ini pihak museum. Konflik antara penduduk Sangiran dengan BPSMP baru-baru ini masih terjadi. Penyuluhan dari BPSMP kepada masyarakat mengenai Benda Cagar Budaya memang sudah beberapa kali dilakukan. Penyuluhan tersebut menyangkut masalah prosedur dan proses penggantian ganti rugi. Pihak museum sudah berkomitmen untuk memberikan penggantian uang dan penghargaan bagi masyarakat yang menemukan fosil dan menyerahkannya kepada pemerintah. Dengan komitmen ini, diharapkan masyarakat sekitar mulai sadar dan bekerja sama dengan pemerintah untuk menyerahkan fosil-fosil temuannya. Pemberian kompensasi tidak selalu sama. Fosil yang dihargai paling tinggi adalah fosil tengkorak manusia purba. Namun fosil-fosil lain juga bisa dihargai tinggi dengan catatan fosil tersebut sangat langka, misalnya geraham harimau purba.

Kebijakan BPSMP untuk menekan pencurian fosil, pihaknya mempercepat imbal jasa bagi warga yang menyerahkan temuan fosil kepada museum. Kebijakan ini cukup berdampak pada warga namun masih harus terus diformulasikan model pengelolaan bersama yang ideal bagi kedua pihak agar kepentingan kedua pihak terakomodasi. Namun, ternyata masih terjadi riak-riak kecil terkait penghargaan terhadap penemuan fosil oleh penduduk. Kejadian pada tanggal 19 Agustus 2011 membuktikan masih adanya ketidakpuasan warga penemu fosil terhadap penghargaan yang diberikan pemerintah. Sejumlah warga Desa Cangkol, Plupuh yang pada akhir bulan Juni 2011 menemukan fosil gajah purba, kecewa atas minimnya imbalan jasa yang mereka dapat dari penemuan fosil tersebut. Warga membakar sertifikat penghargaan yang diberikan BPSMP Sangiran sebagai

ungkapan kekecewaan seperti yang dimuat di harian Solo Pos (28 Agustus 2011). Darwi, selaku penemu dan pembakar sertifikat, berpendapat sebagai berikut:

> "Bagi saya, sertifikat itu tidak ada artinya. Sebagaimana mereka (BPSMP) menilai temuan kami. Kamis lalu, tanggal 18 Agustus 2011, saya diundang BPSMP untuk mengikuti upacara pemberian imbalan jasa di Sangiran. Saya diberi sertifikat penghargaan dan imbalan uang 250 ribu rupiah. Saya menolak, bukannya saya njarak meminta lebih. Tapi saya menuntut keadilan dan kejelasan. Fosil kepala gajah yang ditemukan di Kalijambe baru saja, diberi 10 juta. Kenapa kami yang menemukan fosil hampir serupa hanya dihargai 250 ribu. Kami merasa tidak dihargai. Sertifikat penghargaan hanya diberikan kepada saya saja, padahal ada dua orang lainnya. Proses evakuasi fosil tersebut tidak mudah, lantaran medan berada di bibir jurang. Selain itu evakuasi juga melibatkan sejumlah warga. Sebelum digali, kami menunggu fosil itu semalam suntuk agar tidak dicuri."



Foto 42. Pengambilan Fosil Gajah
(Repro. Soloraya Online, 22 Juni 2011)



Foto 43. Pembakaran Piagam dan Sertifikat
(Repro. Soloraya Online, 22 Juni 2011)

Namun demikian sebenarnya ada beberapa penyuluhan BPSMP yang sudah ditaati oleh warga, yaitu apabila menemukan fosil jangan dilakukan evakuasi sendiri. Hal ini untuk menjaga jangan sampai fosil mengalami kerusakan. Penemu diminta melaporkan, kemudian akan dilakukan evakuasi oleh para ahli di bidangnya. Namun, kenyataan di lapangan, penemu fosil mengevakuasi sendiri. Kerusakan fosil apabila evakuasi dilakukan oleh ahlinya akan diminimalisir. Hal itu sudah dilakukan oleh Darwi dan kawan-kawan (Soloraya Online, 22 Juni 2011) ketika menemukan fosil sebagai:

> "Tiga warga Blimbing, Cangkol, Plupuh yakni Darwi (37),Warno (50), Sutoyo (37), yang berniat menggali tanah untuk menanam pohon pisang di areal tanah Jurang Dekeng Rabu (22/6) dikejutkan dengan bongkahan besar yang diduga salah satu Fosil bagian kepala Gajah. Ketiga warga tersebut langsung melaporkan ke beberapa petugas serta pegawai Museum manusia purba Sangiran untuk mengecek apakah itu benar fosil atau hanya batu biasa. Darwi salah satu diantara ketiga orang saat di temui wartawan mengatakan,pihaknya sebelum menemukan fosil itu berniat ingin meng-

gali tanah untuk di jadikan areal penanaman pohon pisang. Namun setelah menggali dengan kedalaman sekitar satu meter, Darwi di kagetkan dengan bongkahan batu yang berbentuk sperti kepala hewan pada jaman purbakala. Saya sebelumnya ya tidak tau mas, karena temen-temen saya itu curiga dan sepertinya itu adalah fosil, mereka langsung menginformasikan penemuan ini ke pihak Museum Sangiran."

Ada himbauan dari aparat desa hendaknya diketahui oleh masyarakat bahwa keberadaan orang yang tinggal di Sangiran lebih dulu dibanding dengan keberadaan museum. Mereka mengharapkan undang-undang yang dirasa sangat merugikan warga hendaknya ditinjau kembali. Polemik yang sampai sekarang dianggap merugikan warga adalah ketidaknyamanan dicap sebagai "pencari" atau "pencuri" fosil. Menurut penuturan aparat pemerintah desa hal itu tidaklah benar, warga tidak ada yang berprofesi sebagai pencari fosil, seperti yang dituturkannya berikut ini:

"Yang menjadi polemik sampai sekarang adanya cap warga sini sebagai pencari fosil. Tidak ada yang mencari fosil. Warga merasa mencangkul di ladang sendiri kemudian menemukan batu yang ternyata dilarang oleh pemerintah. Perlu diketahui bahwa bongkahan batu tersebut sebagai bahan pokok untuk membuat souvenir yang menjadi matapencaharian pokok mereka, tetapi sering dipersalahkan, bahkan dicap mencari atau mencuri fosil. Mereka dianggap memindahkan batu fosil dan merusak fosil sehingga diancam dengan sangsi hukum. Yang menjadi pertanyaan kalau sampai berbenturan dengan hukum masyarakat yang susah, padahal itu sangat diperlukan untuk mencari makan karena mereka juga mencangkul ladang sendiri. Hal ini sering terjadi sehingga merasa dirugikan."[27]

Konflik yang terjadi terkait dengan pemanfaatan sumber daya arkeologi yang ada di situs tersebut. Dalam pandangan pemerintah, Situs Sangiran merupakan wilayah cagar budaya penghasil fosil yang keberadaannya sangat langka di dunia sehingga perlu dijaga dan dilindungi kelestariannya.

27 Wawancara dengan Widodo pada tanggal 19 Juni 2011 di Kalijambe.

Sementara bagi penduduk, daerah perbukitan Sangiran dengan seluruh isinya adalah tanah warisan leluhurnya. Penduduk setempat sebagai anak cucunya berhak mendayagunakan untuk berbagai kepentingan hidupnya. Bagi pemerintah, fosil dan lingkungannya merupakan benda yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang sangat tinggi, tetapi bagi penduduk fosil tidak bedanya dengan sumber daya alam lain seperti batu, kayu atau pasir yang memiliki nilai ekonomis sehingga menjadi objek pendukung mata pencaharian sehari-hari. Perbedaan pemaknaan ini merupakan salah satu faktor penyebab munculnya konflik yang berkepanjangan dan belum ditemukan solusinya hingga sekarang.

Fosil Situs Sangiran sampai sekarang masih diburu oleh penduduk untuk diperjualbelikan sebagai matapencaharian tambahan (Drajad dan Maulana Ibrahim, 1995:1). Permasalahan konflik Situs Sangiran semakin lama tidak semakin surut tetapi justru semakin berkembang setelah diberlakukannya Undang-Undang No.22 tahun 1999 yang telah disempurnakan menjadi Undang-Undang No.32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Implementasi Undang-Undang Otonomi Daerah telah memberikan berbagai perubahan dan pengaturan terhadap berbagai aspek kepemerintahan, termasuk bidang arkeologi sebagai bagian dari kebudayaan. Sebagaimana termaktub dalam pasal 11 ayat 2, pengelolaan sektor kebudayaan tidak lagi sepenuhnya diurus oleh pemerintah pusat, namun merupakan tanggung jawab daerah untuk melaksanakannya.

Pengalihan kewenangan terhadap sistem pengelolaan kebudayaan, termasuk di dalamnya kepurbakalaan, merupakan peluang besar bagi pemerintah daerah untuk memanfaatkan sumber daya budaya tersebut sesuai dengan kepentingannya. Keinginan pemerintah daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di sektor kepariwisataan melalui warisan

budaya. Konflik pemanfaatan warisan budaya Situs Sangiran pada masa Otonomi Daerah memperlihatkan keberagaman baik dari aspek akar permasalahan maupun dari sisi pelaku. Inti permasalahan konflik bukan hanya disebabkan oleh ketidaktahuan atau rendahnya pemahaman terhadap warisan budaya, melainkan karena faktor perbedan pemaknaan dan perbedaan kebutuhan, bahkan konflik seringkali disebabkan oleh perbedaan dalam cara mewujudkan keinginan masing-masing pihak.

Dari aspek pelaku, konflik pemanfaatan warisan budaya pada masa otonomi tidak terbatas antara penduduk dengan pemerintah (pusat), melainkan konflik telah berkembang antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, pemerintah daerah dengan lembaga profesi, penduduk dengan pemerintah daerah, bahkan antara kedua pemerintah daerah Sragen dan Karanganyar, maupun antar penduduk (tengkulak fosil).

Konflik antar tengkulak terjadi karena adanya kesalahan seorang tengkulak yang menjual fosil di bawah standar kesepakatan antar mereka. Konflik tersebut dikemukakan dalam tulisan Sektiadi,dkk (2009:83) sebagai berikut:

> "Suatu pengalaman nyata tentang konflik yang terjadi di Sangiran terjadi di hadapan peneliti. Saat itu kami sedang berkunjung ke rumah salah seorang pengrajin Fosil. Kami duduk di teras rumahnya. Kami mengenal informan tersebut dari informan yang sebelumnya kami temui, yaitu pak Sb. Kami bertanya kepada pak Sb, siapa yang bisa kami temui dari kelompok pengrajin. Pak Sb kemudian menyebutkan dua nama, yaitu A dan B. Oleh karena tempat tinggal A lebih dekat maka kami memutuskan untuk menemuinya terlebih dahulu. Kami diantar oleh Pak Sb ke sana. Lalu ia pamit karena harus pergi untuk mengurus dagangan batiknya. Sekitar 15 menit kami berbincang-bincang dengan A seputar profesinya menjadi pengrajin, tiba-tiba pak Sb dating lagi dan di sampingnya ada seseorang laki-laki. Pak Sb datang kembali ke rumah A hanya memberitahu bahwa B sudah diberitahubahwa kami akan ke sana. Tiba-tiba laki-laki di samping pak Sb berbicara dengan nada ketus dengan

muka geram kepada pak Sb tanpa beranjak dari sepeda motornya yang kira-kira inti perkatannya seperti ini, "Kowe nek pancen lanang ayo jaguran siji-siji, ora mung nang mburi." Kami yang berada di sana hanya terdiam dan bertanya-tanya dalam hati,"Ada apa ini ? Apakah dipicu oleh kedatangan kami ?" Pertanyaan ini muncul karena sebelumnya Pak SB bercerita bahwa setelah kedatangan kami beberapa hari yang lalu, seorang wartawan tiba-tiba datang dan menanyakan apakah ada temuan baru kepada Pak Sb. Mungkin saat itu kami dikira akan membeli fosil. Pak Sb menanggapi dengan tenang perkataan orang tadi dan mengajak untuk berbicara di tempat lain. Sambil menancapkan gas motor, mereka berdua pergi meninggalkan rumah informan kami. Masih dalam kondisi bertanya-tanya, tak lama kemudian dating Pak Sb sambil membawa teman Pak C yang ia perkenalkan sebagai bendahara koperasi. Agar tidak penasaran, kami bertanya pada Pak Sb apa yang terjadi. Pak Sb menjelaskan dengan tenang dan singkat bahwa tidak ada apa-apa, itu hanya masalah dagangan. Kemudian ia berpamitan. Setelah Pak Sb pergi, Pak C bercerita pada kami bahwa tadi hampir terjadi perkelahian di tepi jurang antara Pak Sb dan orang yang tadi menantangnya. Untung ia lewat dan melerai. Menurutnya, pertengkaran tadi berawal dari penjualan fosil yang dilakukan Pak Sb dengan harga di luar standar sebagaimana yang dijual oleh pedagang fosil yang lain.

Kasus konflik pembangunan menara pandang merupakan konflik antara Pemerintah Daerah Sragen dengan pihak Balai Arkeologi. Konflik terbuka yang terjadi pada tahun 2003 ramai diberitakan di media massa. Akar permasalahan terjadi karena perbedaan dalam memaknai Situs Sangiran antara Pemerintah Daerah Sragen dengan Balai Arkeologi. Berdasarkan Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dalam rangka pembangunan Situs Sangiran, pemerintah daerah merasa berhak membangun menara pandang untuk kepentingan pengembangan kepariwisataan. Upaya pembangunan menara pandang tersebut ditentang Balai Arkeologi karena lokasinya berada di zona inti Situs Sangiran. Zona inti menurut aturan harus terbebas dari bangunan permanen. Konflik antara keduanya, tidak melemahkan keinginan pemerintah daerah setempat untuk membangun

menara pandang. Menara Pandang berupa bangunan berlantai dua dengan infrastrukturnya sampai sekarang masih berdiri.



Foto 44. Menara Pandang

Pad akhir tahun 2003, muncul konflik antara pihak pemerintah daerah dengan IAAI dan Balai Arkeologi Yogyakarta. Perbedaan pemanfaatan lahan disebabkan kepentingan yang berbeda menimbulkan konflik. Pemerintah Daerah Karanganyar dalam rangka menata wilayahnya membutuhkan lahan TPA sampah. Daerah yang dipilih salah satunya di Dayu. Padahal Dayu termasuk dalam zona inti Situs sangiran yang dilindungi undang-undang. Dayu diduga mengandung banyak temuan fosil hewan dan alat-alat batu paleolitik (serpih). Konflik menemui titik temu dengan dibatalkannya rencana pembuangan TPA sampah. Pembatalan ini menimbulkan kekecewaan dari masyarakat Dayu seperti dituturkan oleh informan berikut ini:

> "Sebenarnya semua masyarakat sudah setuju. Seandainya TPA sampah dibangun, akan ada lapangan pekerjaan baru yang bisa meningkatkan ekonomi warga. Sampah

dapat diolah menjadi pupuk atau makanan ternak. Ataupun penduduk mencari plastik atau bahan lainnya yang laku dijual. Ndak tahu maunya pemerintah kok malah ndak jadi. Saya kecewa sekali. Harusnya Dayu bisa ramai. Penduduk bisa mencari tambahan penghasilan."[28]

Pada pertengahan tahun 2004 terjadi konflik terkait pembangunan menara Telkomsel. Investor merencanakan membangun menara atau pemancar saluran frekuensi Telkomsel di Desa Krikilan. Dalam pertemuan dengan perangkat Desa Krikilan dan seluruh wakil warga desa setempat, disetujui pembangunan pemancar menara tersebut akan menempati lahan milik penduduk yang terletak 100 meter di sebelah utara Museum Sangiran. Lahan kosong milik Sadiman penduduk Desa Krikilan dipilih karena berada pada titik ketinggian sesuai syarat bagi pendirian menara pemancar. Dalam pertemuan antara pihak Telkomsel dan warga Desa Krikilan disepakati, setiap warga yang rumahnya berada di sekitar menara mendapatkan uang kompensasi. Ada kurang lebih 35 kepala keluarga, masing masing memperoleh uang seratus ribu rupiah sebagai tanda setuju pembangunan menara tersebut. Sesuai kesepakatan lahan tanah yang digunakan seluas 300 meter yang disewa selama 20 tahun dengan besaran uang sewa sebesar Rp.67.500.000,-, dan menyumbang untuk kas desa. Kesepakatan antara warga, pemerintah desa, dan pihak Telkomsel telah dipenuhi oleh pihak Telkomsel.

Ketika tanah sudah dipatok untuk dimulainya pembangunan menara, pihak pemerintah dalam hal ini Museum Sangiran tidak menyetujuinya. Bangunan menara telkomsel terlalu dekat dengan museum sehingga mengurangi keindahan pemandangan Museum Sangiran. Pihak Museum

28 *Ibid.*

Sangiran memberi alternatif untuk membangun menara menjauh dari Museum Sangiran. Pihak Telkomsel akhirnya membatalkan rencana pembangunan menara di lokasi semula dan menggesernya ke arah utara 500 meter dari Museum Sangiran. Di lokasi baru, pihak Telkomsel hanya membangun menara semi permanen. Bangunan menara telkomsel dibangun lebih kecil dari rencana semula dan lahan tanah hanya disewa selama satu tahun sebesar Rp.5.000.000,- yang bisa diperpanjang sesuai situasi dan kondisi di kemudian hari.

Kebijakan pemerintah yang tidak menyetujui pembangunan menara di lokasi awal, menimbulkan kekecewaan masyarakat. Masyarakat Desa Krikilan merasa dirugikan terhadap kebijakan tersebut. Kekesesalan masyarakat seperti diutarakan oleh informan berikut ini:

> "Menara telkomsel itu khan untuk kemajuan rakyat Krikilan. Saya tidak mengerti kemauan pemerintah. Lahan dan tanahnya khan milik penduduk. Tanah itu pun sudah turun-temurun, merupakan warisan orang tua. Kenapa harus dilarang. Menara itu khan untuk kepentingan semua penduduk. Masyarakat kecewa sekali, bahkan melakukan demo di depan museum, namun dapat diredakan oleh tokoh masyarakat di sini sehingga tidak jadi demo. Tapi kemudian ada dua warga Krikilan yang mewakili untuk menemui pihak museum. Mengapa kok dilarang dibangun." [29]

Informan lain, yang menjabat sebagai aparat desa, mempunyai pendapat yang hampir sama tentang keberadaan menara telkomsel yang dianggap menguntungkan. Pendapat tersebut demikian:

> "Tower itu sangat penting sekali dan menguntungkan. Terutama untuk sinyal handphone karena hape juga merupakan kebutuhan untuk sarana komunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Tanpa adanya mini tower yang berdiri di situ warga masyarakat kesulitan untuk berkomunikasi, karena di situ tidak ada sinyal sama sekali. Kalau ada yang mengatakan bahwa di bawahnya ada situs kok didirikan

29 *Ibid.*

tower, warga sangat tidak setuju dan menolak. Karena pernyataan tersebut hanya menguntungkan sepihak, sementara warga tidak diberi jalan tengah. Kalau semua dilarang warga akan kembali menjadi orang yang terbelakang (primitif) bahkan mundur dan itu tidak diinginkan oleh warga masyarakat Desa Krikilan."[30]

Sebagai daerah tujuan wisata, masyarakat menginginkan adanya perubahan atau peningkatan ekonomi. Namun kenyataanya, warga belum bisa merasakan adanya perubahan bagi kehidupannya. Daya dukung pariwisata belum mencukupi untuk menarik minat wisatawan untuk menginap sementara. Wisatawan yang datang hanya sekedar mengunjungi belum berkeinginan tinggal meskipun sudah tersedia penginapan. Penginapan ada dua yang diselenggarakan oleh pemerintah dan oleh warga sendiri. Penginapan milik pemerintah adalah wisma Sangiran. Sedangkan yang diusahakan penduduk hanya menumpang di rumah penduduk, belum dikelola secara penuh sehingga manfaatnya kurang dirasakan penduduk. Wisatawan yang menginap di rumah penduduk hanyalah mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, biasanya dari jurusan ilmu budaya.

Sebagai tujuan wisata kemudahan transportasi sangatlah menentukan jumlah kunjungan wisatawan. Sarana transportasi terbatas, wisatawan yang datang ke Sangiran biasanya menggunakan alat transportasi sendiri. Jasa transportasi hanya diusahakan untuk mengangkut penumpang penduduk setempat yang melakukan mobilitas dari dan keluar Sangiran. Hal ini menjadikan usaha tranportasi belum memberikan keuntungan yang menggembirakan bagi penduduk

30 *Ibid.*

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kawasan Situs Sangiran merupakan daerah yang mengandung situs yang dihuni oleh penduduk. Hal ini menimbulkan benturan berbagai kepentingan di kawasan Sangiran. Ada tiga pihak yang saling berkepentingan di kawasan ini yaitu masyarakat setempat, pemerintah daerah Sragen, dan BPSMP Sangiran. BPSMP Sangiran berkompeten untuk melestarikan situs. Pemerintah Daerah Sragen menjadikan tujuan wisata. Sedangkan masyarakat sebagai penghuni dan pemilik lahan berhak mempergunakan sesuai keinginannya. Adanya ketiga kepentingan tersebut perlu disinergikan sehingga tidak menimbulkan kerugian atau kerusakan bagi Situs Sangiran

Melihat kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di kawasan Sangiran ada dua hal yang bisa dijadikan pegangan. Kondisi tersebut bisa menjadi daya dukung atau malah sebaliknya bagi pelestarian situs. Aktivitas masyarakat yang bisa menjadi kendala untuk terjadinya kerusakan situs yaitu pertanian, perkembangan penduduk, dan pemukiman penduduk.

Pada saat ini kawasan Sangiran sebagian besar telah dimanfaatkan untuk menunjang penghidupan penduduk yang sebagian besar adalah

petani. Sebagian besar lahan pertanian berupa sawah tadah hujan. Apabila intensifikasi pertanian dilaksanakan dengan mengubah status sawah tadah hujan menjadi sawah irigasi, konsekuensinya pemakaian lahan akan semakin intensif dan lingkungan tentu semakin rusak. Pembuatan saluran air Bapang yang bersumber dari Bendungan Bapang, dalam pengerjaannya sulit dipantau apabila ada temuan, hal ini jelas merusak situs.

Perkembangan penduduk tanpa disertai peningkatan pendidikan penduduknya mempengaruhi kerusakan situs. Tingkat pendidikan penduduk Sangiran yang rendah dan mengingat kondisi pasar kerja yang sempit untuk lulusan pendidikan rendah menjadikan mencari alternatif lain. Alternatif yang dipilih biasanya berupa peluang yang ada di daerah tersebut yaitu fosil. Fosil menjadi komoditi untuk menunjang kelangsungan hidup kesehariannya. Hal ini menjadikan terjadinya penemuan fosil yang diperjual belikan dengan terselubung sebagai pengrajin atau pedagang souvenir.

Aspek pemukiman penduduk terutama dari bangunan tempat tinggalnya saat ini belum begitu mengkhawatirkan karena kebanyakan masih terbuat dari bambu dan papan. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya dikhawatirkan menjadi bangunan batu. Perubahan akan memperbesar kerusakan situs. Ada kebiasaan penduduk yang menggali tanah di sekitar rumahnya dengan tujuan meratakan dan melebarkan pekarangan.

Potensi pariwisata perlu mendapat daya dukung untuk semakin menarik minat wisatawan. Aktivitas masyarakat yang bisa dikembangkan untuk mendukung sektor pariwisata adalah kesenian, kerajinan, dan adat istiadatnya. Wisatawan ketika berkunjung ke Sangiran disamping mendapat pengetahuan juga perlu membawa oleh-oleh sebagai kenang-kenangan selain kerajinan batu. Atraksi kesenian setempat bisa menjadi hiburan yang membawa kesan menyenangkan bagi wisatawan. Adat istiadat juga dapat

dijadikan even pariwisata. Hal ini akan meningkatkan ekonomi penduduk setempat.

Sikap yang tercermin dalam perilaku masyarakat Sangiran sekarang ini, dipengaruhi oleh minimnya informasi, citra buruk pemerintah menurut pandangan masyarakat, serta merebaknya industri kerajinan batu. Minimnya informasi tentang manfaat benda cagar budaya, baik dalam bentuk penyuluhan maupun informasi media menyebabkan minimnya apresiasi masyarakat terhadap benda cagar budaya Sangiran. Rendahnya apresiasi masyarakat berakibat munculnya persepsi sendiri sesuai dengan kecenderungan orientasinya yang pada umumnya dikaitkan dengan tambahan matapencaharian hidup.

Citra pemerintah di mata masyarakat yang buruk menjadikan warga Sangiran semakin menipis kepedulian mereka terhadap nilai penting benda cagar budaya Sangiran. Citra buruk pemerintah terkait dengan pemberian ganti rugi. Pemberian ganti rugi menurut masyarakat tidak sepadan atau relatif kecil nilai nominal uangnya. Citra buruk pemerintah berpengaruh besar pada perilaku warga Sangiran dalam memperlakukan benda cagar budaya di lingkungannya. Kondisi tersebut dipicu munculnya beberapa industri kerajinan batu. Keberadaan industri kerajinan batu mulai ada sejak tahun 1980 di bawah pengawasan Dinas Perindustrian Kabupaten Sragen. Sebenarnya tujuan dinas mengupayakan kerajinan batu ini adalah untuk menciptakan lapangan kerja dan menambah pendapatan atau mensejahterakan masyarakat. Namun, sentra industri kerajinan batu ini dalam prakteknya ada yang dimanfaatkan oleh sekelompok orang tertentu sebagai tempat atau kedok untuk mengeksploatasi benda cagar budaya Sangiran. Akibatnya kemunculan sentra industri kerajinan batu seolah membuka cakrawala baru bagi sekelompok masyarakat Sangiran untuk melegalkan benda cagar

budaya. Dengan demikian pelanggaran berupa transaksi perdagangan fosil sering terjadi melalui kedok tempat industri kerajinan batu tersebut. Perilaku perdagangan fosil terpacu seiring dengan keamanan situs Sangiran yang kurang memadai dan rendahnya taraf hidup masyarakat.

B. Saran

1. Perlu adanya kerjasama antar instansi mengenai Situs Sangiran untuk pelestarian, pemanfaatan, dan penelitiannya. Usaha pelestarian Situs Sangiran harus segera dilaksanakan agar kerusakan yang mungkin timbul dapat dikurangi.
2. Penyuluhan UU Benda Cagar Budaya perlu digalakkan, terutama pada generasi penerus di Sangiran.
3. Perlu dipikirkan usaha pendekatan pada masyarakat yang efisien, agar tradisi jual-beli fosil di Sangiran dapat dihilangkan. Implementasi pembebasan PBB di Situs Sangiran perlu dipikirkan dan dimasyarakatkan untuk memberi motivasi uang dalam ikut serta melestarikan Situs Sangiran.
4. Komunikasi merupakan kunci dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Masyarakat Desa Krikilan dan Bukuran yang sebagian besar petani yang berpendidikan rendah, maka komunikasi sehadap (penyuluhan) yang persuasive menjadi faktor penting yang perlu diintensifkan. Keberhasilan suatu komunikasi yang bertujuam untuk mengadakan perubahan sikap, antara lain sangat tergantung pada kredibilitas komunikator, daya tarik, dan kekuatan komunikator itu sendiri. Komunikasi sehadap yang dilakukan berulang-ulang kepada masyarakat Sangiran yang sikap

dan perilakunya akan diubah. Komunikasi sehadap bisa dilakukan per desa atau apabila perlu per RW. Komunikator yang memiliki kekuasaan atau power yang dapat membangkitkan rasa segan atau takut untuk menentang sugesti sikap yang diutarakannya sangatlah diperlukan. Proses pengubahan sikap masyarakat memerlukan saluran komunikasi yang sesuai dengan kondisi setempat. Media massa cetak dan elektronik, kesenian, sekolah, LKMD, dan sebagainya yang tersedia dalam masyarakat bisa didayagunakan. Pesan yang disampaikan seorang komunikator baik secara persuasive maupun indoktrinasi tidak cukup hanya menyampaikan fakta, harus ada perimbangan dan contoh yang nyata dari pihak pengubah sikap.

5. Perlu dicoba usaha rehabilitasi dan konservasi lahan agar kesejahteraan masyarakat meningkat dan mungkin dapat menghentikan kerusakan Situs Sangiran oleh penduduk setempat.
6. *Terasering* lahan bisa diterapkan untuk menanggulangi erosi dan dalam pelaksanaannya perlu penelitian lebih dahulu. Apresiasi masyarakat akan arti pentingnya Situs Sangiran perlu ditingkatkan, agar kerusakan lahan oleh penduduk dapat ditanggulangi.
7. Penegakan hukum, kecepatan penanganan temuan, proses ganti rugi, maupun besarnya ganti rugi perlu diefektifkan.
8. Disamping itu bisa juga disediakan suatu sistem perangsang yang dapat menarik perhatian masyarakat. Sistem perangsang itu bisa berupa hak kemudahan keringanan pajak, pengurusan KTP, atau pemberian bea siswa sekolah bagi warga masyarakat yang

secara sukarela membantu atau memberi andil dalam pelestarian benda cagar budaya.

9. Mengusahakan adanya transportasi tunggal menuju lokasi museum dengan memberdayakan masyarakat setempat. Hal itu diperlukan adanya lahan parkir di luar Desa Krikilan. Adanya rumah penduduk yang bisa menjadi tempat penginapan bisa dimaksimalkan dengan memadukan wisata ke Museum Sangiran dengan menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai desa wisata. Keberadaan desa wisata dan Museum Sangiran bisa menjadi ajang untuk memperkenalkan produk local menjadi souvenir. Misalnya: batik motif Sangiran, kaos khas Sangiran, makanan khas. Selain itu atraksi kesenian bisa dipertunjukan untuk mendukung keberadaan wisata di Sangiran. Selain untuk tetap melestarikan kesenian tradisinal yang semakin terancam keberadaannya.
10. Pembelian tanah penduduk di kawasan situs Sangiran oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Assegaff, H. Djafar,

1982 "Hubungan Media Dalam Kegiatan Humas", dalam kumpulan tulisan *Hubungan Masyarakat Dalam Praktek*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Aziz,F.Baba dan Narasaki,S.,

1994 "Preliminary Report on Recent Discoveries of Fossil *Hominid*s from the Sangiran Area,Jawa". *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral*, V (29).

Azwar, S.,

1988 *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty.

Berkowitz,L.,

1972 *Sosial Psycologi*, Glenview III, Foresmen and Company.

Bintarto,

1985 "Lingkungan Budaya Dalam Ekosistem Kehidupan", makalah dalam *Ceramah di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 13 Desember*. Yogyakarta: Fakultas Geografi,UGM.

Colleta,Nat J dan Umar Kayam (edt.)

1987 *Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Djubiantono, T.,et.al.,

1983 "Umur Mutlak Endapan Pengandung Fosil Manusia Plio-Plestosen di Sangiran dan Perning (Jawa)", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1983.

Dradjat, Hari Untoro, dan Ibrahim, Maulana,

1994/1995 *Rancangan Pemintakatan Situs Sangiran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Konservasi Candi Borobudur.

Elfrida Anjarwati,

2009 *Early man Civilization in Sangiran Dome: Kehidupan Manusia Purba Di Kubah Sangiran*. Sragen: Pemda Sragen dan BPSMP Sangiran.

Koentjaraningrat,

1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT.Dian Rakyat.

Kumoro, H.S,,

2000 "Pengolaan Situs Sangiran", *KOMPAS*.

Latifah,Siti,

1995 *Studi Erosi Permukaan Pada Lahan Kring di Perbukitan Kubah Sangiran Dengan menggunakan Plot Erosi*. Tesis Program Pasca Sarjana UGM.

Moelyadi dan Widiasmoro,

1978 *Laporan Penyelidikan Geologi Daerah Sangiran Jawa Tengah*. Yogyakarta: Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik, UGM.

Nimpoeno, S.John,

1981 "Fungsi Warisan Sebagai Pembentuk Sikap Terhadap Pembangunan". Dalam *Analisis Kebudayaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Polak, Mayor,

1979 *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta: Ichtiar Baru.

Salmah, N.,

2002 "Gangguan Kelompok Masyarakat Terhadap Situs dan Benda Cagar Budaya di Situs Sangiran, Jawa Tengah", *Skripsi S1*, Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Arkeologi.

Samidi, dkk,

1994/1995 *Gagasan Pelestarian Lahan Situs Cagar Budaya Sangiran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Konservasi Candi Borobudur.

Sektiadi,dkk.

2009 *Sangiran dan Tana Toraja Sebagai World Heritage: Studi Tentang Pengelolaan Warisan Budaya Berperspektif Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya.

Soelaiman,M.Moenandar,

1986 *Ilmu Sosial Dasar Teori Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT.Eresco.

Simanjuntak, H.T.,

2005 "Sangiran Dalam Perspektif Penelitian", *Jurnal Arkeologi Indonesia No. 4 Agustus*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sulistyanto, B.,

1994 *Perilaku Masyarakat Terhadap Benda Cagar Budaya Sangiran: Studi Kasus di Desa Krikilan.*Surakarta: Evaluasi Hasil Studi Teknis Pengembangan Cagar Budaya Sangiran.

----------,

2003 *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia Dalam Perspektif Masyarakat Sangiran*, Jogjakarta: Kunci Ilmu.

----------,

2008 Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pasca Sarjana.

Suradji,

1999 *Potensi Industri Kerajinan Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Situs Manusia Purba Sangiran.* Dinas Perindustrian Kabupaten Sragen, Solo: Sarasehan Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Situs Sangiran Sebagai Warisan Budaya Dunia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Widianto, Hary,

1986 "Posisi Stratigrafi dan Teknologi Alat Serpih Sangiran", *Berkala Arkeologi VII (1)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

----------,

2008 *Pengelolaan Situs Sangiran: Menuju Konsep Pengembangan Secara Komprehensif dan Terpadu*. Solo: Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI.

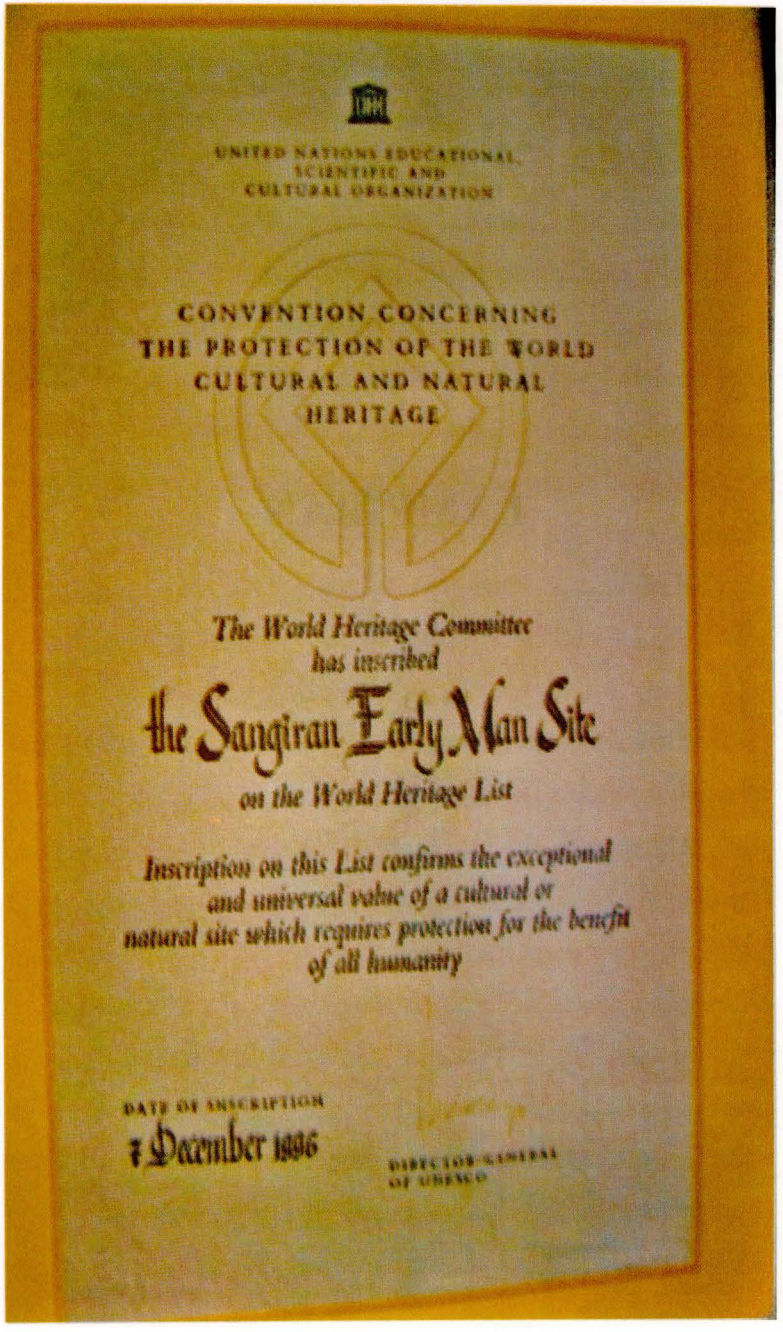
DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Budi Sancoyo		Sarjana	BPSMP	Sangiran, Krikilan
2.	Gunawan		SMA	BPSMP	Sangiran,Krikilan
3.	Sardjoko	59	SMA	Sekcam	Plupuh,Kalijambe
4.	Widodo	32	Sarjana	Lurah Desa	Krikilan, Kalijambe
5.	Sukiyo	54	SMA	Sekdes	Krikilan, Kalijambe
6.	Sartono	37	SMA	Sekdes	Bapang, Bukuran
7.	Supardi	44	STM	Lurah Desa	Jetiskarangpung, Kalijambe
8.	Sri Amini	51	SD	Pedagang Souvenir	Ngampon, Krikilan
9.	Sridati	45	SMP	Pedagang Souvenir	Krikilan, Kalijambe
10.	Sutanto	57	SMP	Pemilik Toko Souvenir	Ngampon, Krikilan
11.	Prapti	51	SMP	Pedagang Souvenir	Krikilan, Kalijambe
12.	Suwarno	53	SMP	TU SMP I Kalijambe	Jetiskarangpung, kalijambe
13.	Wanti	25	SMP	Pembatik	Kertosobo, Bukuran
14.	Asih	38	SD	Pembatik	Kertosobo, Bukuran
15.	Dani	16	SMP	Pembatik	Kertosobo, Bukuran
16.	Ngatini	44	TTSD	Pembatik	Kertosobo, Bukuran
17.	Sukamto	51	SD	Pembuat Roti Tarcis	Ndangrejo, Bukuran

18.	Murtinah	40	TTSD	Buruh Tani /Bangunan	Ngampon, Krikilan
19.	Kustinah	60	TS	Buruh tani/Bangunan	Ngampon, Krikilan
20.	Bibit	30	SMP	Buruh Bangunan	Ngampon, Krikilan
21.	Budi	35	SMP	Buruh Bangunan	Ngampon, Krikilan
22.	Sutinah	32	SD	Buruh tani/Bangunan	Ngampon, Krikilan
23.	Mustofa	30	SD	Buruh Bangunan	Cengklik, Bukuran
24.	Chusnul	45	SMA	PNS	Gandok, Krikilan
25.	Baijah	67	TS	Petani	Gandok, Krikilan
26.	Anik	26	SMA	Buruh Konveksi	Kalongbali, Krikilan
27.	Sumiyati	47	TTSD	Buruh Konveksi	Kalongbali, Krikilan
28.	Yani	23	SMP	Buruh Konveksi	Taprukan, Bukuran
29.	Juminah	46	SD	Pengusaha Konveksi	Kalongbali, Krikilan
30.	Tukiyo	50	SD	Pengrajin Batu	Sangiran, Krikilan
31.	Juminah	40	TTSD	Pengrajin Tempe	Sangiran, Krikilan
32.	Sahra	80	TS	Pembuat Legondho	Pablengan Wetan, Krikilan
33.	Bambang	35	SD	Pengrajin Bathok	Sendang, Bukuran
34.	Tunggul	76	SR	Penjaga Pertapaan	Krendowahono, Kalijambe
35.	Wakiman	49	SMP	Pengusaha Batik	Pungsari, Plupuh, Kalijambe
36.	Mul Tukiman	50	SD	Pengrajin Bathok	Sendang, Bukuran
37.	Samidi	46	SD	Petani	Cengklik, Bukuran
38.	Suwarti	57	TS	Petani	Cengklik, Bukuran

LAMPIRAN

Lampiran 1


UNITED NATIONS EDUCATIONAL, SCIENTIFIC AND CULTURAL ORGANIZATION

CONVENTION CONCERNING THE PROTECTION OF THE WORLD CULTURAL AND NATURAL HERITAGE

The World Heritage Committee has inscribed

the Sangiran Early Man Site

on the World Heritage List

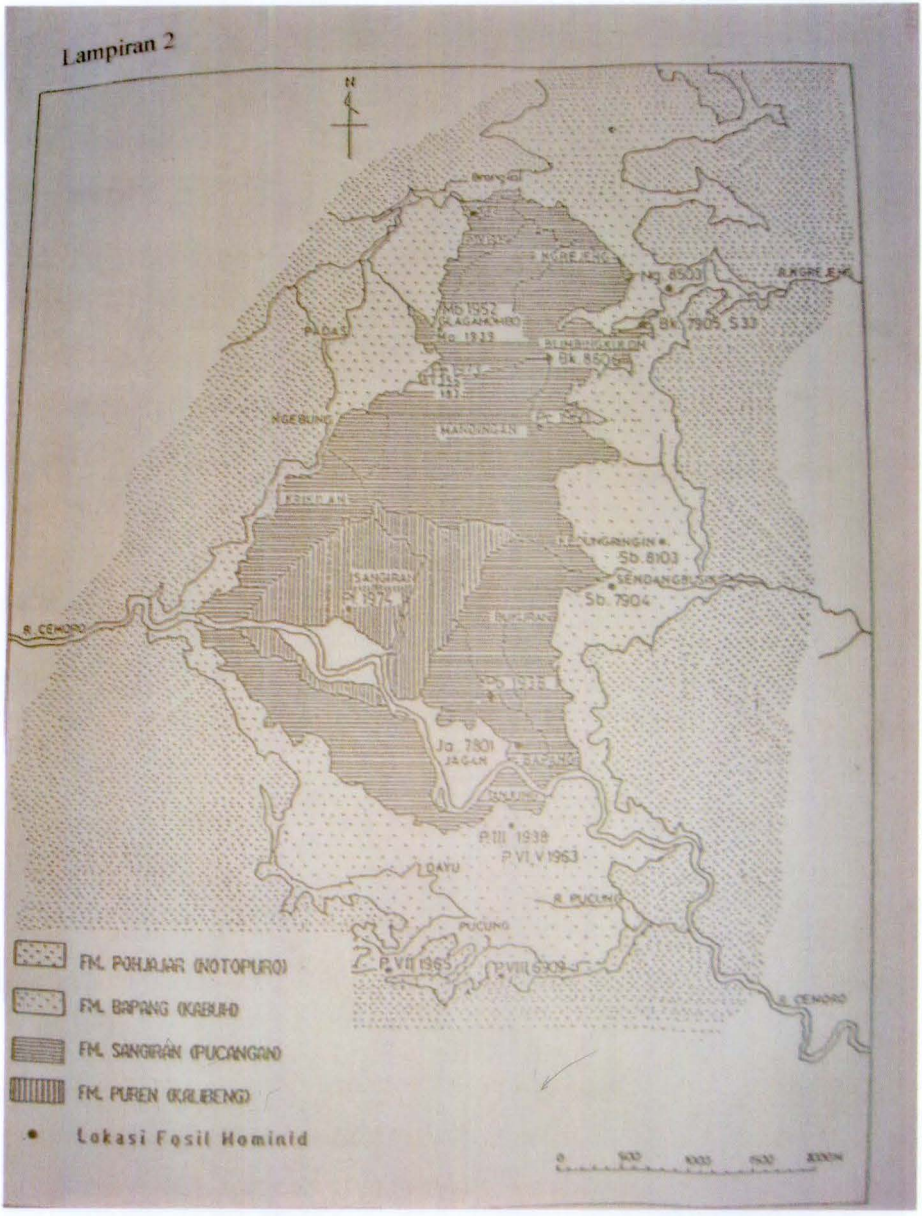
Inscription on this List confirms the exceptional and universal value of a cultural or natural site which requires protection for the benefit of all humanity

DATE OF INSCRIPTION

7 December 1996

DIRECTOR-GENERAL OF UNESCO

Lampiran 2

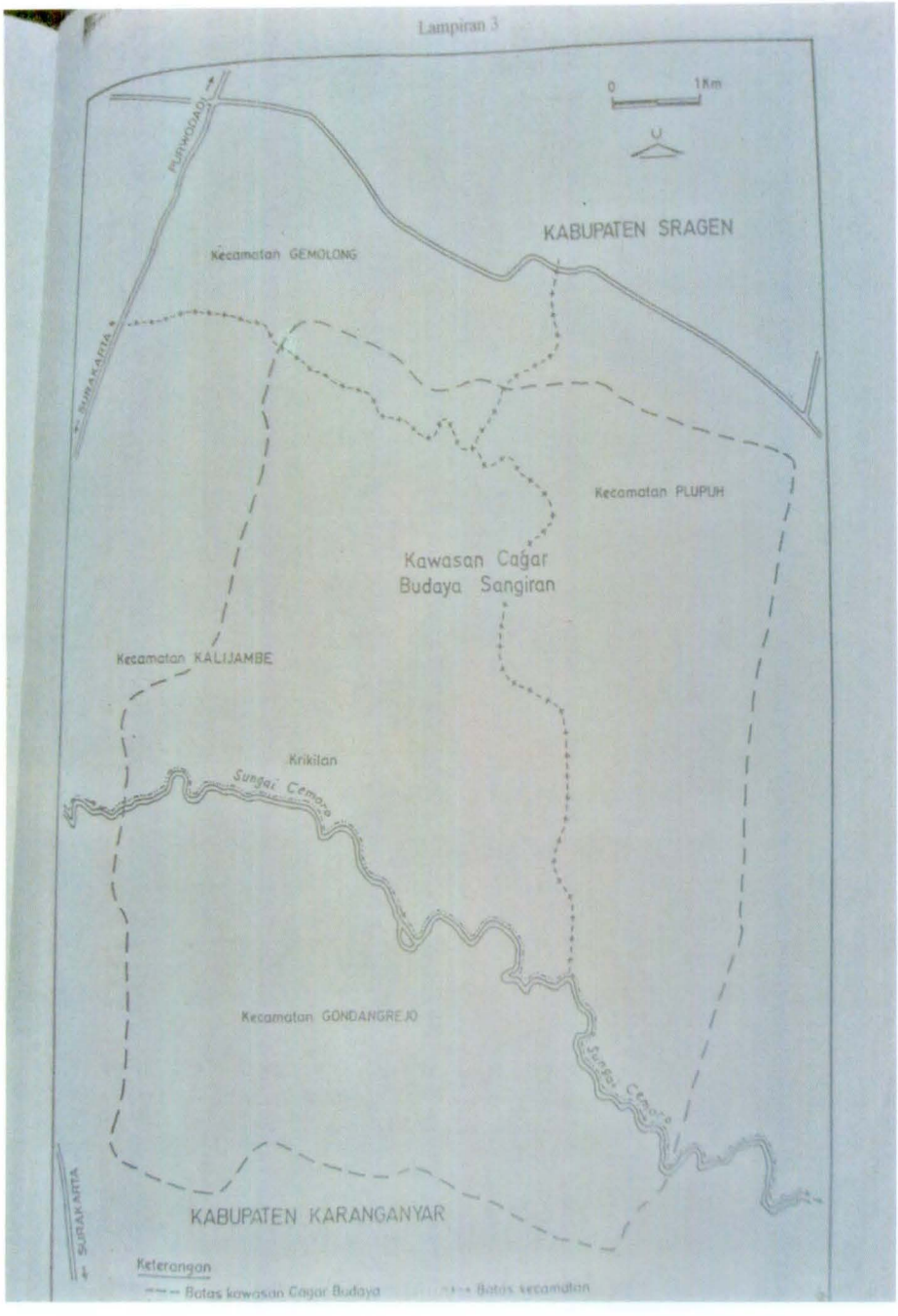


Peta Geologi Daerah Sangiran
Repro dari Azizet al, 1994

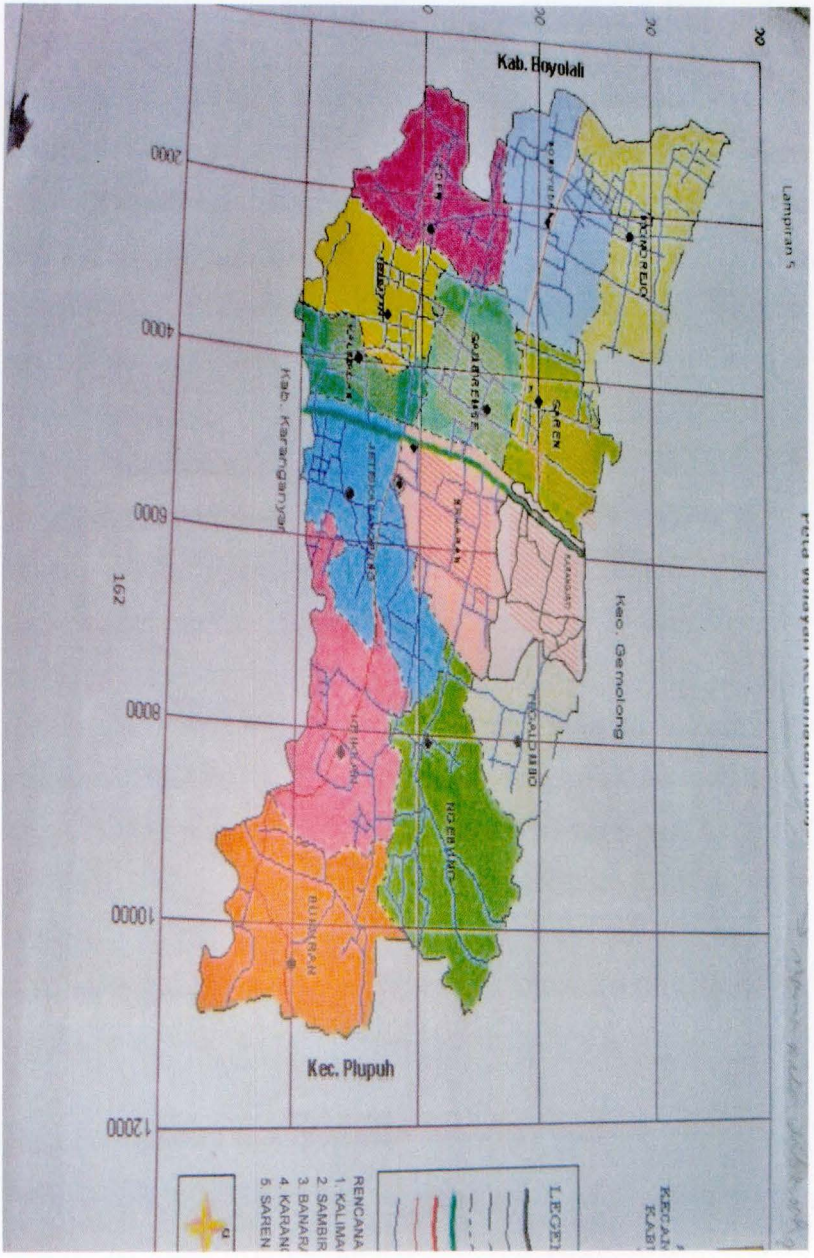
Lampiran 3

Lampiran 4
ZONASI KAWASAN SITUS SANGIRAN
Zona I (INTI)
Luas : 57,4 Km² (5740 Ha).
Area yang mengandung 4 jenis lapisa
potensial akan data arkeologis (lapisa
lapisan Grenzbank, Lapisan Fluvio –
Kabuh dan Lapisan Notopuro)
Perlakuan: perlindungan mutlak.
Zona II (PENYANGGA)
Lebar 100 m di luar batas zona inti, b
sebagai penyangga zona inti
Perlakuan: Perlindungan terbatas
Zona III A (PENGEMBANGAN TER
Luas : 1,8 Km² (180 Ha).
Area yang dapat difungsikan untuk
kegiatan pelestarian dan pengemba
(kepariwisataan).
Zona III B (PENGEMBANGAN TERB
Jarak 1 km di luar zona penyangga c
untuk tambahan zona pengembanga

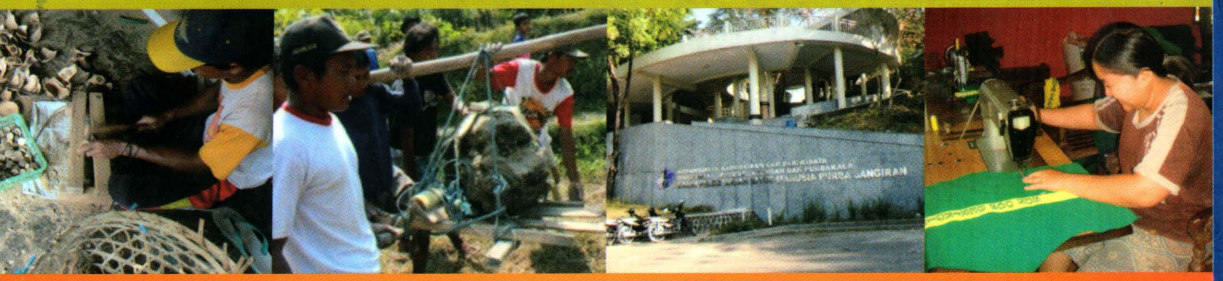
Lampiran 4


Lampiran 3
0
1Km
U
PURWODADI
KABUPATEN SRAGEN
Kecamatan GEMOLONG
SURAKARTA
Kecamatan PLUPUH
Kawasan Cagar
Budaya Sangiran
Kecamatan KALIJAMBE
Krikilan
Sungai Cemoro
Kecamatan GONDANGREJO
Sungai Cemoro
KABUPATEN KARANGANYAR
SURAKARTA
Keterangan
Batas kawasan Cagar Budaya
Batas kecamatan

Lampiran 5



Peta Wilayah Kecamatan Kalijambe



KAJIAN SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN SITUS SANGIRAN

Situs Sangiran merupakan salah satu kunci untuk pemahaman evolusi manusia, budaya, dan lingkungannya. Situs ini melukiskan evolusi Homo Sapiens sejak zaman Pleistosen bawah hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di kawasan Situs Sangiran. Penelitian mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut sangat penting guna meminimalisir penyebab terjadinya pengrusakan fosil. Kawasan Situs Sangiran menjadi dilema karena menjadi kawasan yang dihuni penduduk. Masyarakat selaku pemilik lahan yang di dalamnya terkandung situs. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara yang didukung dengan pengamatan dan dari sumber pustaka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masih banyak terjadi kegiatan yang mengancam kelestarian situs. Konflik yang terkait dengan keberadaan situs Sangiran perlu ada pemecahan. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan dengan cara penegakan hukum, tetapi harus menjadikan situs sebagai bagian kepentingan masyarakat yang perlu dilestarikan. Tindakan yang mengancam kelestarian fosil ada hubungannya dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat. Hal ini kepentingan ekonomi masyarakat perlu diberdayakan tanpa mengancam kelestarian fosil. Program pemberdayaan masyarakat dengan menyesuaikan kemampuan dan potensinya. Potensi kelompok petani dan peternak cukup besar. Masyarakat di wilayah Sangiran memiliki potensi yang kuat di sektor kerajinan yaitu batok kelapa, kayu, batik, batuan, dan makanan. Potensi adat dan tradisi serta kesenian juga tersedia. Namun, potensi yang dimiliki masyarakat belum diberdayakan sehingga perlu dikembangkan dengan campur tangan pemerintah. Potensi tersebut bisa dikembangkan untuk menunjang pariwisata terkait dengan keberadaan Museum Sangiran. Pemberdayaan potensi masyarakat Sangiran akan membawa kemajuan kehidupan ekonominya yang selanjutnya akan mengurangi ancaman terhadap kelestarian situs Sangiran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN: 978-979-8971-45-7